



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**OPTIMALISASI MODAL POLITIK PASANGAN ISMET
AMZIS-HARMA ZALDI PADA PEMILIHAN UMUM KEPALA
DAERAH KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2010**

SKRIPSI



**YOVALDRI RIKI PUTRA
07193038**

**JURUSAN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

ABSIRAK

Yovaldri Riki Putra, 07193038. Judul Penelitian ini adalah Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010. Penelitian ini di bimbing oleh Irawati, S.IP, MA sebagai pembimbing 1, dan Andri Rusta, S.IP, MPP sebagai pembimbing 2. Penelitian ini terdiri dari 117 halaman.

Pematangan demokrasi di Indonesia dilanjutkan dengan penerapan pemilukada langsung. Pemilukada langsung menjadikan pemilih tidak lagi memilih partai saja, melainkan langsung pada calon yang di usung. Sistem pemilihan umum seperti ini berdampak kepada lahirnya persaingan politik yang intens di antara kandidat yang bertarung dalam pemilu. Persaingan politik yang demikian, meniscayakan pertarungan dominasi modal politik yang dimiliki oleh para kandidat, sehingga proses optimalisasi modal politik kandidat dalam pemilukada perlu diperhatikan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses optimalisasi modal politik pasangan Ismet Amzis – Harma Zaldi pada Pemilukada kota Bukittinggi tahun 2010. Pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus dipilih dalam penelitian ini, dan teknik analisis data menggunakan teknik eksplanasi. Teori yang digunakan adalah konsepsi modal politik Kimberly L. Casey, yang membagi modal politik kepada 7 bentuk modal ; modal lembaga, modal sosial, modal simbolik, modal budaya, modal manusia, modal ekonomi dan modal moral. Proses optimalisasi modal politik dianalisis menggunakan dua strategi yang dideskripsikan oleh Pierre Bourdieu yaitu : strategi reproduksi dan strategi pertukaran.

Hasil penelitian ini menggambarkan proses optimalisasi modal politik pasangan Ismet Amzis – Harma Zaldi pada pemilukada kota Bukittinggi tahun 2010, dimana optimalisasi modal politik pasangan ini didasarkan pada modal manusia dan modal moral yang dimilikinya. Modal manusia secara khusus mengoptimalkan modal simbolik dan modal budaya, lalu mendominasi modal sosialnya, sehingga modal lembaga dan modal ekonomi pasangan ini ikut teroptimalkan.

Kata kunci : Optimalisasi, Modal Politik, Pemilukada.

ABSTRACT

Yovaldri Riki Putra, 07193038. The title of this study is the couple's Optimization of Political Capital Ismet Amzis-Harma Zaldi on Election of Bukittinggi in 2010. The research was guided by Irawati, S.IP, MA as a mentor, and AndriRusta, S.IP, MPP as the Supervising 2. This study consists of 117 pages.

Maturation of democracy in Indonesia continued with the implementation of direct elections. Direct elections make voters no longer vote for a party alone, but rather directly to the candidates on the stretcher. Electoral system such as this have an impact on the birth of intense political rivalry among the candidates contesting the elections. Political competition thus, necessitates the fight domination of political capital possessed by the candidates, so that the optimization process of political capital in the election candidates to consider.

This study aims to analyze the process of optimization of political capital partner Ismet Amzis - Harma Zaldi on Election town of Bukittinggi in 2010. Qualitative approach to the type of case studies selected in this study, and data analysis techniques using a technique explanations. The theory used is the conception of the political capital of Kimberly L. Casey, who shared the political capital to 7 forms of capital, capital of institutions, social capital, symbolic capital, cultural capital, human capital, economic capital and moral capital.

The results of this study illustrate the optimization process of political capital partner Ismet Amzis - Harda Zaldi in Bukittinggi city election in 2010, where the optimization of the couple's political capital is based on human capital and moral capital they have. Optimize human capital specifically symbolic capital and cultural capital, and then dominate social capital, so capital and economic capital partner institutions participated optimized.

Key words: Optimization, Political Capital, General Election.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga proses penulisan yang melalui lika-liku kesulitan yang merupakan sebuah tantangan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010, dapat dilalui dengan baik. Shalawat beriring salam, dipersembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa kita dari zaman kegelapan kepada zaman yang ber-ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulis sangat menyadari dan merasakan, proses pembuatan karya tulis ini tidak lepas dari berbagai bentuk dukungan moril dan materil yang luar biasa dari kedua orang tua tercinta, ayahanda Jalius dan ibunda Desri Efitia dengan penuh cinta dan kasih sayang mengiringi perjuangan penulis hingga selesainya karya tulis ini, beserta kakak dan adik-adik (Da Yovan, Erik, Dhani, Fadhlan dan Dila) yang kadang terkorbankan karena kesibukkan penulis dalam merampungkan karya tulis ini.

Karya tulis ini tidaklah sempurna, penulis menyadari masih terdapat berbagai kekurangan dari karya ini, dan itu mencerminkan sebuah karya dari anak adam yang tidak terlepas dari berbagai kekurangan, karena kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih, kepada beberapa pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berkontribusi dalam usaha merampungkan skripsi ini, di antaranya :

1. Pembimbing yang luar biasa, buk Irawati, S.IP, MA (Pembimbing I) dan bang Andri Rusta, S.IP,MPP (Pembimbing II), berkat dorongan semangat dan bimbingan beliau, dalam waktu lebih kurang 4 bulan, skripsi ini bisa rampung,
2. Para penguji, bapak Dr. Asrinaldi, M.Si, ibuk Tengku Rika Valentina, S.IP, MA, bapak Drs. Tamrin, M.Si, bapak Sadri, S.IP, M.Soc, Sc, dengan kemampuan analisis yang tidak diragukan lagi, skripsi ini bisa disempurnakan sebagaimana mestinya dengan kritikan dari para penguji.

3. Ketua Jurusan Ilmu Politik, bapak Drs. Syaiful, M.Si, Sekretaris Jurusan Ilmu Politik ibuk Indah Adi Putri, S.IP, MIP yang sekaligus merupakan PA penulis, dengan senyum sering menanyakan perkembangan skripsi ini, bapak/ibuk para dosen, buk Sil dan buk Lis yang sering direpotkan oleh penulis, dan ni Meri.
4. Para informan penelitian, yang sudah mau memberikan informasi terkait dengan kebutuhan akan data penelitian.
5. Ibuk Em, bang emil dan bang Roni (terima kasih dukungan dan fasilitasnya), Ma Ida, Ni Fera beserta da malin, da Dodi, dan Ni Ezi beserta da Bungsu (terima kasih dukungannya), mamak (Prof. Bustanuddin) beserta keluarga yang selalu memberikan semangat, keluarga di Belakang Balok, Bukit apit, Padang, dan dimana pun berada, Alhamdulillah bertambah yang sarjana dalam keluarga kita.
6. Wanita baik nan setia, diramu dengan perhatian dan pengertian, dengan bumbu bubuk cinta (hahahahahaha), datang di penghujung cerita studi ke-sarjanaan saya, sosok Elfi Rahmi Hasnul, 1 jam lebih duduk diluar menunggu saya sidang pada tanggal 11 Januari 2012, itu luar biasa, itu cinta...*salju berguguran*. Salam buat Maru, dan keluarga juga.
7. Sahabat-sahabat putih-abu abu, Caiang, Ari gabod, Fredi, Tupal, Dila, Cubay, dan yang lainnya, dimana pun kalian berada, semangat dan semoga kita semua sukses.
8. Kawan-kawan mahasiswa Ilmu Politik 07, ayolah...saya suka dengan dinamika semangat kawan-kawan, dan saya belajar dari itu, saya suka dengan cara kawan-kawan bertahan melanjutkan kuliah, saya juga belajar dari itu.
9. Kawan-kawan seperjalanan dan lintas jurusan serta lintas angkatan, Melia, S.Sos (terima kasih separuh jalannya), Lara Indah, S.IP (sama kita toga), Mega, Kudil,Rara, Puti (ayo..segera menyusul),dedek Yuri (masih kuliah jugaaa?), Rizki (segera skripsi..)
10. Terima kasih kepada Yudha atas HP deksjet 3449 nya, mending loe bukan usaha percetakan aja deh yud, gua yakin itu usaha produktif banget, loe hitung aja labanya aja udah sampai 80%, hahahaha...terima kasih pokoknya bro...
11. Para senior dan junior di Purna Paskibraka Indonesia (PPI) kota Bukittinggi dan Provinsi Sumatera Barat, pengurus Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) kota Bukittinggi, dan pengurus Badan Pengurus Cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPC HIPMI) kota Bukittinggi, tempat saya mengaktualisasikan diri.

12. Kakak dan adik-adik seluruh perwakilan 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, dimana penulis sama-sama ikut berbagai program pengembangan kepemudaan dari Disdikpora Sumatera Barat dan Disdikpora Kota Bukittinggi.
13. Para rekan-rekan mahasiswa baik senior, se-angkatan dan junior FISIP di jurusan Sosiologi, Antropologi, Prodi Administrasi Negara, Prodi Hubungan Internasional dan Prodi Ilmu Komunikasi, salam mahasiswa!!!

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, saya mengucapkan terima kasih atas semua dukungannya. Mohon doa dan restu untuk tahap kehidupan selanjutnya.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
ABSTRACT	II
KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	IX
DAFTAR LAMPIRAN.....	X

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan penelitian	12
D. Signifikansi Penelitian	12

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	14
B. Kerangka Teoritis	18
1. Modal Politik	18
2. Pemilihan Umum Kepala Daerah	36
C. Skema Pemikiran.....	39

BAB III : METODE PENELITIAN

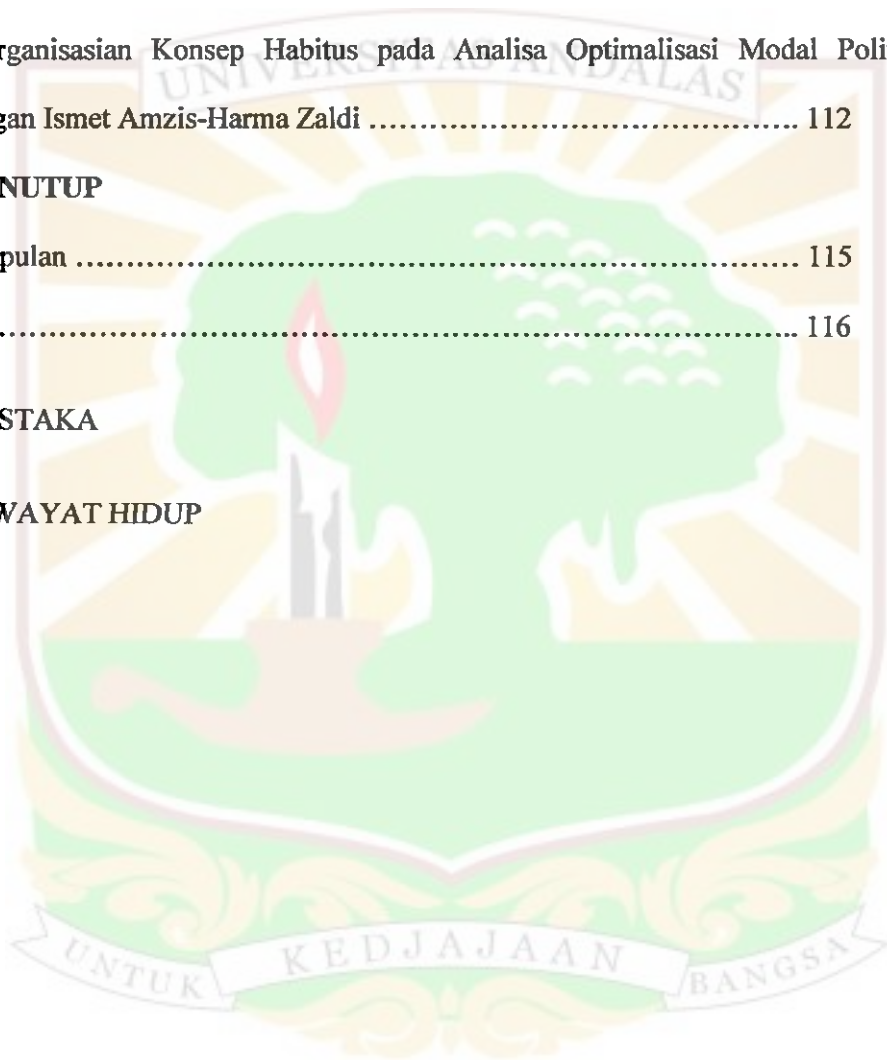
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	44
C. Peranan Peneliti.....	44
D. Teknik Pemilihan Informan	44
E. Unit Analisis	46
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Uji Pembuktian (Triangulasi) Data	47
H. Analisis Data	48
I. Rancangan Penulisan Skripsi	49

BAB IV : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Pemilukada Tahun 2010 di Kota Bukittinggi	52
B. Profil Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi	52
1. Profil H. Ismet Amzis, SH	53
2. Profil dr. H. Harma Zaldi, SpB	56

BAB V : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi	59
B. Optimalisasi Modal Politik	90
1. Strategi Reproduksi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi	92
2. Strategi Pertukaran (<i>reconversion</i>) Modal Politik Pasangan Ismet Amzis- Harma Zaldi	98
C. Proses Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi ..	109
D. Pengorganisasian Konsep Habitus pada Analisa Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi	112
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Perbandingan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian

Tabel 2.2 : Bentuk operasionalisasi teori

Tabel 3.1 : Nama Informan dalam Penelitian

Tabel 3.2 : Nama Informan Triangulasi dalam Penelitian

Table 5.1 : Sumber Keuangan Kampanye Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.



DAFTAR GAMBARDAN GRAFIK

Gambar 2.1 : Skema Pemikiran

Gambar 5.1 : Pertukaran Modal Lembaga Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Gambar 5.2 : Pertukaran Modal Simbolik dan Modal Budaya Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Gambar 5.3 : Pertukaran Modal Sosial pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Gambar 5.4 : Pertukaran Modal Manusia Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Gambar 5.5 : Pertukaran Modal Moral Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Gambar 5.6 : Pertukaran Modal Ekonomi Pasangan Ismet Amzis-harma Zaldi

Gambar 5.7 : Proses Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Perbandingan Harta Kekayaan dan Perolehan Suara Pasangan Calon
2. Perbandingan Track Record Politik dan Pemerintahan Caon Walikota
Bukittinggi
3. Perbandingan Track Record Politik dan Pemerintahan Calpn Wakil Walikota
Bukittinggi
4. Daftar Riwayat Hidup Ismet Amzis
5. Daftar Riwayat Hidup Harma Zaldi
6. Laporan Penerimaan Dana Kampanye
7. Laporan Penggunaan Dana Kampanye
8. Outline Pedoman Wawancara
9. Surat Keterangan Wawancara
10. Surta Izin Melaksanakan Penelitian dari Kesbangpol Bukittinggi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak Indonesia memasuki era reformasi, maka semenjak itu dalam proses yang berkelanjutan lahirlah otonomi daerah di Indonesia, dengan berbagai perkembangannya seperti yang dirasakan saat ini. Salah satu yang paling menonjol adalah dilaksanakannya Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil kepala Daerah ditingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota, sebagai wujud kedaulatan rakyat sampai ke tingkat lokal.

Kesempatan untuk ikut menentukan pilihan pada pemilu terbuka luas bagi seluruh warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat dan ketentuan Undang-Undang yang berlaku. Dalam hal ini, diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Pasal 19 ayat 1, mengatakan :
“Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih”¹.

Dalam momen Pemilihan Umum masyarakat tidak hanya mempunyai hak memilih, namun juga mempunyai hak untuk dipilih, sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, untuk menjadi yang dipilih dalam pemerintahan, terbuka luas

¹ Undang-Undang No.10 tahun 2008 tentang : Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

bagi seluruh masyarakat yang memenuhi syarat yang telah diatur oleh aturan yang berlaku. Dalam sebuah negara yang demokratis, termasuk di dalamnya negara Republik Indonesia, hak memilih dan dipilih merupakan sebuah keniscayaan. Artinya dalam kehidupan berbangsa yang demokratis, hak memilih dan dipilih harus dijamin pemenuhan akan hak tersebut.

Di Indonesia, sistem Pemilihan Umum dilakukan secara langsung. Artinya pemilih tidak lagi hanya memilih partai politik pilihan mereka pada pemilihan umum, melainkan dapat langsung menentukan calon pilihan mereka. Baik calon untuk legislatif (DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kab./Kota) maupun calon untuk eksekutif (Presiden dan Wakil Presiden, Gubernur dan wakil Gubernur, serta Walikota dan Wakil Walikota/Bupati dan Wakil Bupati).

Semakin kita sadari bahwa wajah demokrasi di Indonesia dipenuhi oleh semangat dan gairah persaingan². Besarnya jumlah partai politik, sistem perhitungan berdasarkan suara terbanyak, pemilukada (Gubernur dan walikota/Bupati), dan pemilihan presiden secara langsung semakin menegaskan era persaingan terbuka dalam demokrasi di Indonesia. Ditengah-tengah persaingan politik yang semakin intens, kehadiran modal politik menjadi sangat penting. Dalam hal ini, pihak yang memiliki modal politik relatif besar dibandingkan dengan pesaingnya akan diuntungkan. Begitu juga sebaliknya, pihak yang memiliki modal politik jauh lebih kecil akan kesulitan untuk bisa bersaing apalagi memenangkan kompetisi politik.

² Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing politik*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal. XXXVII

Bulan Juli tahun 2010 yang lalu merupakan musim Pemilihan Umum Kepala Daerah di Sumatera Barat. Satu pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur dan 14 Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota/ Bupati dan Wakil Bupati dilaksanakan secara serentak. Salah satu pemilihan umum kepala daerah dilaksanakan oleh Kota Bukittinggi. Dalam pesta demokrasi di kota wisata tersebut muncul 5 pasang calon yang berkompetisi, yaitu, pasangan Ramlan Nurmatias-Azwar Risman Taher, Ismet Amzis-Harma Zaldi, Zulkirwan Riva'i-Baharyadi, Nursyamsi Nurlan-Yalvema Miaz dan Darlis Ilyas-Shabirin Rahmat.

Pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di Kota Bukittinggi Tahun 2010 tersebut, muncul sebagai pemenang adalah pasangan Ismet Amzis dan Harma Zaldi dengan perolehan suara sebanyak 18.011 suara (42,66%), diantara perolehan suara pasangan calon lainnya yaitu, Pasangan Ramlan Nurmatias-Azwar Risman Taher sebanyak 10.888 suara (25,79 %), pasangan Zulkirwan Riva'i- Baharyadi sebanyak 9.208 suara (21,81%), pasangan Nursyamsi Nurlan-Yalvema Miaz sebanyak 3.044 (7,21%) dan pasangan Darlis Ilyas-Shabirin Rachmat 1.064 suara (2,52%)³.

Sebagai pasangan calon yang menang dalam Pemilukada tersebut, menarik untuk dilihat modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi diantara beberapa calon yang memiliki kekuatan modal ekonomi (uang) yang besar dari pasangan calon Ismet Amzis-Harma Zaldi, sebagaimana perbandingannya kita lihat dalam data. (Lihat Lampiran 1). Dari data terlampir tentang harta kekayaan calon Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010 dapat dijelaskan bahwa, Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi mampu mengalahkan pasangan calon lainnya

³ Data Komisi Pemilihan Umum Daerah kota Bukittinggi.

yang mempunyai harta kekayaan yang lebih besar dari pada pasangan calon Ismet Amzis-Harma Zaldi, kecuali dengan pasangan Darlis Ilyas-Shabirin Rahmat⁴. Total kekayaan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi rendah secara signifikan dari pasangan Ramlan Nurmatias-Azwar Risman Taher yang perolehan suaranya dibawah Ismet Amzis-Harma Zaldi. Dan juga, pasangan Zulkirwan Riva'i-Baharyadi lebih besar lagi kekuatan finansial pasangan ini dari pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, yang mana pasangan ini menempati urutan ketiga perolehan suara.

Melihat harta kekayaan calon sebagai landasan untuk melihat modal ekonomi (uang) calon sangat penting. Karena dalam fenomena pemilihan umum secara langsung, pentingnya modal uang tidak terbantahkan lagi. Faktor pembiayaan merupakan faktor kritikal untuk sukses sebuah kampanye⁵. Pembiayaan sosialisasi politik oleh kandidat dalam sistem pemilihan langsung membutuhkan biaya yang sangat banyak. Biaya yang dikeluarkan untuk beberapa item seperti pengadaan baliho, spanduk, mobilisasi kampanye, iklan politik, aksi sosial, bahkan sewa konsultan politik, keseluruhan indikator diatas penting agar kandidat menjadi dikenal oleh pemilih.

Selanjutnya dari segi *track record* politik dan pemerintahan para pasangan calon, keseluruhan pasangan calon Walikota Bukittinggi Tahun 2010 merupakan wajah-wajah yang tidak asing lagi dalam dunia politik dan pemerintahan lokal Kota Bukittinggi. Seperti tertuang dalam data (Lihat Lampiran 2). Ismet Amzis bukanlah kandidat yang mendominasi jika kita lakukan identifikasi terhadap *track*

⁴ Karena Darlis Ilyas merupakan calon yang sebelumnya merupakan walikota Payakumbuh yang di *impeachment* oleh DPRD Kota Payakumbuh , artinya mempunyai track record politik yang buruk.

⁵ Adnan Nursal. 2004. *Political Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu. Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta : Gramedia Pusataka Utama. Hal : 298.

record politik dan pemerintahan, sekalipun ia punya pengalaman yang banyak dalam politik dan pemerintahan. Nursyamsi Nurlan adalah kandidat bisa dikategorikan sebagai yang mendominasi dalam pengalaman politik dan pemerintahan, terutama dalam politik. Nursyamsi Nurlan adalah politisi yang telah menjabat sebagai pengurus DPP PBB, dan pernah duduk sebagai ketua Fraksi BPD MPR-RI periode 2004-2005. Dua kandidat yang berurutan dibawah Ismet Amzis perolehan suaranya pun bukan tokoh politik baru, Ramlan Nurmatias adalah mantan Ketua KPUD Kota Bukittinggi pada pemilukada tahun 2004, dan membuat gebrakan pada masa jabatannya itu dengan mengembalikan dana sisa anggaran KPUD Kota Bukittinggi sebanyak lebih kurang 700 juta rupiah kepada Negara. Sedangkan Zulkirwan Riva'i merupakan rival pasangan Djufri-Ismet Amzis pada pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2004, Zulkirwan Riva'i yang lebih dikenal dengan panggilan haji buyuang ini pada waktu itu posisi kedua dalam perolehan suara, dan ia juga pernah menjabat sebagai ketua dewan Penasehat Partai Golkar Kodya Tanggerang.

Dilihat dari perspektif budaya, kedekatan para calon walikota Bukittinggi Tahun 2010 dengan budaya tidak ada yang mendominasi. Image "*urang kurai*" sama-sama melekat pada keluarga masing-masing calon walikota. Sebutan "*urang kurai*" menandakan sebagai keluarga yang berketurunan asli Bukittinggi. Namun menjadi ketertarikan bagi penulis, melihat pengalaman secara budaya yang dimiliki oleh Ramlan Nurmatias dan Zulkirwan Riva'i. Ramlan Nurmatias yang bergelar Datuak nan Basa, merupakan gelar datuk yang diberikan kaum suku Sikumbang asli kurai. Gelar datuk yang dimiliki oleh Ramlan Nurmatias menjadikannya memiliki akses untuk melakukan transformasi budaya

dilingkungannya, dan Kota Bukittinggi pada umumnya. Begitu juga dengan Zulkirwan Riva'i, dengan pengalaman pernah menjadi ketua LKAAM, maka Zulkirwan Riva'i juga mempunyai pengalaman atas akses untuk transformasi budaya di Kota Bukittinggi. Menariknya lagi dari Zulkirwan Riva'i adalah, ia juga , mempunyai akses tranformasi budaya di daerah perantauan, terlihat dari beberapa pengalamannya dalam beberapa organisasi budaya dan ikatan Minangkabau seperti (Pembina PASTI MinangKabau, Penyantun GEBU Minang, dan Dewan Penasehat Saudagar Minang), untuk diketahui organisasi GEBU Minang dan Saudagar Minang merupakan organisasi perantau minang yang saat ini tumbuh besar.

Pengalaman-pengalaman yang berhaluan kepada peningkatan kualitas manusia masing-masing calon Walikota Kota Bukittinggi tahun 2010 tidak ada yang mendominasi, termasuk Ismet Amzis sendiri sebagai pemenang, kecuali kalau kita melakukan identifikasi dari segi latar belakang pendidikan. Nur Syamsi Nurlan merupakan calon Walikota Bukittinggi yang mempunyai latar belakang pendidikan sampai pada tingkat akademis doktoral (S3), sedangkan Ismet Amzis, Ramlan Nurmatias, dan Darlis Ilyas lulusan sarjana (S1), dan Zulkirwan Riva'i lulusan Akademi Angkutan Udara Trisakti. Pengalaman organisasi juga merupakan akses peningkatan kualitas manusia. Para calon Walikota Bukittinggi keseluruhan merupakan para organisatoris yang berpengalaman. (lihat lampiran2)

Harma Zaldi yang menjadi pasangan Ismet Amzis sebagai Wakil Walikota, dari segi *track record* dalam politik dan pemerintahan, tidak mempunyai rekaman yang berarti. Bahkan lebih unggul beberapa calon Wakil Walikota dari pasangan lainnya. (Lihat Lampiran 3). Dari data terlampir tentang

Track Record Calon Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010, terlihat bahwa, Harma Zaldi sebagai calon Wakil Walikota dari Ismet Amzis, dari segi *track record* dalam politik dan pemerintahan tidak sebanding dengan *track record* yang dimiliki Azwar Risman Taher sebagai calon Wakil Walikota dari Ramlan Nurmatias, Baharyadi sebagai calon Wakil Walikota dari Zulkirwan Riva'i, dan Yalvema Miaz sebagai calon Wakil Walikota dari Nursyamsi Nurlan. *Track record* menjadi perhatian penting karena dari sanalah dasar pemilih dapat menjatuhkan pilihan terhadap kandidat. Apalagi seorang kandidat yang baru muncul dalam konstelasi Pemilukada seperti Harma Zaldi, dan para calon wakil walikota lainnya-yang keseluruhannya adalah kontestan baru.

Pendekatan psikologis dalam teori perilaku memilih (*voting behaviour*) menjadi argumentasi penulis melihat permasalahan diatas. Kecenderungan pemilih adalah memperhatikan kedudukan kontestan pemilu dalam masyarakat dalam membangun sikap, persepsi dan orientasi politik. Studi Liddle dan Mujani⁶ menyimpulkan faktor ketokohan menjadi tulang punggung untuk meraih suara. Sedangkan dari data terlampir bisa ditarik kesimpulan bahwa Harma Zaldi kalau dilihat dari pengalamannya masih ketinggalan ketokohnya dari calon wakil walikota lainnya. Selanjutnya Weber mengatakan, salah satu sumber legitimasi adalah hal-hal yang bersifat rasional⁷. Dalam hal ini *track record*, *background*, prestasi dan semua kinerja positif yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat bisa menjadi modal sosial bagi politisi.

⁶ Saiful Mujani and William R Liddle 2010. Personalities, Parties and Voters. *Journal of Democracy* Volume 21, number 2 april 2010. National Endowment for Democracy and The Johns Hopkins University Press.

⁷ Ibid, Hal : LVII

Status *incumbent* dari Ismet Amzis juga penulis identifikasi, yang sebelumnya menjabat sebagai walikota Bukittinggi setelah kursi walikota ditinggalkan oleh Djufri karena terpilih menjadi anggota DPR RI. Banyak pengamat melihat *incumbent* mempunyai peluang yang besar untuk menang dalam pemilihan umum, karena dari segi popularitas, *incumbent* tentunya lebih unggul dari calon yang *non-incumbent*. Namun Lingkaran Survei Indonesia menyimpulkan bahwa ternyata popularitas yang tinggi cenderung tidak diikuti pula dengan tingkat keterpilihan yang tinggi pula. Dari kesimpulannya Lingkaran Survei Indonesia menyatakan popularitas hanyalah potensi yang perlu diolah oleh *incumbent*⁸. Potensi yang perlu diolah yang dimaksudkan oleh Lingkaran Survei Indonesia tentunya melalui proses kampanye pemilu oleh pasangan calon.

Dari status *incumbent* Ismet Amzis ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan. Dinamika *incumbent* Ismet Amzis berbeda dari *incumbent* kepala daerah yang ingin melanjutkan kepemimpinannya (contoh paling dekat dengan *incumbent* Djufri pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2005). Maka bisa dikategorikan pengaruh Ismet Amzis sebagai *incumbent* wakil kepala daerah masih kuat daripada *incumbent* kepala daerah, ditambah lamanya Ismet Amzis menjabat sebagai walikota pasca ditinggalkan oleh Djufri yang hanya kurang dari 1 tahun.

Dinamika *incumbent* kepala daerah dengan *incumbent* wakil kepala daerah sangat berbeda. Berbedanya dalam hal peluang memenangkan pemilihan umum. Sebagaimana data yang dipublikasikan oleh Lingkar Survei Indonesia sepanjang pilkada yang berlangsung di Indonesia pada tahun 2005-2006, bahwa dari

⁸ Lingkaran Survei Indonesia. Edisi 02 Juni 2007. *Incumbent dan Pilkada*. Hal. 19.

keseluruhan *incumbent* wakil kepala daerah yang ikut pilkada di Indonesia, hanya 25,87 % yang mampu memenangkan pilkada. Sedangkan *incumbent* kepala daerah dari keseluruhannya yang ikut pilkada di Indonesia, 62,17 % berhasil memenangkan pilkada⁹. Sebagai pembandingan untuk dapat lebih mempertajam data di atas, kita lihat majunya *incumbent* yang sama dinamikanya dengan Ismet Amzis, yaitu calon Gubernur Sumatera Barat Tahun 2010 Marlis Rahman, yang juga di angkat sebagai Gubernur Sumatera Barat setelah kursi Gubernur di tinggalkan Gamawan Fauzi karena ditunjuk sebagai Menteri Dalam negeri pada Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II. Namun Marlis Rahman yang berpasangan dengan Aristo Munandar kalah dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sumbar Tahun 2010. Maka dapatlah kita memahami kesimpulan dari Lingkaran Survei Indonesia di atas tadi dengan argumen bahwa *incumbent* seperti Marlis Rahman berbeda pengaruhnya dengan *incumbent* kepala daerah lainnya, dan khususnya juga sama halnya dengan Ismet Amzis, tetapi Ismet Amzis bisa memenangkan Pemilihan Umum Kepala Daerah.

Pengalaman 5 tahun menjabat sebagai wakil walikota Bukittinggi pun tercederai, ketika beberapa orang yang berada dilingkaran kekuasaan Djufri dan Ismet Amzis terlibat kasus korupsi, termasuk Djufri sendiri dan Sekretaris Daerah Kota Bukittinggi pada waktu itu Khairul telah ditetapkan sebagai tersangka. Dan kasus ini tentunya berdampak pada persepsi positif masyarakat terhadap Ismet Amzis dan Partai Demokrat di Kota Bukittinggi, konkritnya mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap Ismet Amzis yang maju sebagai *incumbent*.

⁹ *Ibid.* Hal 4-12



Kasus korupsi atas proyek pengadaan tanah untuk pembangunan kantor DPRD di daerah Manggih Ganting dan korupsi pembangunan pool mobil untuk Dinas Pertamanan Kota Bukittinggi sangat menjadi perhatian masyarakat Kota Bukittinggi, terutama pada masa-masa Pemilihan Legislatif diikuti juga pada masa-masa Pemilukada di kota Bukittinggi. Kasus korupsi ini terjadi pada tahun 2007, dan di ketengahkan oleh sebuah LSM yang bernama ARAK (Aliansi Rakyat Anti Korupsi) bersama masyarakat Manggis Ganting yang ikut membebaskan tanahnya. Djufri beserta beberapa bawahannya terbukti melakukan *mark-up* pembelian tanah masyarakat Manggis Ganting.

Sekalipun pada masa-masa terungkapnya kasus korupsi tersebut tidak melibatkan nama Ismet Amzis, namun sudah bisa di pastikan periode pemerintahan Djufri-Ismet Amzis telah tercederai dengan terungkapnya kasus korupsi ini, terutama pada masa-masa menjelang dilaksanakannya Pemilukada di Kota Bukittinggi. Dampak secara langsung terhadap Ismet Amzis adalah pengaruh *incumbent*-nya menjadi turun, terutama masalah kepercayaan di mata masyarakat, apalagi masalah korupsi telah menjadi perhatian yang serius di tengah masyarakat, ditambah lagi dalam kurun waktu 10 tahun belakangan ini, kasus korupsi yang melibatkan Djufri dan beberapa pejabat teras Pemerintah kota Bukittinggi lainnya adalah kasus korupsi yang pertama melibatkan kepala daerah di kota wisata tersebut.

Kasus korupsi tersebut murni berada pada lingkaran eksekutif pemerintahan Kota Bukittinggi. Walikota, Sekda, Asisten 1, Camat Manggih Ganting, Lurah, kabag pemerintahan, merupakan jabatan dilingkungan eksekutif. Maka tidak mungkin seorang Ismet Amzis yang pada waktu itu menjabat sebagai

Wakil Walikota tidak mengetahui segala tindak-tanduk yang menjurus pada kebijakan yang korup. Apalagi berdasarkan UU No 32. Tahun 2004, salah satu fungsi seorang wakil walikota adalah pengawasan terhadap aparatur pemerintahan. Terjadinya korupsi tersebut, menjadikan kredibilitas Ismet Amzis dalam melaksanakan tugasnya menjadi tercoreng, dan integritasnya secara moril juga ikut tercoreng.

B. Perumusan Masalah

Pada penelitian ini, yang menjadi batasan ruang lingkup adalah :

Dengan berbagai modal politik yang dimiliki masing-masing pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi tahun 2010 yang telah penulis identifikasi, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa modal yang tidak didominasi oleh pasangan Ismet Amzis dan Harma Zaldi namun didominasi oleh pasangan calon lain, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal manusia (dimana latar pendidikan didominasi oleh Nur Syamsi Nurlan) ditambah dengan track record politik dan pemerintahan yang tidak dimiliki oleh calon Wakil walikota dari Ismet Amzis yaitu Harma Zaldi, ditengah-tengah calon Wakil Walikota lainnya adalah pamong senior (birokrat senior) di Kota Bukittinggi. Terhadap status *incumbent* yang dimiliki Ismet Amzis, penulis berkesimpulan tidak terlalu berpengaruh seperti halnya status *incumbent* yang lainnya, dikarenakan pengaruh status sebagai *incumbent* wakil kepala daerah masih besar dari pada status sebagai *incumbent* kepala daerah. Apalagi, dengan mencuatnya kasus korupsi yang melibatkan mantan walikota Bukittinggi Djufri dan beberapa pejabat penting Kota Bukittinggi, yang pada masa itu Ismet Amzis menjabat sebagai wakil walikota, berdampak kepada kepercayaan masyarakat terhadap

Ismet Amzis yang maju lagi sebagai calon walikota pada pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010. Maka permasalahan yang menjadi perhatian penulis adalah bagaimana pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi melakukan optimalisasi modal politik pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di Kota Bukittinggi Tahun 2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis optimalisasi modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Bukittinggi tahun 2010.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai Modal Politik Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2010 di Kota Bukittinggi diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap bidang akademis khususnya dalam hal konsepsi modal politik pada literatur Ilmu Politik. Khususnya dalam menganalisis fenomena dalam perwakilan politik mengenai *candidacy*. Banyak ilmuwan telah menganalisis kemenangan kandidat dengan konsep strategi politik ataupun dengan konsep marketing politik. Namun menurut penulis, konsep modal politik yang seharusnya perlu diperhatikan sebelum memulainya dengan strategi politik ataupun marketing politik, karena ketika kita berbicara marketing politik, maka kandidat sudah dianalogikan sebagai sebuah produk dalam perspektif ekonomi. Maka analogi ekonomi tersebut sudah menggambarkan

sebuah kegiatan produksi dalam politik. Darisanalah kita memahami bahwa modal politik sebagai awal dimulainya proses produksi perlu diperhatikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini tentunya diharapkan mampu menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian itu sendiri, selain itu juga diharapkan bisa dijadikan referensi praktis oleh para politisi dalam melakukan optimalisasi modal politik untuk memenangkan pertarungan politik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan modal politik pernah dilakukan oleh John A. Booth dan Patricia Bayer Richard dengan judul *Civil Society, Political Capital, and Democratization In Central America*¹⁰.

Booth dan Richard melakukan analisis untuk melihat bagaimana efek dari *civil society*, modal sosial dan modal politik pada level demokrasi di Amerika Tengah. Penelitian yang mereka lakukan merupakan kontribusi kritis terhadap teoritisasi Robert Putnam yang mengatakan bahwa *civil society*-aktivitas masyarakat dalam organisasi, berkontribusi menyukseskan pemerintahan dan demokrasi, yang mana bagi Booth dan Richard memungkinkan pentingnya untuk rekonstruksi perdamaian Amerika Tengah. Tetapi Robert Putnam tidak menjelaskan secara spesifik dan detail bagaimana *civil society* mempengaruhi performa pemerintahan.

Pertama-tama Booth dan Richard menyelidiki hubungan antara dua ukuran *civil society* (aktifitas kelompok formal dan aktifitas komunitas membantu), modal sosial, dan modal politik dengan memanfaatkan survei atas data dari 6 negara Amerika Tengah. Booth dan Richard, dalam penelitian mereka tersebut

¹⁰ John A Booth and Richard Patricia Bayer 1997. *Civil Society, Political Capital, and Democratization In Central America*. Prepared for presentation at the XXO International Congress of the Latin American Studies Association, Guadalajara, Mexico.

menemukan tingginya level keanggotaan kelompok formal dan beberapa ukuran modal politik berhubungan dengan tingkat/level demokrasi.

Selanjutnya juga ada penelitian yang dilakukan oleh Regina Birner dan Heidi Wittmer dengan judul *Coverting Social Capital into Political Capital. How do local communities gain political influence? A theoritical approach and empirical evidence from Thailand and Columbia*¹¹.

Regina Birner dan Heidi Wittmer berusaha menjadikan konsep modal politik memungkinkan untuk meneliti bagaimana masyarakat lokal menggunakan modal sosial untuk mencapai sasaran hasil politik. Digambarkan dengan teori sumber daya politik yang membedakan antara instrumental dan struktur modal politik. Instrumental didefinisikan atas perspektif aktor, sumber daya aktor dapat digunakan untuk mempengaruhi kebijakan dan realisasi *outcome* kepentingan mereka. Dan struktur modal politik dilihat berdasarkan pada perspektif publik mengacu pada variabel sistem politik, dimana aktor memungkinkan untuk mengakumulasi modal politik dan menggunakannya secara efektif.

Studi transformasi modal ini diintegrasikan dengan konsep modal sosialnya Pierre Bordieu yang sedikit banyaknya telah terlupakan untuk dapat mempelajari kepemilikan bersama dan manajemen sumber daya alam. Studi kasus pertama adalah Thailand, di mana di Thailand terjadi konflik antara masyarakat lokal dengan kepentingan mereka untuk tetap tinggal di dalam hutan yang dikelola oleh pemerintah dan kelompok konservasionis yang tidak setuju dengan keinginan masyarakat lokal tersebut semenjak Departemen kehutanan Thailand

¹¹ Regina Birner and Heidi Wittmer. *Coverting Social Capital into Political Capital. How do local communities gain political influence? A theoritical approach and empirical evidence from Thailand and Columbia*. Paper submitted to the 8th Biennial Conference of the International Association for the Study of Common Property (IASCP).

mengajukan draft *Community Forestry Bill* (CFB) yang diantaranya mengatur keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan. Hasilnya, masyarakat lokal mampu mempengaruhi proses politik baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional dengan cara memanfaatkan modal sosial yang telah mereka miliki untuk mendukung upaya-upaya politik.

Studi kasus keduanya adalah Buruh Pedesaan di industri minyak Kolombia. Kasus Kolombia dipilih untuk menggambarkan penerapan kerangka modal politik dalam konteks politik mikro. Kasus ini berhubungan dengan buruh pedesaan dan industri minyak di Casanare, Kolombia. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi fokus di sini bukan pada kebijakan negara, tapi pada kebijakan perusahaan multinasional dalam yang berhubungan dengan populasi lokal.

Selanjutnya, yang menjadi perbedaan kedua penelitian mengenai modal politik diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, berbeda dari segi metode, sasaran atau penekanan. Metode penelitian yang dilakukan oleh Booth dan Richard adalah menggunakan data survei atau bersifat kuantitatif, sedangkan penulis akan melakukan penelitian mengenai modal politik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dan, kedua penelitian diatas, sasaran atau boleh disebut dengan penekanannya lebih kepada makro-politik, yang membahas politik dalam konteks umum, seperti masalah demokrasi (penelitian Booth dan Richard) dan masalah ekonomi politik (penelitian Regina Birmer dan Heidi Witmer). Berbeda dengan keduanya, penulis akan melakukan penelitian dengan konsep modal politik dengan penekanan pada konteks mikro-politik yang berkenaan proses yang spesifik menunjang dari sistem

politik (demokrasi) yaitu pemilu, yang di dalam proses pemilu itu sendiri juga ada proses kampanye atau pun usaha memenangkan pemilu.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 : Perbandingan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian

No.	Judul Penelitian	Metode penelitian	Penekanan/sasaran
1	<i>Civil Society, Political Capital, and Democratization in Central America</i> , Oleh : Booth, John A dan Richard, Patricia Bayer.	Kuantitatif	Makro-politik
2	<i>Coverting Social Capital into Political Capital. How do local communities gain political influence? A theoretical approach and empirical evidence from Thailand and Columbia.</i> Oleh : Birner, Regina and Wittmer, Heidi.		Makro-politik
3	<i>Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2010.</i> Oleh : Yovaldri Riki Putra	Kualitatif Studi Kasus	Mikro-politik

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

B. Kerangka Teoritis

1. Modal Politik

Kimberly L. Casey dalam "*Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*"¹², berusaha memberikan definisi terhadap modal politik. Modal politik Casey dikaitkan dengan berbagai interpretasi. Casey mendefinisikan modal politik dengan menggabungkan berbagai definisi modal yang telah ada untuk membentuk definisi empiris yang berbasis modal politik dan proses yang terkait. Interpretasi modal yang sangat mempengaruhinya adalah berasal dari sosiolog Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu berusaha memetaforakan modal yang terkait dengan dengan teori ekonomi (material) kepada non-ekonomi (pengejaran simbolik atau non-materi).

Bourdieu mendefinisikan modal sebagai, modal akumulasi tenaga kerja (dalam bentuk yang terwujud atau itu dimasukkan, diwujudkan, bentuk) yang, ketika dialokasikan atas dasar, pribadi eksklusif, oleh agen atau kelompok agen memungkinkan untuk energi sosial yang tepat dalam bentuk kerja reifikasi atau hidup¹³. Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat didalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang-baik material maupun simbol, tanpa perbedaan- yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu¹⁴.

¹² Kimberly L Casey. 2008. *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*. Paper Presented at the Illinois State University Conference for Students of Political Science. University of Missouri-St. Louis

¹³ Pierre Bourdieu and Loic J.D Wacq. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press. The University of Chicago. Hal. 118.

¹⁴ Bagus Takwin. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm 16.

Bourdieu mengakui empat bentuk primer jenis modal¹⁵:

1. Modal ekonomi (uang dan harta),
2. Modal budaya (budaya barang dan jasa, termasuk mandat pendidikan).

Modal budaya dapat mencakup rentangan luas property, seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa.

3. Modal sosial (kenalan dan jaringan).

Modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau virtual, yang diperoleh dengan individu atau kelompok berdasarkan tahan lama memiliki jaringan atau hubungan dilembagakan lebih atau kurang dari kenalan bersama dan pengakuan.

4. Modal simbolik (legitimasi).

Modal simbolik adalah suatu bentuk modal ekonomi fisik yang telah mengalami transformasi dan, karenanya, telah tersamarkan-menghasilkan efeknya yang tepat sepanjang, dan hanya sepanjang, menyembunyikan fakta bahwa ia tampil dalam bentuk modal 'material' yang adalah, pada hakikatnya sumber efek-efeknya juga¹⁶. Bagi Bourdieu bentuk-bentuk simbolik, seperti bahasa, kode-kode pakaian, dan postur tubuh, merupakan hal penting, bukan hanya untuk memahami fungsi kognitif simbol-simbol, melainkan juga untuk melihat fungsi sosial simbol-simbol. Sistem- sistem simbolik merupakan instrument pengetahuan dan dominasi, yang memungkinkan terjadinya sebuah konsensus didalam suatu komunitas yang terkait dengan signifikansi dunia sosial.

¹⁵ *Ibid*, Hal 119.

¹⁶ Bagus. Op.cit, Hlm 6.

Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis-jenis modal lainnya- yang artinya modal bersifat “dapat ditukar”. Pertukaran yang paling hebat telah dibuat oleh penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dikenali dan dipersepsi sebagai sesuatu yang legitimit. Agar dipandang sebagai seseorang atau kelas yang berstatus atau prestise, berarti ia harus diterima sebagai sesuatu yang legitimit. Artinya, Bourdieu menekankan untuk menjadi aktor yang terlegitimit itu diperoleh dari modal simbolik, selanjutnya pada gilirannya memberi para individu suatu identitas dikenal dan diakui, yang selanjutnya dihadiahi dengan modal budaya dan modal ekonomi.

Menurut Casey, konseptualisasi modal Bourdieu di atas dapat diaktualisasikan dan diperluas kedalam bentuk kekuasaan. Casey mendefinisi modal politik, adalah jumlah dari kombinasi jenis lain modal untuk tindakan politik atau pengembalian investasi modal politik yang dikembalikan ke dalam sistem produksi (reinvestasi).

Pembentukan modal politik adalah mirip dengan yang di semua proses modal lainnya. Sumber daya Modal yang dikumpulkan melalui tenaga kerja (atau produksi) oleh aktor ke dalam produk. Produksi Istilah di sini dapat diidentifikasi sebagai proses agregasi aktif. Dengan asumsi aktor secara aktif mengejar hasil politik, setelah berbagai sumber daya modal dari berbagai pasar dikumpulkan oleh seorang aktor, mereka menjadi sumber daya politik dan berhenti mempertahankan bentuk mereka masing-masing untuk aplikasi berbasis berakhir untuk pasar lainnya.

Casey mengidentifikasi tujuh jenis modal utama sebagai elemen-elemen terutama untuk penciptaan modal politik¹⁷:

1. Modal kelembagaan,

Hubungan terkuat antara pencalonan dan lembaga-lembaga politik adalah partai politik. Partai politik juga memungkinkan kandidat untuk mendefinisikan posisi kebijakannya dan ideologinya, apakah ia mendukung posisi partai atau tidak. Dukungan kandidat untuk posisi partai mungkin memiliki beberapa efek pada dukungan partai untuk calon juga. Serta juga akan berdampak pada pencalonannya oleh dimana partai diposisikan (positif atau negatif) dibandingkan dengan partai lain dalam sebuah pemilu.

2. Modal manusia,

Menurut Lin, modal manusia adalah sumber daya dalam kepemilikan aktor yang bisa membuat keputusan (latihan otoritas) tentang penggunaan mereka dan disposisi¹⁸.

Davenport menyatakan bahwa modal manusia adalah "orang-orang membawa uang untuk berinvestasi dalam pekerjaan mereka. Pekerja, bukan organisasi, adalah pemilik modal manusia¹⁹".

Davenport membagi modal manusia kepada ke tiga elemen dasar: kemampuan, perilaku, dan usaha, dikombinasikan dengan waktu, sebagai elemen keempat. Kemampuan didefinisikan terdiri dari tiga komponen: pengetahuan,

¹⁷ Op.Cit , Kimberly L. Casey. Hal 11.

¹⁸ Ibid, Hal

¹⁹ Ibid, Hal 11.

"perintah dari suatu tubuh fakta yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan," keterampilan, "fasilitas dengan sarana dan metode" kemahiran dalam serangkaian kegiatan atau bentuk-bentuk pekerjaan. " untuk menyelesaikan tugas tertentu; "dan bakat, yang bawaan untuk melakukan tugas tertentu ". Perilaku adalah "diamati cara bertindak yang berkontribusi terhadap pemenuhan tugas".

3. Modal sosial,

Lin mendefinisikan modal sosial diukur dalam tiga cara²⁰. Dukungan kelompok kolektif calon diukur dengan jumlah dukungan kandidat lain menerima. Pengukuran ini juga akan menyertakan dukungan dari individu, dengan asumsi bahwa dukungan individu membawa pada dukungan kolektif, bukan hanya mewakili individu memberikan dukungan tersebut. Pengukuran kedua menunjukkan ikatan pribadi calon-kelompok-kelompok di mana kandidat langsung berpartisipasi di luar partai politik. Kelompok tersebut misalnya, akan kelompok-kelompok sipil lokal, keanggotaan gereja, asosiasi profesional, dan klub. Pengukuran ketiga dari modal sosial adalah pengakuan nama. Pengukuran ini menunjukkan seberapa dikenal calon dalam asosiasi-nya.

4. Modal ekonomi,

Untuk pengukuran tertentu yang disarankan di sini, modal ekonomi diukur semata-mata sebagai kekayaan pribadi, atau lebih tepatnya, potensi bahwa seseorang memiliki finansial untuk berkontribusi pada pencalonan mereka sendiri.

5. Modal Budaya

²⁰ Ibid, hal 13

Pierre Bourdieu mengkonseptualisasikan modal budaya sebagai produk dari praktek sosial dan reproduksi sosial dari simbol tersebut dan makna yang memungkinkan kelas atas untuk melakukan budaya dominan mereka melalui reproduksi siklus (kekerasan simbolik / ideologi)²¹.

6. Modal simbolik

Modal simbolik berkaitan erat dengan modal budaya dan dihasilkan sebagai produk dominasi. Menurut Bourdieu ini melegitimasi dominasi melalui peringkat sosial atau perbedaan, memungkinkan sistem simbol untuk "memenuhi fungsi politik".

7. Modal moral

John Kane, pada tahun 2001 bukunya, *Politik Moral Capital*, menyatakan bahwa modal moral atau "moral prestise-baik dari seorang individu, organisasi, atau penyebab - di layanan yang bermanfaat" terjalin erat dengan politik formal dan perilaku politik²².

Modal moral yang dapat dibedakan dari kekuatan pemaksa dan harus dianggap sebagai independen berfungsi sebagai sumber asli. Mereka yang mencapai modal moral melakukannya dengan apa yang disebut oleh Kane sebagai "landasan moral", atau menetapkan prinsip-prinsip, nilai, dan tujuan yang beresonansi dengan orang lain. Ketika orang lain memutuskan secara hukum baik individu atau lembaga untuk memiliki cukup puas prinsip, nilai-nilai dan tujuan

²¹ Ibid, hal 14

²² Ibid, Hal 14

mereka, mereka cenderung untuk memberikan beberapa kuantum menghormati dan persetujuan kuantum (individu atau institusi) modal moral (Kane 2001,10).

Karakter, bagaimanapun, bukanlah sumber modal moral, menurut Kane. Dia percaya ini adalah "persepsi" dan "penilaian" dari karakter yang dihitung. Jika modal moral adalah hak dalam adjudikasi orang lain, maka modal moral "harus terikat untuk konstituen tertentu" dari Juri "didefinisikan oleh hal-hal seperti kelas, budaya, minat, kebangsaan dan seterusnya". Dengan demikian modal moral, terikat untuk konstituen tertentu adalah "didefinisikan oleh nilai-nilai akhir dan tujuan tertentu-, di mana [modal moral] dibentuk dan dipelihara. Dalam kasus pencalonan, pemilih membentuk Juri yang paling penting dari modal politik untuk model kami, walaupun dalam hal praktis, yang lain, seperti media, dapat menetapkan calon sehingga mempengaruhi persepsi keseluruhan.

Modal moral biasanya merupakan fungsi dari keanggotaan dalam lingkup yang lebih besar entitas kolektif, seperti partai, gerakan, pemerintah, bahkan negara. Kane mengatakan bahwa "entitas ini adalah pembawa modal politik sejauh mereka dianggap untuk mewujudkan prinsip-prinsip, tujuan dan kepentingan percaya mulia, adil, sah dan moral yang diperlukan". Kane yakin bahwa hubungan antara modal moral individu dan modal moral kelembagaan "umumnya timbal balik bagi kedua belah pihak tetapi juga" sebagian "dibagi karena gangguan dalam proses umumnya dialektik.

Menurut Firmanzah, ada dua jenis modal politik²³ :

- Modal Kapital (Uang)

²³ Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing politik*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal IV.

Modal uang digunakan untuk membiayai kampanye. Masing-masing partai/ politisi berusaha untuk meyakinkan publik bahwa partai/politisi tersebut adalah partai/politisi yang lebih peduli, empati, memahami benar persoalan bangsa dan memperjuangkan aspirasi rakyat. Salurannya adalah melalui media promosi, seperti TV, lobi ke ormas, koran, radio, baliho, spanduk, sewa konsultan politik dan pengumpulan massa, semuanya itu membutuhkan dana yang besar .

- Modal sosial (*Social Capital*)

Berbeda dengan modal capital (uang), dalam modal sosial baik politisi dan partai politik lebih mengedepankan akumulasi dari kredibilitas, popularitas dan jaringan yang terdapat di masyarakat. Modal sosial ini dibangun melalui interaksi yang dinamis dengan masyarakat. Akumulasi modal sosial ini dapat dilakukan baik sebelum dan selama individu terjun dalam dunia politik. Karena legitimasi politik dimiliki ketika seseorang mendapatkan dukungan massif dari masyarakat dan organisasi kemasyarakatan. Popularitas menjadi kata kunci dalam modal sosial untuk mendapatkan pengakuan (*recognition*), perhatian dan ketenaran dalam masyarakat.

Namun tidak hanya itu saja, popularitas harus terlegitimasi. Weber membedakan tiga hal tentang sumber legitimasi :

- Legitimasi yang bersumber pada hal-hal yang bersifat rasional. Dalam hal ini *track record*, *background*, prestasi dan semua kinerja positif yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat bisa menjadi modal sosial bagi politisi. Popularitas yang berasal dari

reputasi kerja-rasional menjadi modal sosial untuk bisa meyakinkan dan mendapatkan kepercayaan dari publik.

- Sumber legitimasi berikutnya adalah kharisma, nilai, simbol-simbol tradisional yang melekat pada diri seseorang. Bagi masyarakat yang percaya bahwa garis keturunan dan daya-magis seseorang merupakan lahan subur bagi keberadaan legitimasi jenis ini.
- Legitimasi yang berdasarkan penguasaan kepada hal-hal teknis instrumental. Mereka yang diyakini memiliki tingkat pendidikan tinggi, keahlian, dan kemampuan inteligensia bisa menjadi sumber legitimasi di mata masyarakat.

Kacung Maridjan pun tidak ketinggalan membahas konsepsi mengenai modal politik kandidat dalam pemilu. Ia memetaforakan kandidat yang bertarung dalam pemilu ibarat kendaraan, dimana harus adanya mobil yang baik, sopir yang piawai dan bensin yang memadai. Dalam metafora tersebut terwujud dalam tiga bentuk modal, yaitu²⁴:

1. Modal Politik

Modal politik berarti adanya dukungan politik, baik dari rakyat maupun kekuatan politik yang dipandang sebagai representasi dari rakyat. Modal ini

²⁴ Kacung Maridjan. 2007. *Pilkada Langsung : Resiko Politik, Biaya Ekonomi, Akuntabilitas Politik dan Demokrasi Lokal*. Disampaikan pada "In-House Discussion Dialog Komunikasi Partai Politik" yang diselenggarakan oleh Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID). Jakarta. Hlm. 7.

menjadi sentral bagi semua orang yang ingin mengikuti kontestasi dalam pilkada secara langsung, baik dalam tahap pencalonan²⁵, maupun pada tahap pemilihan.

2. Modal Sosial

Yang dimaksud dengan modal sosial disini adalah bangunan relasi dan kepercayaan yang dimiliki pasangan calon dengan masyarakat pemilihnya. Termasuk didalamnya seberapa jauh pasangan calon itu mampu meyakinkan pemilih bahwa mereka itu mempunyai kompetensi untuk memimpin daerahnya. Agar bisa dipilih, seorang calon harus dikenal oleh masyarakat. Suatu kepercayaan tidak akan tumbuh begitu saja tanpa adanya pengenalan. Tetapi keterkenalan atau popularitas tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya kepercayaan.

3. Modal Ekonomi

Pemilu, termasuk pilkada, jelas membutuhkan biaya yang besar. Biaya yang besar itu tidak hanya dipakai untuk membiayai kampanye, yang tidak kalah pentingnya adalah untuk membiayai membangun relasi dengan para calon pendukungnya.

Transformasi modal-modal di atas juga dijelaskan dengan konsep sosiolog Pierre Bourdieu, konsep yang paling dikenal dari seorang Bourdieu yaitu *habitus*. *Habitus* adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi

²⁵ Waktu artikelnya ditulis, pada masa itu masih diberlakukan “*party System*” dimana, setiap kandidat yang ingin maju dalam pilkada harus melalui representasi partai politik. Namun Prof. Kacung Marijan tetap berargumentasi bahwa sekalipun akan dibuka peluang atas pencalonan perseorangan, tetap saja dukungan partai politik tidak dapat dianggap sepele.

praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif²⁶. *Habitus* mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada di dalam suatu *ranah*, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. *Habitus* diindikasikan sebagai skema-skema yang merupakan perwakilan konseptual dari benda-benda realitas sosial.²⁷, Richard Jenkins juga memberikan penjelasan mengenai pemikiran Bourdieu tersebut²⁸ :

“Ini adalah suatu sistem generatif yang didapatkan dan disesuaikan secara objektif dengan kondisi khas dimana dia dibangun”.

Skema itu diungkapkan dalam wujud istilah sebagai hasil penamaan. Skema-skema itu berhubungan sedemikian rupa membentuk struktur koognitif yang memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup kesehariannya bersama orang-orang lain. Penjelasan terakhir ini menjembatani konsep *habitus* ini untuk dimetaforakan kepada kandidat politik. *Habitus* telah didefinisikan sebagai bentuk generalisasi yang haluan akhirnya adalah praktik, generalisasi itu tersusun atas struktur kognitif individu dengan orang-orang lain, artinya secara implisit terdapat mobilisasi kognitif individu-individu yang diakhiri dengan tindakan. Misalnya, “sakit”, merupakan kondisi fisik yang tidak menyenangkan yang dialami manusia, maka tindakan manusia diarahkan kepada menghindarinya, termasuk menghindari orang yang membawa sakit. Terhadap kandidat politik,

²⁶ Bagus Takwin. *Op. Cit.* hlm 13.

²⁷ Ibid, xviii

²⁸ , Richard Jenkins. 2004. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. Kreasi Wacana: Yogyakarta. Hlm. 107.

habitus bisa menjelaskan bagaimana menggeneralisasikan kecenderungan kognitif para kandidat atas ranah pemilu, terutama dalam usaha memenangkan pemilu.

Diatas disinggung mengenai “*ranah*”. *Ranah* (field) juga merupakan konsep yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieau. Untuk memahami apa itu *ranah* bisa dengan penjelasan multilevel dari Bagus Takwin tentang relasi *habitus* dengan *ranah*, dengan modal terakhir bagaimana relasi-relasi ini menghasilkan praktik :

Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara *habitus* sebagai produk sejarah, dan *ranah* yang juga produk sejarah. Pada saat bersamaan, *habitus* dan *ranah* juga merupakan produk dari medan dari daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu *ranah* ada pertarungan kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki *modal* banyak dan orang-orang yang tidak memiliki *modal*. *Modal* merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi didalam *ranah*. Setiap *ranah* menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan didalamnya²⁹.

Agar dapat lebih memahaminya lagi, dicontohkan bagaimana dalam ranah intelektual, seseorang harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestise dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh. Selain itu, ia juga harus memiliki *habitus* yang memberinya strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan ranah intelektual.

Ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang didalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk aktor yang berlokasi didalam ranah tersebut. Ketika posisi-posisi dicapai, mereka dapat berinteraksi dengan *habitus*, untuk menghasilkan “postur-postur” berbeda yang

²⁹ Ibid, Hlm. XX.

memiliki suatu efek tersendiri pada ekonomi “pengambilan posisi” didalam ranah tersebut³⁰. Dalam kandidat politik apa yang disebut *ranah* adalah pemilu, aktornya adalah kandidat politik, sedangkan habitusnya adalah (seperti yang sudah dibahas diatas) generalisasi kognitif kandidat pada pemilu, khususnya kecenderungan dalam memenangkan pemilu. Jadi untuk mendapatkan posisi di dalam *ranah* pemilu, aktor semestinya memiliki *modal* sehingga ia bisa disebut sebagai “kandidat” (sebuah sebutan aktor telah memiliki posisi dalam pemilu), sampai kandidat mencapai tahap posisi yang mampu menghasilkan “postur-postur berbeda”-nya. Maksud dari “postur-postur berbeda”nya dalam pemilu ini adalah bisa dikatakan sebagai pengaruh yang besar, sehingga mudah untuk mendapatkan kepercayaan di hadapan pemilih. Modal khusus yang harus dimiliki actor didalam ranah pemilu, itulah modal-modal yang dikonsepsikan oleh Kimberly L. Casey, yang telah dipaparkan satu persatu diatas.

Untuk dapat mengkonstruksikan dan mereproduksi posisi-posisi mereka dan memperoleh posisi, maka Bourdieu telah mendeskripsikan dua tipe strategi untuk mempertimbangkan proses ini³¹ :

a. Tipe pertama, strategi reproduksi dilihat sebagai kumpulan praktik yang dirancang untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi.

b. Tipe kedua, strategi penukaran (*reconversion*), berkorespondensi dengan pergerakan-pergerakan didalam ruang sosial yang terstruktur dalam dua dimensi ; pertama, dalam hal bahwa keseluruhan jumlah modal adalah terstruktur dan, kedua, lewat perstrukturasi tipe-tipe modal yang dominan dan terdominasi.

Artinya, modal-modal yang tidak mendominasi bisa dipertukarkan dengan modal

³⁰ Ibid, Hlm 10

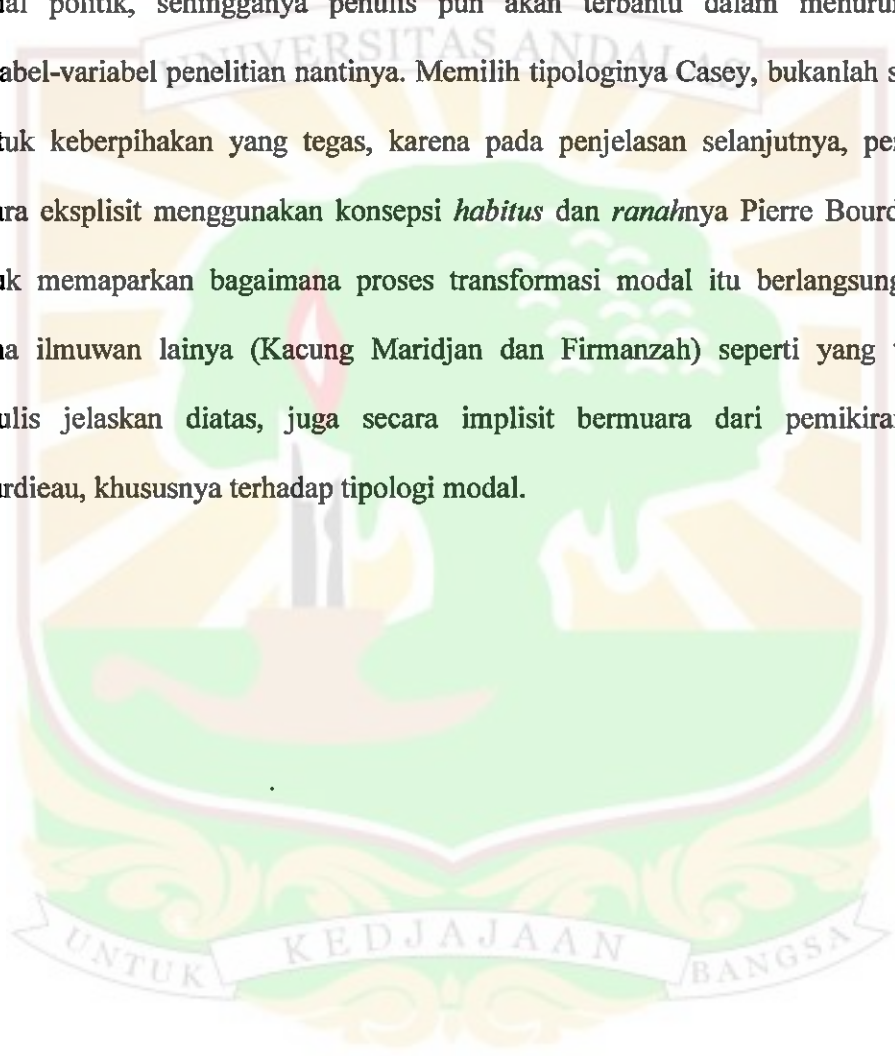
³¹ Ibid, hlm. 23.

yang dominan, karena modal itu sendiri masing-masing modal dalam satu kejumlahan, pada tipe inilah terjadi optimalisasi modal.

Banyaknya kontribusi ilmuwan dalam paparan konsepsi modal yang diarahkan pada kandidat dalam pemilu menggambarkan bangunan teoritisasi untuk melihat modal politik seorang kandidat. Penulis menyimpulkan bahwa dari paparan konseptual ketiga ilmuwan diatas (Kimberly L. Casey, Firmanzah dan Kacung Marijan) secara implisit berakar dari pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal, dan memang secara eksplisit terdapat perbedaan diantara ketiga ilmuwan tersebut, namun penulis melihat perbedaan mereka dari segi penamaan (*labeling*) generalisasi konsep saja, dari segi substansi tidaklah berbeda.

Konsepsi modal politiknya Kimberly L, Casey jelas mengembangkan indikator-indikator modal politik dari konsep modalnya Pierre Bourdieu. Ia membagi menjadi 7 jenis modal yang merupakan turunan dari 4 jenis modal yang dipaparkan Bourdieu. Modal sosial, modal ekonomi dan modal budaya sama-sama berdiri sendiri antara Casey dan Bourdieu, namun modal lainnya Casey ; modal moral, modal manusia, modal simbolik kecuali modal kelembagaan, merupakan pengembangan dari modal simbolik yang dijelaskan oleh Bourdieu. Modal kelembagaan yang dijelaskan Casey jelaslah sama dengan apa yang disebut oleh Kacung Marijan sebagai modal politik. Sedangkan Firmanzah, sekalipun ia membagi modal politik menjadi modal ekonomi dan modal sosial saja, namun penjelasan lanjutan mengenai modal sosialnya tentang sumber legitimasinya Weber, tersirat juga paparan jenis modal yang dijelaskan Pierre Bourdieu. Itulah alasan penulis berargumen bahwa ketiga ilmuwan tersebut secara implisit berangkat dari konsepsi modalnya Pierre Bourdieu.

Untuk membantu penulis melakukan penelitian mengenai Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilu Kepala Daerah (Pemilukada) Kota Bukittinggi Tahun 2010, maka penulis lebih cenderung untuk memilih paparan dari Kimberly L, Casey, terkait dengan tipologi modal, dikarenakan paparan jenis modal politiknya Casey tersebut mampu melakukan generalisasi secara detail mengenai modal politik, terutama terhadap jenis-jenis modal politik, sehingganya penulis pun akan terbantu dalam menurunkan variabel-variabel penelitian nantinya. Memilih tipologinya Casey, bukanlah suatu bentuk keberpihakan yang tegas, karena pada penjelasan selanjutnya, penulis secara eksplisit menggunakan konsepsi *habitus* dan *ranahnya* Pierre Bourdieu untuk memaparkan bagaimana proses transformasi modal itu berlangsung, di mana ilmuwan lainya (Kacung Maridjan dan Firmanzah) seperti yang telah penulis jelaskan diatas, juga secara implisit bermuara dari pemikirannya Bourdieu, khususnya terhadap tipologi modal.



Tabel 2.2 : Bentuk Operasionalisasi Teori

Konsep	Sub Konsep	Operasional	Indikator
Modal Lembaga	Dukungan partai politik terhadap kandidat	Opini didasarkan pada pengakuan dan dukungan partai terhadap kandidat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterkaderan calon dalam partai 2. Donasi keuangan terhadap calon
	Posisi ideology partai	Opini didasarkan pada perbandingan sikap partai dengan kandidat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa dekatkah posisi kebijakan partai dengan kebijakan kandidat. 2. Sejauh mana kandidat mengakomodir kepentingan partai
	Keuntungan partai	Opini berdasarkan pandangan regional atau nasional yang berlaku	Prestasi dalam pemilu
Modal Manusia	Kemampuan/keterampilan	Opini didasarkan pada penilaian kemampuan/keterampilan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan kandidat dalam mengambil kebijakan. 2. Pengalaman mengambil kebijakan.
	Pengalaman politik	Berbasis pada bukti empiris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman ikut pemilu 2. Pengalaman dalam organisasi partai
	Pengalaman diluar pemilu	Didasarkan pada bukti empiris	Pengalaman pelatihan yang berorientasi pada peningkatan mutu sumber daya manusia
	Pendidikan	Bukti empiris	Level pendidikan terakhir.
	Dukungan kelompok kolektif	Pembuktian berdasarkan jumlah dukungan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Didukung kuat 2. Mendukung 3. Beberapa dukungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 10 dan lebih 2. 6-9 3. 4-5 4. 2-3 5. 0-1 (keluarga)

Modal Sosial		<ul style="list-style-type: none"> 4. Dukungan terbatas 5. Tidak mempunyai dukungan 	
	Dukungan individu	Berbasis *pada jumlah dukungan berdasarkan pada jumlah jaringan milik calon : <ul style="list-style-type: none"> 1. Dukungan jaringan kuat 2. Jaringan mendukung 3. Didukung beberapa jaringan 4. Jaringan pendukung terbatas 5. Tidak ada jaringan pendukung. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. 10 dan lebih 2. 6-9 3. 4-5 4. 2-3 5. 0-1 (keluarga)
	Keterkenalan nama	Informasi survey saat pencalonan	
Modal Ekonomi	Dukungan keuangan-kesejahteraan individu	Pembuktian atas kepemilikan uang.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Berapa banyak keuangan yang dimiliki untuk kampanye 2. Sumber keuangan.
Modal Budaya	Minat kedaerahan/konstituen <ul style="list-style-type: none"> - Sangat teridentifikasi dengan kepentingan daerah. - Teridentifikasi 	Pembuktian dengan jumlah tahun yang dihabiskan didalam wilayah relative terhadap usia.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Seluruh rentang waktu dihabiskan di daerah. 2. Mayoritas dari masa hidup dihabiskan didaerah 3. Antara dua per tiga dan satu perempat hidup di daerah 4. Antara rentang seperempat kehidupan

	<p>kasi dengan kepentingan daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Agak teridentifikasi dengan kepentingan daerah - Terbatas identifikasi dengan kepentingan daerah - Tidak teridentifikasi dengan kepentingan daerah 		<p>dan status pendatang baru di daerah</p> <p>5. Pendatang baru di daerah (2 tahun atau kurang sebelum pencalonan).</p>
Modal Simbolik	Gelar/title	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki gelar peringkat tinggi 2. Memiliki gelar yang signifikan 3. Gelar biasa 4. Memiliki gelar sosial 5. Tidak mempunyai gelar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gelar politik nasional saat ini. 2. Gelar politik non-nasional 3. Gelar politik on-nasional atau gelar sosial yang signifikan. 4. Apakah hanya dikenal dengan sebutan bapak/ibuk.
Modal Moral	Opini public	Opini berdasarkan penilaian pada saat pencalonan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moral berdiri kuat 2. Moral 3. Beberapa moral 4. Moral yang terbatas 5. Tidak bermoral

2. Pemilihan Umum Kepala Daerah (PEMILUKADA)

Berdasarkan PP RI No. 6 Tahun 2005 tentang pemilihan, pengesahan, pengangkatan, pemberhentian kepala daerah dan wakil kepala daerah adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah propinsi dan Kabupaten atau Kota berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah³². Kepala daerah dan Wakil kepala daerah adalah Gubernur dan Wakil Gubernur untuk provinsi, Bupati dan Wakil Bupati untuk Kabupaten, serta Walikota dan Wakil Walikota untuk tingkat Kota.

Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dilaksanakan secara langsung. Maksud secara langsung disini mengandung pengertian bahwa masyarakat di daerah berhak memilih secara langsung calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang lolos verifikasi KPUD. Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung tersebut ditujukan untuk mengembalikan kedaulatan rakyat, sesuai tuntutan reformasi dan amandemen UUD 1945, UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah yang menganut sistem pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung dengan memilih calon berpasangan³³.

Dan sebagai tambahannya, pada tanggal 23 Juli Tahun 2007, Mahkamah Konstitusi (MK) melalui putusan No.05/PUU-V/2007, keputusan ini lanjutan revisi dari UU No.32 Tahun 1999 yang merevisi pasal 59 ayat (1), pasal 59 ayat (2), dan pasal 59 ayat (3). Yang mengabulkan pengajuan calon Kepala Daerah

³² PP RI No. 6 Tahun 2005

³³, Rozali Abdullah. 2005, Pelaksanaan Otonomi Luas dengan Pemilihan Kepala daerah Secara Langsung, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hal 56.

independen dalam Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA). Calon independen merupakan calon yang berasal dari masyarakat atau calon perseorangan yang mencalonkan diri pada pemilihan Kepala Daerah tanpa dukungan dari partai politik. Dan azas yang digunakan dalam pilkada masih sama dengan azas Pemilu sebagaimana yang diatur dalam UU No.12 tahun 2003 tentang pemilihan umum yaitu azas langsung, umum, bebas, dan rahasia, serta jujur dan adil.

Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2003 tentang pemilihan umum, yang menjadi penyelenggara dalam pilkada ditugaskan kepada KPUD di tiap masing-masing daerah³⁴. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, KPUD bertanggung jawab kepada DPRD yang bersangkutan. Namun secara organisatoris KPUD tetap bertanggung jawab kepada KPU Pusat, walaupun hal tersebut tidak diatur dalam UU No. 12 Tahun 2003³⁵.

Dengan ditetapkannya putusan Mahkamah Konstitusi No. 072-073/PUU-III/2005, berkenaan dengan uji materil terhadap beberapa pasal dalam UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa KPUD tidak lagi bertanggung jawab pada DPRD, baik pelaksanaan tugas DPRD-DPRD, maupun bertanggung jawab penggunaan anggaran Pilkada. KPUD selanjutnya bertanggung jawab pada pemerintahan daerah masing-masing. Disamping itu, DPRD tidak lagi berwenang membatalkan pasangan calon yang dinyatakan bersalah berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Selanjutnya kewenangan tersebut beralih kepada KPUD.

Pemungutan suara pemilihan pasangan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah diselenggarakan paling lambat satu bulan sebelum masa jabatan

³⁴ UU No. 12 Tahun 2003.

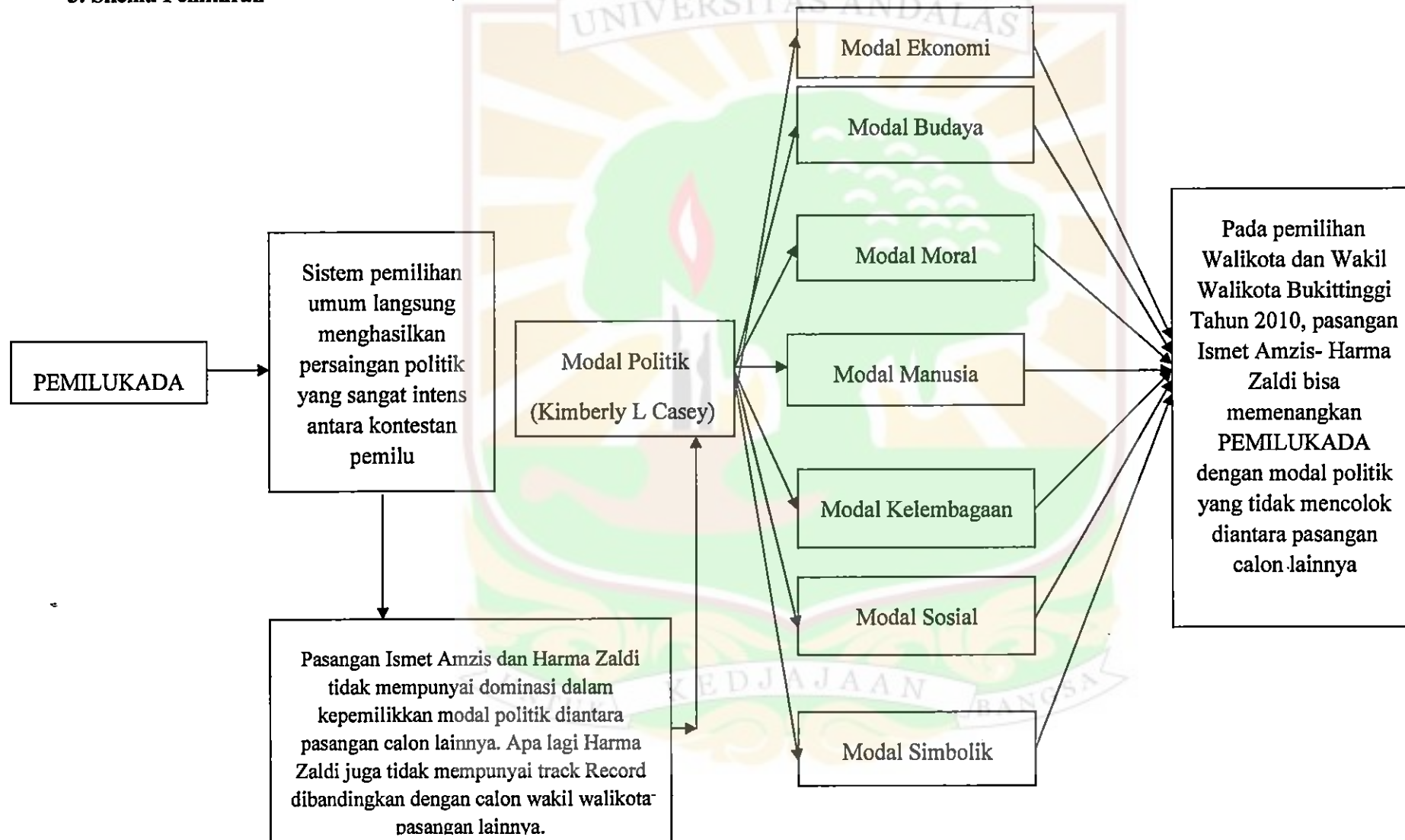
³⁵ Rozali Abdullah, *Op Cit.* Hal 56.

kepala daerah berakhir. Peserta dalam pemilihan Kepala Daerah adalah pasangan calon yang diusulkan berpasangan oleh partai politik, gabungan partai politik ataupun calon dari perseorangan. Partai politik atau koalisi yang dapat mengajukan pasangan calon yang memiliki 15% kursi DPRD atau 15 % dari akumulasi perolehan suara sah dalam pemilihan anggota DPRD di daerah bersangkutan³⁶.



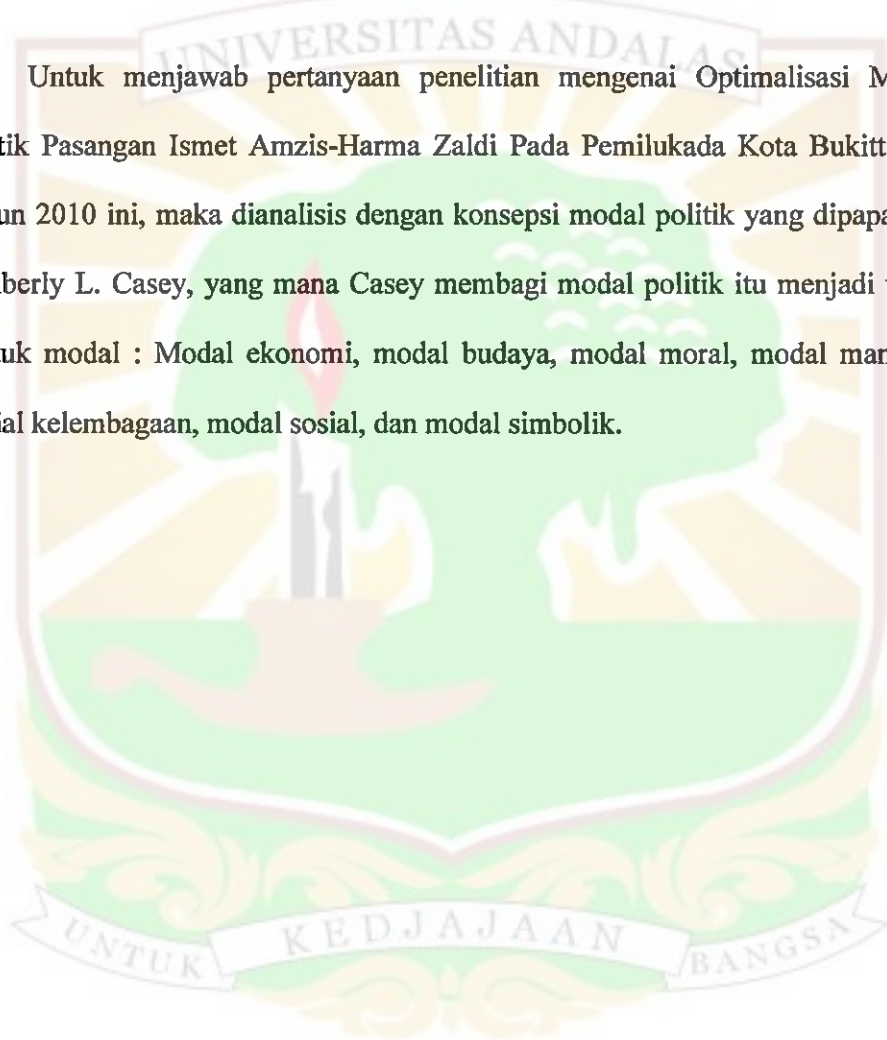
³⁶ *Op.Cit*, PP RI No.6 Tahun 2005.

3. Skema Pemikiran



Dari skema pemikiran diatas dapat dijelaskan bahwa, pemikiran penelitian ini berawal dari Pemilukada (Pemilihan Umum Kepala Daerah) yang diterapkan secara langsung telah melahirkan semangat persaingan politik yang sangat intens antar kontestan pemilu. Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi adalah salah satu pasangan calon yang ikut dalam pemilihan Walikota-dan Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010, dan pasangan ini meraih kemenangan dengan modal politik yang tidak mencolok dari modal politik pasangan calon lainnya.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010 ini, maka dianalisis dengan konsepsi modal politik yang dipaparkan Kimberly L. Casey, yang mana Casey membagi modal politik itu menjadi tujuh bentuk modal : Modal ekonomi, modal budaya, modal moral, modal manusia, modal kelembagaan, modal sosial, dan modal simbolik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berguna untuk mempelajari fenomena sosial dengan tujuan menjelaskan dan menganalisis perilaku manusia dan kelompok dari sudut pandang yang sama sebagaimana objek yang diteliti. Karena pendekatan ini pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.³⁷ Menurut Bogdan dan Taylor dalam Maleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku orang yang diamati.³⁸

Terkait dengan rancangan penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Yang dimaksud dengan *studi kasus* adalah, sebagaimana yang didefinisikan oleh Yin, sebagai berikut³⁹ :

³⁷ S Nasution. 1992. "*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*". Bandung : Transiti. Hal : 55

³⁸ Lexy maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hlm.134.

³⁹ Robert K Yin.. 2002. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada : Jakarta. Hlm. 1.

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang :

- Menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana
- Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana ;
- Multisumber bukti dimanfaatkan.

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe penelitian ; eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif.

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif karena pendekatan ini cukup relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, terutama untuk bisa menggali dan mengungkapkan Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma zaldi sehingga mereka berhasil menang dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010. Dalam tataran tujuan metodologi, permasalahan penelitian juga menjadi pendukung untuk dipilihnya metode studi kasus dikarenakan permasalahan penelitian ini tersirat mengandung pertanyaan “bagaimana” Optimalisasi Modal Pasangan Ismet Amzis – Harma Zaldi pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010, yang mana pertanyaan seperti itu bisa dijawab dengan metode kualitatif tipe studi kasus, ditambah lagi fokus penelitian ini adalah tergolong pada fenomena kontemporer. Penejelasan Stoufer juga ikut

menjadi pertimbangan penulis untuk memilih studi kasus dalam penelitian ini, di mana Stoufer mengatakan⁴⁰ :

“Seorang peneliti kasus biasanya mencari sesuatu yang umum dan khusus dari sebuah kasus, namun hasil akhirnya sering kali memberikan sesuatu yang unik dan menarik”.

Keunikan tersebut berpeluang menyebar rata hingga mencakup :

1. Ciri khas/ hakikat kasus
2. Latar belakang historisnya
3. Konteks/setting fisik
4. Konteks lain, mencakup ekonomi, politik, hukum dan estetika.
5. Kasus-kasus lain yang dengannya suatu kasus dapat dikenali
6. Para informan yang menjadi sumber dikenalnya kasus.

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi dasar argumen penulis memilih metode kualitatif tipe studi kasus dalam penelitian ini, di mana kekhasan kasus kemenangan pasangan Ismet Amzis- Harma Zaldi pada Pemilu Kota Bukittinggi tahun 2010 terletak pada tidak mendominasinya modal politik yang dimiliki pasangan ini diantara pasangan calon lainnya. Ditambah lagi, calon wakil walikota yang diusung oleh kubu Ismet Amzis tidak mempunyai *track record* dalam bidang politik dan pemerintahan untuk dapat menumbuhkan kepercayaan pemilih terhadap pasangan ini, ditengah-tengah para calon wakil walikota yang nota bene adalah orang-orang yang mempunyai *track record* yang matang dalam politik dan pemerintahan di Kota Bukittinggi. Dilihat dari latar belakang historisnya, Ismet Amzis yang status *incumbent*-nya masih dominan status *incumbent* wakil kepala daerah, ditambah lagi fenomena kandidat politik yang membutuhkan pendanaan yang besar, semakin memperkuat alasan penulis

⁴⁰ Stoufer. 1941, dalam Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 302.

menjadikan metode penelitian tipe studi kasus untuk menganalisis Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pemilu Kota Bukittinggi Tahun 2010.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bukittinggi. Hal tersebut dikarenakan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini berada pada daerah pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2010.

C. Peranan peneliti

Dalam penelitian ini, posisi peneliti berada diluar organisasi tim kampanye Ismet Amzis –Harma Zaldi sehingga peneliti bisa mengolah informasi-informasi hasil wawancara untuk mendeskripsikan modal politik Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010 secara objektif.

D. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan cara sengaja atau *purposive sampling*. *Purposive sampling* dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian⁴¹. Teknik ini digunakan untuk menentukan informan yang dibutuhkan sebagai sumber data berdasarkan asumsi bahwa informan tersebut memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dibutuhkan dalam kaitan terhadap optimalisasi modal politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dalam memenangkan Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010 ini beserta persoalannya.

⁴¹ Sanapiah Faisal. "Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi". Malang, YA, 1990. Hlm. 56.

Dalam kaitan dengan pemilihan informan awal, Spradley mengusulkan lima kriteria dalam menentukannya, yaitu⁴² :

- Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan dan medan aktivitas yang menjadi informasi, melainkan juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan.
- Subjek yang masih terlibat penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
- Subjek yang punya cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
- Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan lebih dulu.
- Subjek yang sebelumnya tergolong masih “asing” dengan penelitian.

Dalam penelitian ini informan dimulai dari pasangan calon, Ketua tim kampanye, , Koordinator Bidang Pemenangan dan Sosialisasi, ajudan, pengurus LKAAM Kota Bukittinggi, tokoh masyarakat. dan untuk triangulasi data informan penelitian dimulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama, LSM ARAK (Aliansi Rakyat Anti Korupsi), ketua Bapilu DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi dan KPUD Kota Bukittinggi .

⁴² Burhan Bungin. 2003. *“Analisis Data Penelitian Kualitatif”*. Jakarta: Raja Garfindo Persada. Hal. 54-55

Tabel 3.1 : Nama Informan dalam Penelitian

No	Nama	Jabatan
1.	Ismet Amzis	Calon Walikota
2.	Sy. Dt. Palimo	Ketua Tim Sukses
3.	Nasrul M. Pietra	Koordinator Pemenangan Pemilu dan Sosialisasi
4.	Mahendra	Ajudan Ismet Amzis
5.	H. Munir zakaria	Tokoh Masyarakat
6.	HM. Dt. Pandak	Ketua LKAAM Kota Bukittinggi

E. Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu beberapa orang tim kampanye Ismet-Amzis pada Pemilukada Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010 dan beberapa orang yang intens dalam lingkungan Ismet Amzis dan Harma Zaldi. Pada unit analisis ini, subjek harus individu yang intens berinteraksi dengan Ismet Amzis dan Harma Zaldi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan informasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara :

- a. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dipergunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana informannya telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti secara garis besar dan sifatnya tidak mengikat.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti⁴³. Pada awalnya peneliti terlebih dahulu menghubungi setiap informan dengan memberikan surat izin penelitian yang diperoleh dari fakultas. Tujuannya adalah memberi tahu maksud dan tujuan peneliti, serta untuk mengetahui tanggapan dan kesediaan masing-masing informan untuk diwawancarai.

b. Studi Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan⁴⁴. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian dimaksudkan guna mendukung dan menambah bukti untuk memperoleh informasi yang akurat. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah arsip-arsip dan berita acara yang diperoleh dari tim kampanye.

G. Uji Pembuktian (Triangulasi) Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Teknik triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber data, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dengan teknik triangulasi data ini memungkinkan dalam memperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapny.

Tabel : 3.2 Nama Informan Triangulasi dalam Penelitian

⁴³ Mardalis, *metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi aksara, 2006,Hlm.67.

⁴⁴ Lexy J Maleong, " *Metode Penelitian Kualitatif*".Bandung.PT. Remaja Rosdakarya.Hlm

No	Nama	Jabatan
1.	Dt. Panghulu Sati	Tokoh Masyarakat/adat
2.	Young Happy	LSM ARAK (Aliansi Rakyat Anti Korupsi)
3.	Maderizal	Ketua BAPILU DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi
4.	H. MS Angku Kabasaran	Tokoh Agama
5.	Mazdiwar	Anggota KPUD Kota Bukittinggi

H. Analisis Data

Seluruh data yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif melalui interpretasi etik dan emik. Dalam penelitian kualitatif informasi etik merupakan pandangan dari peneliti, dan informasi emik merupakan pandangan dari informan. Hasil wawancara kemudian dipaparkan sebagaimana yang dikatakan oleh informan kemudian dibahas, diinterpretasi, atau dianalisa oleh peneliti dengan pengetahuan yang berpedoman pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data studi kasus yang peneliti pilih adalah pembuatan eksplanasi atau deskriptif, dikarenakan, berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010, maka penggunaan strategi analisis eksplanasi penulis anggap tepat. Analisis eksplanasi akan membantu penulis menganalisis bagaimana proses optimalisasi modal yang dilakukan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, karena optimalisasi itu sendiri menyiratkan sebuah proses dan terstruktur dan kasusnya bersifat tunggal.

Teknik analisis pembuatan eksplanasi bertujuan menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan⁴⁵. Menjelaskan suatu fenomena berarti menerapkan serangkaian keterkaitan timbale balik mengenai fenomena tersebut. Pembuatan eksplanasi sering dilakukan dengan dalam bentuk naratif, dan karena narasi semacam itu tak bisa persis, studi kasus yang baik adalah yang eksplanasinya mencerminkan beberapa proposisi-proposisi yang signifikan secara teoritis.

I. Rancangan Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 6 Bab yaitu :

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti telah mendeskripsikan mengenai latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, serta signifikansi penelitian mengenai modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010. Penelitian ini dilatar-belakangi modal politik

⁴⁵ *Op. Cit.* K. Yin, Hal 147.

pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi-yang setelah diperbandingkan dengan modal politik pasangan calon lainnya, ternyata beberapa modal politik didominasi oleh pasangan calon lain diluar Ismet Amzis-Harma Zaldi. Maka menganalisis bagaimana optimalisasi modal politik yang dilakukan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi menjadi tujuan penelitian ini.

2. Bab II ini mendeskripsikan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan serta mendeskripsikan mengenai konsep yang telah peneliti pakai untuk melihat modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010. Dua penelitian terdahulu dijelaskan dalam rancangan penelitian ini, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh John A. Booth dan Patricia Bayer dengan judul *Civil Society, Political Capital, and Democratization In Central America*, kedua, penelitian Regina Birner dan Heidi Wittmer dengan judul *Converting Social Capital. How do local communities gain political influence? A theoretical approach and empirical evidence from Thailand and Columbia*.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini mendeskripsikan mengenai metode penelitian yang peneliti pakai untuk melakukan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus .

4. Bab IV Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini mendeskripsikan gambaran umum Pemilukada kota Bukittinggi tahun 2010 dan profil tentang masing-masing pasangan calon.

5. BAB V Temuan dan Pembahasan

Bab ini mendeskripsikan mengenai permasalahan dalam penelitian dimana peneliti menjelaskan temuan data selama dilapangan yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Menjabarkan mulai dari identifikasi 7 modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi yang sesuai dengan konsepsi modal politik Kimberly L. Casey, setelah itu dilanjutkan dengan analisa proses optimalisasi, hingga terakhir mengorganisasikannya dengan konsep habitus Pierre Bourdieu.

6. BAB VI Penutup

Bab ini mendeskripsikan mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian ini, dimana kesimpulan penelitian ini adalah proses optimalisasi modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010 dimulai dengan modal manusia dan modal moral yang di miliki oleh pasangan ini, sehingga mengoptimalkan modal simbolik dan modal budaya, dan berdampak kepada teroptimalkannya modal sosial pasangan ini, dan akhirnya mengoptimalkan modal lembaga dan modal ekonomi. Peneliti menekankan dua hal khusus untuk saran dari penelitian ini, yaitu bagi politisi hendaknya harus lebih memperhatikan kepemilikan modal politik yang kompleks ini dari pada cara-cara konvensional yang bergantung kepada keuangan yang banyak, dan untuk akademisi penelitian ini dapat di lanjutkan untuk melihat bagaimana umpan balik kepemilikan modal politik seperti ini pada saat kandidat menjalankan pemerintahannya.

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Pemilukada Tahun 2010 di Kota Bukittinggi

Pemilihan Umum Kepala Daerah di Sumatera Barat pada tahun 2010, serentak diadakan di 14 kab./kota, yaitu pemilihan Gubernur/Wakil Gubernur Sumbar, Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Padang Pariaman, Agam, Pasaman, Pasaman Barat, 50 Kota, Tanah Datar dan Sijunjung, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pesisir Selatan, Solok, Solok Selatan dan pemilihan Walikota/Wakil Walikota Bukittinggi serta Kota Solok.

Kota Bukittinggi pada pemilukada tahun 2010 mempunyai Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 70.359, dengan jumlah TPS sebanyak 176 buah, PPS sebanyak 24 buah dan PPK sebanyak 3 buah. Jumlah suara sah adalah sebanyak 42.215 suara, sedangkan suara tidak sah sebanyak 1.039 suara, artinya jumlah pemilih yang menggunakan hak suaranya pada pemilukada di kota Bukittinggi adalah sebanyak 43.254 dan tidak ikut menggunakan hak pilihnya pada pemilihan walikota dan wakil walikota Bukittinggi adalah sebanyak 27.105 pemilih.

Pemilukada di Kota Bukittinggi muncul 5 pasangan calon walikota dan wakil walikota, yang keseluruhannya didukung oleh berbagai partai politik,

seperti yang tersaji didalam tabel dibawah ini :

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pendukung
1	Ramlan Nurmatias-Azwar Risman Taher	Golkar dan Gerindra
2	Ismet Amzis-Harma Zaldi	Partai Demokrat
3	Zulkirwan riva'i- Baharyadi	PAN, PKS, Hanura dan PKPI PPP dan PBB
4	Nursyamsi Nurlan- Yalvema Miaz	Koalisi Forlip : PKPB, PPPI, PPRN, PPD, PDS, PDIP, PBR, PSI, PKB, PNI-M, PDP, Pakar Pangan, PMB, PDKB, PPDI, PDK dan Republikan
5	Darlis Ilyas-Sobirin Rahmat	

Sumber : KPUD Kota Bukittinggi

Pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di Kota Bukittinggi Tahun 2010 tersebut, muncul sebagai pemenang adalah pasangan Ismet Amzis dan Harma Zaldi dengan perolehan suara sebanyak 18.011 suara (42,66%), diantara perolehan suara pasangan calon lainnya yaitu, Pasangan Ramlan Nurmatias-Azwar Risman Taher sebanyak 10.888 suara (25,79 %), pasangan Zulkirwan Riva'i- Baharyadi sebanyak 9.208 suara (21,81%), pasangan Nursyamsi Nurlan-Yalvema Miaz sebanyak 3.044 (7,21%) dan pasangan Darlis Ilyas-Shabirin Rachmat 1.064 suara (2,52%)⁴⁶.

B. Profil Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

1. Profil H. Ismet Amzis, SH.

Ismet Amzis adalah pria kelahiran Kota Bukittinggi yang saat ini menjabat sebagai Walikota Bukittinggi setelah memenangkan pemilukada Kota Bukittinggi

⁴⁶ Data Komisi Pemilihan Umum Daerah kota Bukittinggi.

Tahun 2010 yang lalu. Pria yang lahir pada tanggal 20 Agustus 1953 ini mempunyai seorang istri bernama Ir. Aisyah dan dikarunia dengan 3 orang anak. Pada tahun 1967 Ismet Amzis menyelesaikan pendidikannya di jenjang Sekolah Dasar di SDN No. 13 Bukittinggi, lalu ia melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN No.IV Bukittinggi. Pada tahun 1974 Ismet Amzis melanjutkan pendidikannya di SMAN No. II Bukittinggi, terakhir ia tamat dari Fakultas Hukum Unand pada tahun 1983.

Ismet Amzis juga telah melalang-buana dalam berorganisasi, berikut daftar pengalaman organisasi yang pernah dan Ismet Amzis masih terlibat didalamnya :

- a. Sekretaris Umum LKAAM Kota Bukittinggi, tahun 1985-1990.
- b. Sekretaris AMPI Bukittinggi 1985-1990.
- c. Wakil Sekretaris KORPRI provinsi Sumatera Barat tahun 1986-1997.
- d. Wakil Sekretaris yayasan Indonesia Raya Perguruan H. Agus Salim Bukittinggi, Tahun 1998-2005.
- e. Ketua KORPRI Kota Sawahlunto tahun 1998-2005.
- f. Ketua Yayasan Jantung Sehat Kota Sawahlunto tahun 1998.
- g. Ketua Umum Mesjid Agung Nurul Islam kota Sawahlunto tahun 1998.
- h. Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran tahun 2005
- i. Ketua PELTI Kota Sawahlunto tahun 2001-2005.
- j. Ketua Himpunan Persaudaraan Haji Kota Sawahlunto tahun 2001.
- k. Penanggung Jawab Persatuan Sepakbola Kota Bukittinggi tahun 2005-sekarang.

- l. Dewan Pembina Badan Amil Zakat Kota Bukittinggi tahun 2005.
- m. Ketua Badan Narkotika Kota Bukittinggi tahun 2005-sekarang.
- n. Ketua lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Bukittinggi tahun 2005-sekarang.
- o. Ketua umum alumni SMAN 2 Kota Bukittinggi tahun 2006-sekarang.
- p. Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Islam Al-Falah Kota Bukittinggi tahun 2007-sekarang.
- q. Ketua Komunitas Intelijen Daerah Kota Bukittinggi tahun 2007-sekarang.
- r. Ketua Alumni Fakultas Hukum Unand Pusat tahun 2009-sekarang.

Selain itu, Ismet Amzis juga adalah seorang yang sudah lama berkecimpung dalam bidang pemerintahan di Sumatera Barat, berikut pengalaman pekerjaan yang pernah dilalui oleh Ismet Amzis :

- a. Kasubag Informasi Pasar Pada Biro Bina Perekonomian daerah Setwilda Tk I Sumatera Barat tahun 1983.
- b. Kasubag Pelaporan kantor Pembantu Gubernur Sumatera Barat tahun 1983-1987.
- c. Kasubag Pengurusan Surat dan laporan Diklat Provinsi Dati TK I Sumatera Barat tahun 1996-1998.
- d. Kasubag Program Diklat Provinsi Dati I Sumatera Barat tahun 1994-1996.
- e. Kepala Biro Organisasi Setwilda dati I Sumatera Barat tahun 1997-1998.

- f. Pj. Sekretaris Daerah Kota Sawahlunto tahun 2001-2005.
- g. Sekretaris Daerah Kota Sawahlunto tahun 2001-2005.
- h. Wakil walikota Bukittinggi tahun 2005-2009.
- i. Walikota Bukittinggi tahun 2009-sekarang.

Berbagai Diklat terkait peningkatan mutu fungsional dan structural Ismet Amzis juga melaluinya. Mulai dari TOT-TOT yang bersifat teknis, sampai pada pelatihan-pelatihan level nasional seperti Diklat SPAMEN LAN RI tahun 1997/1998 angkatan II di LAN RI Jakarta dan juga Ismet Amzis pernah mengikuti Lemhanas angkatan II Tahun 2008 di Jakarta.

a. Profil dr. H. Harma Zaldi, SpB

Harma Zaldi merupakan pria kelahiran Turawan, Batusangkar. Sebelum menjabat sebagai wakil walikota Bukittinggi saat ini, ia adalah dokter spesialis bedah di Rumah Sakit Ahmad Mochtar kota Bukittinggi. Pria yang lahir pada tanggal 12 Desember 1952 mempunyai seorang istri yang juga berprofesi sebagai seorang dokter yang bernama dr. Hj. Rahmi Yetti, SpA, hasil pernikahan keduanya di karunia dengan 3 orang anak. Jenjang pendidikan Harma Zaldi dimulai dari ia bersekolah di SDN Ciputat, dilanjutkan ke SMPN I Bukittinggi, SMAN III Bukittinggi, terakhir pada Pendidikan Spesialis Bedah Fakultas Kedokteran Unand pada tahun 1987-1992

Organisasi yang Harma Zaldi pernah terlibat di dalamnya, antara lain :

- a. Ketua Umum Pelajar Islam Indonesia Wilayah sumatera Barat tahun 1974-1976.
- b. Ketua Komisariat HMI Kedokteran Universitas Andalas



- c. Ketua yayasan Assalam Sumatera Barat.
- d. Pengurus Yarsi Sumatera Barat.
- e. Pengurus Muhammadiyah kecamatan Rambatan Tanah Datar.
- f. Pengurus Muhammadiyah Kota Bukittinggi.

Sebagai seorang yang berprofesi bidang kesehantaran, Harma Zaldi mempunyai beberapa riwayat pekerjaan yang pernah ia lalui terkait bidang profesi yang ia tekuni, yaitu :

- a. Kepala Puskesmas Sukaraja Nuban, Kecamatan Suhanda Kabupaten Lampung Tengah tahun 1984-1986.
- b. Kepala Puskesmas Pungir Kecamatan Pungir Kabupaten Lampung Tengah tahun 1986-1987.
- c. Dokter spesialis Bedah RSAM Kotra Bukittinggi
- d. Kabid Penunjang Medis RSAM Bukittinggi tahun 1998.
- e. Ka SMF Bedah RSAM Bukittinggi tahun 2000-sekarang.
- f. Ketua Komite Medik RSAM Bukittinggi tahun 2003-2005.



BAB V

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Persaingan politik yang intensitasnya besar dalam pemilu di Indonesia, disebabkan oleh sistem pemilu langsung yang diterapkan hingga saat ini. Sistem pemilihan umum langsung dimulai dengan terbukanya kesempatan bagi siapa pun untuk mencalonkan diri dalam pemilu, di lanjutkan dengan pemilih memilih langsung calon pilihannya, bukan lagi partai, pada yang terakhir inilah persaingan itu menjadi intens, dan modal politik menjadi faktor krusial dalam memenangkan pemilu, karena para calon berlomba-lomba meyakini pemilih untuk memilih mereka.

Pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010 tidak lepas dari keadaan diatas, pemilukada di kota wisata tersebut juga menerapkan sistem pemilihan langsung terhadap para calon walikota dan wakil walikota yang bersaing pada saat itu. Pada pemilukada kota Bukittinggi muncullah pemenangnya adalah pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, dimana dari hasil identifikasi awal, pasangan ini tidak mendominasi dari segi finansial diantara dua calon lain yaitu Zulkirwan Riva'I dan Ramlan Nurmatias, yang mempunyai kekayaan yang lebih besar daripada Ismet Amzis, ditambahkan lagi calon wakil walikota yang diusung juga kalah bersaing dari para calon wakil walikota lainnya yang berlatar belakang orang-orang yang berpengalaman dalam pemerintahan.

Kimberly L. Casey dalam “*Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu’s Interconvertibility Theory*”⁴⁷, berusaha memberikan definisi terhadap modal politik. Modal politik Casey dikaitkan dengan berbagai interpretasi. Casey mendefinisikan modal politik dengan menggabungkan berbagai definisi modal yang telah ada untuk membentuk definisi empiris yang berbasis modal politik dan proses yang terkait. Interpretasi modal yang sangat mempengaruhinya adalah berasal dari sosiolog Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu berusaha memetaforakan modal yang terkait dengan dengan teori ekonomi (material) kepada non-ekonomi (pengejaran simbolik atau non-materi).

A. Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Bourdieu mendefinisikan modal sebagai, modal akumulasi tenaga kerja (dalam bentuk yang terwujud atau itu di masukkan, di wujudkan, bentuk) yang, ketika dialokasikan atas dasar, pribadi eksklusif, oleh agen atau kelompok agen memungkinkan untuk energi sosial yang tepat dalam bentuk kerja reifikasi atau hidup⁴⁸. Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat didalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini di perluas pada segala bentuk barang-baik material maupun simbol, tanpa perbedaan- yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu⁴⁹.

⁴⁷ Kimberly L Casey. 2008. *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu’s Interconvertibility Theory*. Paper Presented at the Illinois State University Conference for Students of Political Science. University of Missouri-St. Louis

⁴⁸ Pierre Bourdieu and Loic J.D Wacq. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press. The University of Chicago. Hal. 118.

⁴⁹ Bagus Takwin. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm 16.

1. Modal Lembaga

Konsep modal lembaga yang di jelaskan oleh Kimberly L. Casey⁵⁰, bahwa hubungan terkuat antara pencalonan dan lembaga-lembaga politik adalah partai politik. Partai politik juga memungkinkan kandidat untuk mendefinisikan posisi kebijakannya dan ideologinya, apakah ia mendukung posisi partai atau tidak. Indikator yang diperhatikan adalah kedekatan posisi kebijakan calon dengan partai, sejauh mana kandidat mengakomodir kepentingan partai, keterkaderan calon dalam partai, donasi keuangan terhadap calon dari partai, dan prestasi partai dalam pemilu

Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi secara kelembagaan, mempunyai modal yang kuat. Pasangan yang di usung oleh Partai Demokrat ini, tidak tanggung-tanggung merupakan calon tunggal dari partai Demokrat. Jumlah kursi yang diperoleh oleh Partai Demokrat di DPRD kota Bukittinggi adalah sebanyak 8 kursi dari 24 kursi yang di perebutkan, artinya prestasi partai Demokrat di Kota Bukittinggi, cukup tergolong berprestasi. Namun pasangan ini tidak terlalu mendapatkan dukungan pendanaan dari internal partai, pemasukkan dana kampanye dominan dari calon sendiri ditambah dengan sumbangan dari beberapa donatur.

Mengenai dukungan keuangan terhadap pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dari partai Demokrat tidak terlalu mendukung sebagaimana wawancara dengan SY Dt. Palimo⁵¹ :

⁵⁰ *Op.Cit* Casey. Hal. 11.

⁵¹ Wawancara dengan Sy Dt. Palimo (Ketua Tim Sukses IHSAN) di rumah kediaman informan, pada tanggal 29 November 2011, pukul 09.45 WIB.

Kalau partai Demokrat sacaro mandukuang, memang hanya mandukuang sacaro moril sajo, ndak ado dukuangan dana, kacuali kok ado beliau diluar sepengetahuan tim sukses mandapekkan dukuangan dana dari kader lain itu diluar sapangatahuan administrasi tim.

Kalau partai Demokrat secara mendukung, memang hanya mendukung secara moril saja, tidak ada dukungan dana, kecuali seandainya ada beliau diluar sepengetahuan tim sukses mendapatkan dukungan dan dari kader lain itu diluar sepengetahuan administrasi tim.

Mengenai keterkaderan Ismet Amzis dalam partai Demokrat, Sy Dt. Palimo menginformasikan bahwa beliau bukanlah tergolong kader yang loyal, disebabkan untuk dikatakan loyal masih jauh karena Ismet Amzis baru masuk dalam pencaturan politik internal partai demokrat⁵² :

Di kecekan yang loyal, ndak juo doh, karano beliau ko termasuk kepada kader partai politik yang baru, cuman wakatu beliau lah dijadikan wakil walikota, baru beliau diangkat manjadi ketua DPC Partai Demokrat Bukittinggi...Pak Djufri yang ma angkek baliau, dengan persetujuan Musyawarah Partai Demokrat Bukittinggi.

Di katakan yang loyal, tidak bisa juga, karena beliau termasuk kepada kader partai politik yang baru, Cuma waktu beliau sudah dijadikan wakil walikota, baru beliau diangkat manjadi ketua DPC partai Demokrat Bukittinggi...Pak Djufri yang mengangkat beliau dengan persetujuan Musyawarah Partai Demokrat Bukittinggi.

Visi dan misi antara calon dengan partai Demokrat sudah sejalan, informan SY Dt. Palimo mengatakan pada penyusunan visi dan misi sudah sejalan antara pasangan Ismet Amzis dengan Partai Demokrat⁵³ :

Mengenai Visi dan Misi pun lah sajalan antaro pak Ismet jo Partai Demokrat, ndak ado tajadi beda pandapek. Alhamdulillah lai sajalan se, dan ndak tajadi benturan-benturan antaro pak Ismet jo Partai Demokrat dalam manyusun visi dan misi.

⁵² Wawancara dengan Sy Dt. Palimo (Ketua Tim Sukses IHSAN) di rumah kediaman informan, pada tanggal 29 November 2011, pukul 09.45 WIB.

⁵³ Wawancara dengan Sy Dt. Palimo (Ketua Tim Sukses IHSAN) di rumah kediaman informan, pada tanggal 29 November 2011, pukul 09.45 WIB.

Mengenai Visi dan Misi pun sudah sejalan antara Pak Ismet dengan Partai Demokrat, tidak terjadi beda pendapat. Alhamdulillah sejalan saja, dan tidak terjadi benturan-benturan antara pak Ismet dengan Partai Demokrat dalam menyusun Visi dan Misi.

Diusungnya Harma Zaldi sebagai calon wakil walikota berpasangan dengan Ismet Amzis, ternyata dijadikan oleh tim sukses sebagai peluang untuk merealisasikan visi dan misi menjadikan kota Bukittinggi sebagai kota kesehatan, karena Harma Zaldi merupakan orang yang dianggap sudah matang untuk memikirkan kesehatan di Kota Bukittinggi. Sebagaimana informasi yang diberikan oleh koordinator Pemenangan Pemilu dan Sosialisasi, Nasrul M. Pietra⁵⁴ :

Ada 4 visi kota, kota perdagangan, kota pariwisata, kota pendidikan dan kota kesehatan, visi kota kesehatan pak Harma puny kan, beliau seorang dokter. Buktinyo beberapa waktu yang lalu Bukittinggi dapek penghargaan di bidang kesehatan.

Ada 4 visi kota, kota perdagangan, kota pariwisata, kota pendidikan dan kota kesehatan, visi kota kesehatan pak Harma punya kan, beliau seorang dokter. Buktinya beberapa waktu yang lalu Bukittinggi dapat penghargaan di bidang kesehatan.

Informasi sebagai triangulasi, juga didapatkan informasi yang sama, sebagaimana hasil wawancara dengan Maderizal ketua Badan Pemenangan Pemilu DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi⁵⁵ :

Pembiayaan-pembiayaan dari partai tantu ado, tapi indak banyak. Dari kas fraksi Demokrat di dprd pun ado, tapi indak banyak, selebihnya ditanggung oleh mereka berdua.

⁵⁴ Wawancara dengan Nasrul M. Pietra di sekretariat IPSI, pada hari Kamis Tanggal 1 Desember 2011, pukul 17.00WIB

⁵⁵ Wawancara dengan Maderizal (Ketua Badan Pemenangan Pemilu DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi), di Ruang kerja Komisi C DPRD Kota Bukittinggi, tanggal 2 Desember 2011, pukul 15.14 WIB.

Pembiayaan-pembiayaan dari partai tentu ada, tapi tidak banyak. Dari kas fraksi Demokrat di DPRD pun ada, tapi tidak banyak, selebihnya ditanggung oleh mereka berdua.

Penilaian partai Demokrat terhadap Ismet Amzis mengenai keterkaderannya dalam partai Demokrat, yang tidak dimulai dari bawah, melainkan langsung dijadikan ketua DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi, didasarkan pada figur Ismet Amzis yang lama berkecimpung dalam bidang pemerintahan⁵⁶ :

Melalui proses, beliau dipilih menjadi ketua DPC oleh kader Demokrat, setelah beliau berkomitmen untuk melepas jabatan PNS-nya. Pertimbangannya, orientasi kepada dukungan masyarakat nantinya, demi kepentingan partai, dilihat figurnya, baik untuk walikota maupun untuk caleg.

Melalui proses, beliau dipilih menjadi ketua DPC oleh kader Demokrat, setelah beliau berkomitmen untuk melepas jabatan PNS-nya. Pertimbangannya, berorientasi kepada dukungan masyarakat nantinya, demi kepentingan partai, dilihat figurnya, baik walikota maupun untuk caleg.

Posisi kebijakan antara Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dengan Partai Demokrat, sudah sejalan. Ukuran yang dilihat adalah visi dan misi yang diusung pasangan ini pada pemilihan Kota Bukittinggi tahun 2010 yang lalu, dimana visi dan misi tersebut disepakati bersama dengan partai Demokrat, dan tidak terjadi benturan perbedaan pendapat dalam menyusun visi dan misi tersebut⁵⁷ :

Partai demokrat pada pileg 2009 yang lalu mengusung visi dan misi menjadikan Bukittinggi sebagai 4 core strategi, artinya 4 sasaran yang akan dituju kedepannya, yaitu menjadikan Bukittinggi sebagai kota pariwisata, kota perdagangan, kota pendidikan dan kota kesehatan. Kemudian visi dan misi ko sama dengan kandidat calon, kemudian

⁵⁶ Wawancara dengan Maderizal (Ketua Badan Pemenangan Pemilu DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi), di Ruang kerja Komisi C DPRD Kota Bukittinggi, tanggal 2 Desember 2011, pukul 15.14 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Maderizal (Ketua Badan Pemenangan Pemilu DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi), di Ruang kerja Komisi C DPRD Kota Bukittinggi, tanggal 2 Desember 2011, pukul 15.14 WIB.

terjadilah kesepakatan dari partai democrat tetap mencalonkan kedua orang tersebut.

Partai Demokrat pada Pileg 2009 yang lalu mengusung visi dan misi menjadikan Bukittinggi sebagai 4 *core* strategi, artinya 4 sasaran yang akan dituju kedepannya, yaitu : menjadikan Bukittinggi sebagai kota wisata, kota perdagangan, kota pendidikan dan kota kesehatan. Kemudian visi dan misi ini sama dengan kandidat calon, kemudian terjadilah kesepakatan dari partai Demokrat tetap mencalonkan kedua orang tersebut.

Partai Demokrat Kota Bukittinggi menyepakati untuk mengusung Harma Zaldi sebagai calon wakil walikota mendampingi Ismet Amzis, juga tidak terlepas dari upaya strategis untuk mewujudkan visi dan misi partai Demokrat di Bukittinggi, karena dengan latar belakang Harma Zaldi sebagai orang yang sudah lama berkecimpung dalam dunia kesehatan di Bukittinggi, ia dianggap mampu mewujudkan visi dan misi menjadikan kota Bukittinggi sebagai kota kesehatan⁵⁸

:

Pertimbangan untuak pak Harma Zaldi disamping kandidat-kandidat calon lain yang mendaftar, karano pak Harma Zaldi profesinyo menyangkut 4 visi dan misi kota, beliau seorang dokter tentu erta kaitannya dengan kesehatan, makonyo dari diantara kandidat wakil lainnyo dipilih pak harma, karno dalam hal bidang lain bisa diakomodir oleh pak Ismet, tapi dalam bidang kesehatan tantu pak Ismet indak paham teknisnyo.

Pertimbangan untuk pak Harma Zaldi disamping kandidat-kandidat calon lain yang mendaftar, karena pak Harma Zaldi profesinya menyangkut 4 visi dan misi kota, beliau seorang dokter tentu erat kaitannya dengan kesehatan, makanya dari dinatara kandidat wakil lainnya dipilih pak Harma, karena dalam hal bidang lain bisa diakomodir oleh pak Ismet, tapi dalam bidang kesehatan tentu pak Ismet tidak paham teknisnya.

. Berbagai informasi data yang dijabarkan diatas, menggambarkan bahwa pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun

⁵⁸ Wawancara dengan Maderizal (Ketua Badan Pemenangan Pemilu DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi), di Ruang kerja Komisi C DPRD Kota Bukittinggi, tanggal 2 Desember 2011, pukul 15.14 WIB.

2010 secara modal kelembagaannya tergolong baik, dikarenakan pasangan ini didukung partai demokrat yang mempunyai kursi di DPRD Kota Bukittinggi sebanyak 8 kursi dari 24 kursi yang ada, artinya partai Demokrat adalah partai yang berprestasi di Bukittinggi. Selain itu, perbandingan sikap partai dengan posisi kebijakan kandidat sudah sejalan, tercermin dari kesamaan dan kesepakatan visi dan misi partai Demokrat dengan visi dan misi yang di usung oleh pasangan Ismet Amzis - Harma Zaldi, dimana kesamaan dan kesepakatan visi dan misi tersebut juga telah mencerminkan bahwa pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi mengakomodir kepentingan partai yang juga memiliki visi dan misi yang sama. Namun pasangan ini tidak mendapatkan dukungan dana dari partai Demokrat, dan dari segi keterkaderan Ismet Amzis dalam internal Partai Demokrat tidak begitu kuat, disebabkan Ismet Amzis menjadi kader partai tidaklah melalui kaderisasi partai melainkan langsung menjadi ketua DPC atas pertimbangan kepentingan partai memenangkan Pemilukada. Diusungnya Harma Zaldi sebagai wakil walikota Bukittinggi ternyata partai Demokrat mempunyai pertimbangan sendiri, pertimbangannya merupakan upaya konkrit mewujudkan 4 *core* strategi yang menjadi visi dan misi partai demokrat yang salah satunya menjadikan kota Bukittinggi sebagai kota kesehatan, Harma Zaldi orang yang sudah lama berkecimpung dalam dunia kesehatan kota Bukittinggi, dianggap mampu mewujudkannya.

Kimberly L. Casey menjelaskan bahwa partai politik juga memungkinkan kandidat untuk mendefinisikan posisi kebijakan dan ideologinya, apakah ia mendukung posisi partai atau tidak⁵⁹, selanjutnya Casey juga menjelaskan dukungan kandidat untuk posisi partai memiliki beberapa efek pada dukungan

⁵⁹ *Op.Cit* Casey. Hal. 11.

partai untuk calon juga. Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, terlihat melakukan penyesuaian visi dan misi dengan partai Demokrat, dibuktikan lagi di usungnya Harma Zaldi sebagai penguatan strategis visi dan misi tersebut, pada temuan ini memperlihatkan bahwa pasangan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, seperti yang dijelaskan Casey, telah mendukung posisi kebijakan partai Demokrat, dan atas kesesuaian ini jugalah partai Demokrat yang memiliki kursi di DPRD kota Bukittinggi sebanyak 8 kursi mendukung penuh pasangan ini, sekalipun partai Demokrat kota Bukittinggi tidak mendukung dari segi pendanaan.

2. Modal Simbolik

Modal simbolik berkaitan erat dengan modal budaya dan dihasilkan sebagai produk dominasi. Menurut Bourdieu, dominasi ini terlegitimasi melalui peringkat sosial atau perbedaan, memungkinkan sistem simbol untuk "memenuhi fungsi politik".

Pasangan Ismet Amzis banyak didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh di Kota Bukittinggi. Pertimbangannya adalah Ismet Amzis adalah orang *kurai*, dimana di Bukittinggi sendiri bagi para tokoh masyarakat Kota Bukittinggi, sudah lama menginginkan adanya orang *kurai* yang memimpin kota Bukittinggi. Predikat sebagai orang *kurai* menjadi pertimbangan untuk Ismet Amzis di dukung menjadi walikota Bukittinggi, dimana dalam pandangan para tokoh masyarakat, sudah lama tidak muncul anak kemenakan mereka orang *kurai*

yang memimpin Kota Bukittinggi. Sebagaimana wawancara dengan tokoh masyarakat Kota Bukittinggi, H. Munir Zakaria⁶⁰ :

Dasarnya mandukuang Ismet Amzis dek kami baitu, alah bapuluh tahun sajak zaman kemerdekaan baru 3 urang, urang kurai ko yang manjadi walikota di Bukittinggi ko, sahingga ado urang yang mengicakkan apokah ndak ado urang kurai yang bisa manjadi walikota, urang kurai tu indak urang pandai, a itu dasar partamonyo yang manguakkan kami, sadangkan salah surang walikota di Jakarta tu urang awak, urang tengah sawah.

“Dasarnya bagi kami seperti ini, sudah berpuluh tahun sejak zaman kemerdekaan baru 3 orang, orang *kurai* yang menjadi walikota Bukittinggi ini, sehingga ada orang yang menyebutkan apakah tidak ada orang *kurai* yang bisa menjadi walikota, orang *kurai* bukan orang pintar, nah itu dasar pertama yang manguakkan kami, sedangkan salah surang walikota di Jakarta itu orang kita, orang tengah sawah.”

Tidak hanya sebagai orang *kurai*, ternyata Ismet Amzis juga adalah seorang “*cadiak pandai*”, gelar Dt. Rajo Mangkuto yang disematkan kepadanya merupakan gelar datuak bagi kaum *cadiak pandai* di persukuan *Selayan*, *Selayan* adalah nama persukuan kaumnya Ismet Amzis, sebagaimana informasi yang diberikan oleh ketua LKAAM Kota Bukittinggi HM. Dt. Pandak⁶¹ :

Amaknyo urang kurai basuku selayan, bapaknyo urang kurai basuku guci. Kamudian beliau ko adolah cadiak pandai bagala dt. Rajo Mangkuto.

Ibunya orang *kurai* bersuku *selayan*, bapaknya orang *kurai* bersuku *guci*. Kemudian beliau ini adalah *cadiak pandai* bergelar Dt. Rajo Mangkuto.

Informasi yang sama diberikan oleh informan yang menjadi triangulasi data, yaitu informasi dari H. MS Angku Kabasaran sebagai tokoh masyarakat Kota Bukittinggi⁶² :

⁶⁰ Wawancara dengan H. Munir Zakaria (tokoh masyarakat Kota Bukittinggi), di kediaman informan, pada hari Senin Tanggal 28 November 2011, pukul 14.05 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan HM Dt. Pandak (Ketua LKAAM Kota Bukittinggi), di kediaman informan, pada hari Rabu 30 November 2011, pukul 16.30 WIB.

⁶² Wawancara dengan H. MS Angku Kabasaran (tokoh masyarakat Kota Bukittinggi) di kediaman informan, pada hari Senin Tanggal 28 November 2011 pukul 16.25 WIB.

Kami lah taragak, bahwa nan manjadi walikota ko urang kampung awak, dan kabetulan si Ismet Amzis ko urang kurai, jadi badukuang lah nyo dek kami manjadi walikota.

Kami sudah rindu, bahwa yang menjadi walikota itu orang kampung kita, dan kebetulan si Ismet Amzis ini orang *kurai*, jadi didukunglah dia oleh kami menjadi walikota.

Selanjutnya informasi sebagai triangulasi juga didapat dari Nasrul Ahmad Dt. Panghulu Sati sebagai salah seorang penghulu Pucuk Bulek di Kurai Limo Jorong, informan menginformasikan bahwa Ismet Amzis adalah *cadiak pandai* dari persukuan selain⁶³ ;

Ismet Amzis tu asli kurai, apak jo amaknyo samo-samo kurai. Ismet bagala Dt. Rajo mangkuto, di kaumnyo, nyo sebagai cadiak pandai. Sebagai cadiak pandai, fungsinyo tu adolah mambantu pangka tuonyo.

Ismet Amzis itu asli *kurai*, bapak dan ibunya sama-sama *kurai*. Ismet bergelar Dt. Rajo Mangkuto, dikaumnya, ia sebagai *cadiak pandai*. Sebagai *cadiak pandai*, fungsinya itu adalah membantu “pangka tuo”-nya.

Berdasarkan berbagai informasi di atas, peneliti melihat bahwa predikat simbolik Ismet Amzis itu dimulai ia seorang asli *kurai*, dimana predikat itu sendiri di dapat karena ia adalah orang yang lahir di Bukittinggi, selanjutnya tidak hanya sebagai orang *kurai*, Ismet Amzis juga mempunyai predikat sebagai *cadiak pandai*, dimana ia berperan sebagai membantu *pangka tuo* kaumnya terhadap anak kemenakan mereka. Sebagaimana dalam konsepsi modal simbolik, modal simbolik di dapat dari dominasi budaya, dalam artian disini aspek peran-peran yang dilaksanakan Ismet Amzis selama ini terhadap orang *kurai*, sehingga ia bisa mendapatkan predikat simbolik *cadiak-pandai* orang *kurai*, disebabkan juga oleh temuan yang diperoleh dalam membahas modal budaya, bahwasanya Ismet Amzis

⁶³ Wawancara dengan Nasrul Ahmad Dt. Panghulu Sati, penghulu pucuk bulek Kurai Limo Jorong, di kediaman informan pada hari kamis tanggal 1 Desember 2011 pukul 19.00 WIB.

selama ini menjalankan perannya sebagai seorang *cadiak pandai*, yaitu terlibat sebagai sekretaris LKAAM, dan ikut membantu acara-acara adat, dari sanalah ia bisa melakukan produk dominasi. Dominasi yang dimaksudkan adalah dominasi ideologis terhadap orang *kurai*, ideologis yang dimaksudkan adalah nilai-nilai Minangkabau untuk orang-orang *kurai*.

Dominasi tersebut tercermin juga ketika Ismet Amzis masih di anggap sebagai seorang tokoh yang masih dalam level lokal kota Bukittinggi, ia belum tergolong pada seorang tokoh dalam regional provinsi Sumatera Barat, apalagi tokoh nasional. Sebagai tokoh yang masih dalam level kota Bukittinggi ini jugalah membuktikan bahwa Ismet Amzis hanya mendominasi diri di Bukittinggi, dinilai dari peran-peran yang ia lakukan terkait dengan predikat simbolik yang ia dapatkan.

3. Modal Sosial

Lin mendefinisikan modal sosial diukur dalam tiga cara⁶⁴. Dukungan kelompok kolektif calon diukur dengan jumlah dukungan kandidat lain menerima. Pengukuran ini juga akan menyertakan dukungan dari individu, dengan asumsi bahwa dukungan individu membawa pada dukungan kolektif, bukan hanya mewakili individu memberikan dukungan tersebut. Pengukuran kedua menunjukkan ikatan pribadi calon-kelompok-kelompok di mana kandidat langsung berpartisipasi di luar partai politik. Kelompok tersebut misalnya, akan kelompok-kelompok sipil lokal, keanggotaan gereja, asosiasi profesional, dan klub. Pengukuran ketiga dari modal sosial adalah pengakuan nama. Pengukuran ini menunjukkan seberapa dikenal calon dalam asosiasi-nya.

⁶⁴ *Op.Cit.* Casey, hal 13

Jauh hari sebelum Ismet Amzis mencalonkan diri sebagai calon walikota Bukittinggi, ia sudah diminta oleh para tokoh masyarakat untuk menjadi walikota Bukittinggi, sewaktu Djufri masih mencalonkan diri sebagai walikota Bukittinggi, seperti informasi yang diberikan oleh SY Dt. Palimo (Ketua Tim Sukses IHSAN)⁶⁵ :

Sajak dulu, ninik mamak, alim ulama ko sajak dulu lah bajanji ka baliau, waktu baliau bapasaran jo Djufri. Bahkan waktu baliau menjadi calon wakil walikota, beliau tu dicalonan sabagai yang nomor satu, nah karano Djufri adalah senior beliau, masih bisa juo mamimpin kota Bukittinggi, jadi baliau mamilih untuk manjadi yang nomor duo bapasaran jo Djufri.

Sejak dulu, ninik mamak, alim ulama ini sejak dulu sudah berjanji kepada beliau, waktu beliau berpasangan dengan Djufri. Bahkan waktu beliau menjadi calon wakil walikota, beliau itu cicalonkan sebagai yang nomor satu, nah karena Djufri adalah senior beliau, masih bisa juga memimpin Kota Bukittinggi, jadi beliau memilih untuk menjadi yang nomor dua berpasangan dengan Djufri.

Dukungan yang paling berpengaruh datang dari Dt. Panghulu Sati, dimana keberadaan Dt. Panghulu Sati sebagai Panghulu Pucuk Bulek di Kurai Limo Jorong ia juga memegang wewenang *pituan* pimpinan Kurai Limo Jorong, pilihannya sebagai pimpinan Kurai Limo Jorong sifatnya *urek tunggang*, semua terkoordinasi dan tersosialisasi dengan baik dari ia sampai kepada masyarakat *kurai*, seperti informasi yang diberikan oleh HM Dt, Pandak (Ketua LKAAM Kota Bukittinggi)⁶⁶:

Kurai kan mamakai struktur pemerintahan bajanjang naiak, batanggo turun, maka di kurai ado pimpinan tu panghulu pucuk nan 26 orang. Nan 26 urang tu terdiri dari 3 kelompok, ado "panghulu pucuk bulek" itu balimo urang, kamudian "mant"i nan sambilan urang, kamudian ado nan duo baleh "dubalang". Walaupun ndak cukuik 26 lai kini, ado tingga 13

⁶⁵ Wawancara dengan Sy Dt. Palimo (Ketua Tim Sukses IHSAN) di rumah kediaman informan, pada tanggal 29 November 2011, pukul 09.45 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan HM Dt. Pandak (Ketua LKAAM Kota Bukittinggi), di kediaman informan, pada hari Rabu 30 November 2011, pukul 16.30 WIB.

urang, mereka tu masih berpengaruh di Bukittinggi, sabab beliau-beliau itu kan "urek tunggang", maksudnyo niniak mamak "pangka tuo" untuak yang lain, perkataannyo berpengaruh bagi urang kurai. Panghulu sati sabagai panghulu pucuk nan sambilan itu mendukung bana, sabagai wewenang "pituan" pimpinan kurai limo jorong, beliau sangat ,mendukung pak Ismet, bahkan beliau dalam pertemuan-pertemuan beliau ikuik.

Kurai kan memakai struktur pemerintahan "bajang niai, batango turun", maka di kurai ada pimpinan itu "panghulu pucuk nan 26 urang". Yang 26 orang itu terdiri dari 3 kelompok, ada "panghulu pucuk bulek" itu berjumlah lima orang, kemudian "manti" yang sembilan orang, kemudian ada yang dua belas "dubalang". Walaupun tidak cukup 26 orang sekarang ini, ada tinggal 13 orang, mereka itu masih berpengaruh di Bukittinggi, sebab beliau-beliau itu kan "urek tunggang", maksudnya ninik mamak "pangka tuo" buat yang lain, perkataannya berpengaruh bagi urang kurai. Panghulu Sati sabagai "panghulu pucuk" yang Sembilan itu mendukung benar, sabagai wewenang "pituan" pimpinan kurai limo jorong, beliau sangat mendukung pak Ismet, bahkan beliau dalam pertemuan-pertemuan, beliau ikut.

Informasi tersebut diperkuat oleh informan triangulasi yaitu tokoh masyarakat Kota Bukittinggi H. MS Angku Kabasaran, yang juga menginformasikan bahwa pasangan Ismet Amzis didukung oleh tokoh masyarakat Kota Bukittinggi yang berpengaruh, seperti dukungan yang didapat dari Dt. Panghulu sati sabagai "panghulu pucuk bulek" di kurai Limo Jorong⁶⁷ :

Banyak, contohnyo datuak panghulu pucuk, datuak panghulu sati, a datuak panghulu sati ko urang nan sambilan di ateh sakali, jaleh-jaleh mandukuang Ismet Amzis.

Banyak, contohnya datuak Panghulu pucuk, Datuak Panghulu Sati, datuak Panghulu sati ini "urang nan sambilan di atas sekali, jelas-jelas mendukung Ismet Amzis.

Tidak hanya didukung oleh para tokoh masyarakat yang berpengaruh di Kota Bukittinggi, pasangan Ismet Amzis juga didukung oleh paguyuban-paguyuban masyarakat yang ada di Bukittinggi, seperti paguyuban masyarakat

⁶⁷ Wawancara dengan H. MS Angku Kabasaran (tokoh masyarakat Kota Bukittinggi) di kediaman informan, pada hari Senin Tanggal 28 November 2011 pukul 16.25 WIB.

Banuhampu, masyarakat Tanjung Raya, masyarakat Tilatang Kamang, dan yang lainnya, yang keseluruhannya bermukim dan berstatus sebagai warga Kota Bukittinggi. Seperti informasi yang diberikan oleh H. Munir Zakaria⁶⁸ :

Banyak inyo didukuang oleh masyarakat dilua kurai, misalnya masyarakat Banuhampu, masyarakat Tanjung Raya, masyarakat Tilatang Kamang, masyarakat Ampek Angkek, banyak lah pokoknyo.

Banyak dia di didukung oleh masyarakat diluar kurai, misalnya masyarakat Banuhampu, masyarakat Tanjung raya, masyarakat Tilatang kamang, masyarakat Ampek Angkek, banyaklah pokoknya.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh paguyuban-paguyuban masyarakat tersebut adalah, dukungan dalam bentuk menyiapkan massa atau simpatisan dalam kampanye, seperti hasil wawancara dengan SY Dt. Palimo sebagai ketua Tim Sukses Ismet Amzis-Harma Zaldi⁶⁹ :

Alhamdulillah, kalau paguyuban-paguyuban banyak nan mandukuang, lai sekitar 70 persen lah nan mandakek dan didakeki, bantuak dukungannyo tu, menyiapkan simpatisan atau massa untuak kampanye beliau ko, dan itu ndak bisa juo doh di kedepankan bana organisasinya tu, karno dampaknya ndak elok beko terhadap dunsanak-dunsaknyo yang lain, jadi tersirat sajo, ndak ado nan tasurek bana do.

Alhamdulillah, kalau paguyuban-paguyuban banyak yang mendukung, ada sekitar 70 persen lah yang mendekat dan didekati, bentuk dukungannya itu menyiapkan simpatisan atau massa untuk kampanye beliau ini, dan itu tidak bisa juga di kedepankan bana organisasinya itu, karena dampaknya tidak baik nanti terhadap saudara-saudara mereka yang lain, jadi tersirat saja, tidak ada yang tersurat betul.

Dukungan dari berbagai paguyuban di peroleh melalui cara pendekatan tim kepada paguyuban-paguyuban yang ada di Bukittinggi. Proses komunikasi yang berlangsung adalah melalui lobi. Namun, informasi yang diberikan oleh Nasrul

⁶⁸ Wawancara dengan H. Munir Zakaria (tokoh masyarakat Kota Bukittinggi), di kediaman informan, pada hari Senin Tanggal 28 November 2011, pukul 14.05 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Sy Dt. Palimo (Ketua Tim Sukses IHSAN) dirumah kediaman informan, pada tanggal 29 November 2011, pukul 09.45 WIB.

M. Pietra menggambarkan bahwa dukungan kelompok tersebut tidak berbentuk formal, melainkan informal yang akhirnya mempengaruhi pilihan individu-individu kelompok, berikut informasi yang diberikan oleh Nasrul M. Pietra⁷⁰:

Kami dalam mandapekan dukungan kelompok dari paguyuban-paguyuban di Bukittinggi ko melalui lobi-lobi, kami dakek-i talabiah dahulu. Tapi bantuak dukungannyo tu indak sacaro kelompok ko mengakui baik di ateh karateh maupun di umumkan dimuko umum untuk mandukuang pak Ismet do, melainkan baa supayo katiko kami bisa mandakek-i kalompok tu, bisa mampangaruhi anggotanyo.

Kami dalam mendapatkan dukungan kelompok dari paguyuban-paguyuban di Bukittinggi itu melalui lobi-lobi, kami dekati terlebih dahulu. Tapi bentuk dukungannya itu tidak secara kelompok ini mengakui di atas kertas maupun diumumkan di depan umum untuk mendukung pak Ismet, melainkan bagaimana agar ketika kami bisa mendekati kelompok ini, bisa mempengaruhi anggotanya.

Tidak jauh berbeda sebagai informasi yang dijadikan triangulasi data, Maderizal sebagai ketua Badan Pemilu Partai Demokrat Kota Bukittinggi menginformasikan hal yang sama berkaitan dengan dukungan kelompok kolektif terhadap pasangan Ismet amzis-Harma Zaldi, berikut hasil wawancara dengan Maderizal⁷¹:

Ado 21 paguyuban di Bukittinggi ko, mulai dari paguyuban masyarakat-masyarakat yang berasal dari daerah-daerah di Sumbar sampai paguyuban-paguyuban masyarakat diluar Sumbar Seperti Jawa dan Batak, dan bisa dikicekkan labiah dari separoh paguyuban-paguyuban itu marapek ka pak Ismet.

Ada 21 paguyuban di Bukittinggi ini, mulai dari paguyuban masyarakat-masyarakat yang berasal dari daerah-daerah di Sumbar sampai paguyuban-paguyuban masyarakat di luar sumbar seperti Jawa dan Batak, dan bisa dikatakan lebih dari separoh paguyuban-paguyuban itu merapat ke Pak Ismet.

⁷⁰ Wawancara dengan Nasrul M. Pietra di secretariat IPSI, pada hari Kamis tanggal 1 Desember 2011 pukul 17.00 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Maderizal (Ketua Badan Pemenangan Pemilu DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi), di Ruang kerja Komisi C DPRD Kota Bukittinggi, tanggal 2 Desember 2011, pukul 15.14 WIB.

Dari hasil-hasil wawancara diatas, digambarkan bahwa pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi sangat didukung dengan baik oleh tokoh masyarakat yang berpengaruh di Bukittinggi, dan juga mendapatkan dukungan yang banyak dari kelompok kolektif masyarakat di Kota Bukittinggi. Dukungan dari para tokoh masyarakat di Kota Bukittinggi terhadap Ismet Amzis sangat kuat diidentifikasi dengan tidak hanya mendukung saja untuk maju pada pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010, namun ternyata Ismet Amzis sudah lama di gadangkan oleh para tokoh masyarakat Kota Bukittinggi untuk maju menjadi walikota Bukittinggi, disebabkan Ismet Amzis adalah orang *kurai*, dan pemikiran tokoh masyarakat *kurai* di Bukittinggi sudah lama merindukan sosok orang *kurai* yang memimpin kota Bukittinggi. Dan terhadap dukungan kolektif yang didapat, mencerminkan bahwa modal sosial Ismet Amzis-Harma Zaldi seimbang antara *kurai* dengan non-*kurai*, karena Bukittinggi tergolong pada kota dengan masyarakat yang majemuk.

Temuan data menggambarkan bahwa dukungan tokoh masyarakat *kurai* yang kuat terhadap Ismet Amzis mampu mempengaruhi masyarakat *kurai* itu sendiri karena tidak tanggung-tanggung salah seorang *penghulu pucuk bulek* di Kurai Limo Jorong mendukung Ismet Amzis, dan dalam perannya itu ia bersifat *urek tunggang*, semua daulat dari dia menyebar dengan baik sampai ke masyarakat *kurai*. Sistem pemerintahan *bajanjang naiak, batanggo turun* dan peran yang bersifat *urek tunggang* dari para *penghulu pucuk bulek* di *kurai*, mengindikasikan bahwa Ismet Amzis di dukung secara terstruktur melalui para tokoh masyarakat ini. Struktur yang terbentuk itu adalah ketika *penghulu pucuk bulek* itu telah memperoleh sebuah kesepakatan, dengan pertimbangan yang

datang dari mereka sendiri juga mempertimbangkan keinginan dari bawah, inilah yang dimaksudkan sistem pemerintahan bajanjang naiak, batanggo turun tersebut, selanjutnya kesepakatan yang ada di transformasikan melalui peran penghulu pucuk yang bersifat urek tunggang, dalam artian kesepakatan-kesepakatan diturunkan melalui para Datuak-datuak pangka tuo mewakili kaum-kaum yang ada di kurai, pada titik inilah kesepakatan itu bersentuhan langsung dengan masyarakat kurai. Proses seperti inilah yang peneliti anggap sebagai dukungan yang bersifat struktural dari para tokoh masyarakat terhadap pasangan Ismet Amzis, dan dalam konsep modal sosial dukungan individu di nilai dengan asumsi bahwa dukungan individu membawa kepada dukungan kolektif.

Dengan adanya upaya tokoh masyarakat Kota Bukittinggi termasuk *penghulu pucuk bulek* Kurai Limo Jorong yang mendorong agar Ismet Amzis juga maju sebagai walikota pada pilkada Kota Bukittinggi tahun 2005, mencerminkan bahwa Ismet Amzis sebelumnya adalah sosok yang juga telah dikenal sebelum ia terpilih menjadi wakil walikota berpasangan dengan Djufri pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2005.

4. Modal Moral

Dalam konsepsi modal politik Kimberly L. Casey, dijelaskan bahwa mereka yang mencapai modal moral melakukannya dengan apa yang disebut oleh Kane sebagai "landasan moral", atau menetapkan prinsip-prinsip, nilai, dan tujuan yang beresonansi dengan orang lain⁷². Ketika orang lain memutuskan secara hukum baik individu atau lembaga untuk memiliki prinsip yang memuaskan,

⁷² *Op. Cit.* Casey.Hal. 14.

nilai-nilai dan tujuan mereka, mereka cenderung untuk memberikan beberapa kuantum menghormati dan persetujuan.

Ismet Amzis secara moril dinilai sebagai orang yang ramah, ini menjadi karakter dia dalam bermasyarakat, sebagai mana informasi yang diberikan oleh koordinator Pemenangan Pemilu dan Sosialisasi Nasrul M. Pietra⁷³ :

Beliau cukup ramah, sering manegur sapa masyarakat, dima ado peristiwa, katoanlah mungkin ado yang berkabung, beliau hadir, kemudian kalau ado yang pesta beliau hadir. Jadi kami menilai itu mambuek masyarakat tertarik dengan bermasyarakatnyo pak Ismet.

Beliau cukup ramah, sering menegur sapa masyarakat, dimana ada peristiwa, katakanlah mungkin ada yang berkabung, beliau hadir, kemudian kalau ada yang pesta beliau hadir. Jadi kami menilai itu membuat masyarakat tertarik dengan bermasyarakatnya Pak Ismet.

Hasil wawancara dengan H. Munir Zakaria menginformasikan bahwa Ismet Amzis termasuk pada orang yang sederhana, begitu juga dengan Harma Zaldi⁷⁴:

Nyo penampilannyo sederhana, indak congkak, inyo biaso2 se urangnyo, tamasuak wakia nyo kini si Harma Zaldi.

Dia penampilannya sederhana, tidak congkak, dia biasa-biasa saja orangnya, termasuk wakilnya kini si Harma Zaldi.

Terkait dengan kasus korupsi yang melibatkan beberapa pejabat Kota Bukittinggi termasuk mantan walikota Bukittinggi Djufri yang mana pada saat itu Ismet Amzis menjabat sebagai wakil walikota, ternyata tidak mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap Ismet Amzis pada saat pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010 tersebut. Dikarenakan, pasangan Ismet Amzis-Harma

⁷³ Wawancara dengan Nasrul M. Pietra di secretariat IPSI, pada hari Kamis tanggal 1 Desember 2011 pukul 17.00 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan H. Munir Zakaria (tokoh masyarakat Kota Bukittinggi), di kediaman informan, pada hari Senin Tanggal 28 November 2011, pukul 14.05 WIB.

Zaldi diuntungkan dari segi waktu, dimana pada waktu pemilukada tahun 2010 tersebut perhatian masyarakat malah kontras dengan kasus korupsi yang diangkat, disebabkan pada saat itu 6 orang pejabat kota Bukittinggi yang terlibat korupsi di vonis bebas, dan akibatnya menguatkan penilaian masyarakat bahwa kasus korupsi tersebut tidak benar adanya, inilah yang menguntungkan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada waktu itu. Sebagaimana informasi yang diberikan oleh Nasrul M. Pietra⁷⁵ :

Terkait dengan masalah korupsi yang melibatkan urang-urang pemerintah dalam kasus mark-up tanah tu, memang manjadi kekhawatiran kami awalnya. Namun pas waktu musim pemilukada waktu itu, kasus ko alun sampai menjerat pak Djufri, walaupun lah ado urang nan manyabuikan pak Djufri pasti tasangkaik. Sudah tu, pas waktu itu 6 urang pejabat nan basidang, tanyato bebas, dan dinyatakan tidak bersalah. Nah artinya kasus ko pada waktu itu ndak batua sabananyo dalam pandangan masyarakat awak.

Terkait dengan masalah korupsi yang melibatkan orang-orang pemerintah dalam kasus mark-up tanah itu, memang menjadi kekhawatiran oleh kami awalnya. Namun pas waktu musim pemilukada waktu itu, kasus ini belum sampai menjerat pak Djufri, walaupun sudah ada orang yang menyebut pak Djufri pasti tersangkut. Sesudah itu, pas waktu itu 6 orang pejabat yang disidang, ternyata bebas, dan dinyatakan tidak bersalah. Nah, artinya kasus ini pada waktu itu tidak benar adanya dalam pandangan masyarakat kita.

Sebagai triangulasi data, didapatkanlah informasi dari ketua LSM ARAK, Young Happy⁷⁶:

Sayang masyarakat makonyo nyo bisa manang, dengan modal yang pas-pasan, anyo bisa jadi walikota, contoh : inyo kalau ado yang maningga, anyo pasti datang, ado baralek nyo pasti datang, anyo ndak pernah amuah manyakik-I urang, nyo lunak, komunikasi jalan jo urang.

Sayang masyarakat ke dia makanya dia bisa menang, dengan modal yang pas-pasan dia bisa menjadi walikota. Contoh : dia kalau ada yang

⁷⁵ Wawancara dengan Nasrul M. Pietra di sekretariat IPSI, pada hari Kamis tanggal 1 Desember 2011 pukul 17.00 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Young Happy (LSM ARAK), di RM. Simpang Raya Bukittinggi, pada hari Minggu, tanggal 27 November 2011, pukul 10.25 WIB

meninggal, dia pasti datang, ada yang kenduri dia pasti datang, dia tidak pernah mau menyakiti orang. Dia lunak, komunikasi jalan dengan orang.

Young Happy juga menginformasikan bahwa, pada saat pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010 tersebut, masalah kasus korupsi memang tidak mempengaruhi pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, disebabkan oleh pada waktu itu kasus korupsi mark-up tanah masih dalam simpang siur, dan pandangan negatif berhaluan kepada dirinya sebagai orang yang melaporkan kasus ini, berikut informasi dari Young Happy, ketua LSM ARAK⁷⁷ :

Pada maso-maso itu kan kasus Mark-Up tanah memanglah diangkek, namun mereka-mereka tu bisa menggilir opini masyarakat bahwasanyo masalah korupsi tu hanyo karno urang ndak suko dengan mereka secaro politik, kan itu yang diekspos, jadi masyarakat ditipu pado saat itu, dikuatkan pulo bebasnyo 6 urang pejabat nan lah basidang.

Pada masa-masa itu kan kasus mark-up tanah memang sudah di angkat, namun mereka-mereka itu bisa menggilir opini masyarakat bahwasanya masalah korupsi itu hanya karena orang tidak suka dengan mereka secara politik, itu lah yang di ekspos, jadi masyarakat di tipu pada saat itu, dikuatkan pula bebasnya 6 orang pejabat yang sudah disidang.

Ismet Amzis dari informasi yang dijabarkan diatas secara moril mampu mendekatkan diri dengan masyarakat. Prinsip bermasyarakat yang tercermin dari Ismet Amzis mengindikasikan bahwa dia adalah sosok yang mampu beresonansi dengan orang lain. Sikap yang ramah, sederhana, dan mau mengikutkan diri pada acara-acara yang mampu menimbulkan hubungan emosional dengan masyarakat menggambarkan Ismet Amzis secara moral orang yang dapat diterima oleh masyarakat.

⁷⁷ Wawancara dengan Young Happy (LSM ARAK), di RM. Simpang Raya Bukittinggi, pada hari Minggu, tanggal 27 November 2011, pukul 10.25 WIB

Walaupun kasus mark-up tanah telah menjadi perhatian serius di Bukittinggi, ternyata dampak moralnya tidak mempengaruhi pandangan positif masyarakat terhadap pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi. Situasi perkembangan kasus menjadi faktor yang produktif terhadap modal moral pasangan Ismet Amzis. Masyarakat, peneliti berpandangan, akan memberikan penilaian yang positif terhadap pasangan ini dalam kaitan moral, malah berdampak dukungan moral yang besar terhadap pasangan ini dikarenakan di anggap sebagai pasangan yang berpotensi mendapatkan serangan isu negatif terkait dengan kasus mark-up tanah yang melibatkan Djufri, dimana juga didukung sebelumnya oleh partai Demokrat.

Kasus korupsi dan perilaku korupsi tidaklah asing lagi di tengah masyarakat, dan ini menjadi sensitif bagi pihak-pihak yang berada dalam lingkaran opini kasus korupsi dan perilaku korupsi. Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi adalah pihak yang beruntung bisa selamat dari situasi ini, beruntung disebabkan dari segi waktu perkembangan kasus korupsi mark-up tanah tidak sampai menurunkan standar penilaian moral terhadap pasangan ini. Tidak hanya selamat, melainkan juga malah diuntungkan.

“Landasan moral” yang disebutkan Kane dalam konsep modal moral berlaku terhadap pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, sikap yang ramah, kesederhanaan dan bermasyarakat yang baik, dalam pandangan peneliti memberikan dampak kepada pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi berupa hubungan moral yang bersifat emosional dengan masyarakat. Kepuasan secara moral terkait dengan pandangan terhadap anti perilaku korupsi adalah merupakan suatu bentuk nilai-nilai dan tujuan moral, dan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

berhasil beresonansi dengan nilai-nilai dan tujuan moril ditengah-tengah masyarakat ini, dan ini akhirnya menimbulkan kepuasan terhadap pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dari segi moral.

5. Modal Manusia

Menurut Lin, modal manusia adalah sumber daya dalam kepemilikan aktor yang bisa membuat keputusan (latihan otoritas) tentang penggunaan mereka dan disposisi⁷⁸. Davenport menyatakan bahwa modal manusia adalah "orang-orang membawa uang untuk berinvestasi dalam pekerjaan mereka. Pekerja, bukan organisasi, adalah pemilik modal manusia⁷⁹".

Davenport membagi modal manusia kepada ke tiga elemen dasar: kemampuan, perilaku, dan usaha, dikombinasikan dengan waktu, sebagai elemen keempat. Kemampuan didefinisikan terdiri dari tiga komponen: pengetahuan, "perintah dari suatu tubuh fakta yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan," keterampilan, "fasilitas dengan sarana dan metode" kemahiran dalam serangkaian kegiatan atau bentuk-bentuk pekerjaan. " untuk menyelesaikan tugas tertentu; "dan bakat, yang bawaan untuk melakukan tugas tertentu ". Perilaku adalah "diamati cara bertindak yang berkontribusi terhadap pemenuhan tugas".

Ismet Amzis dinilai sebagai orang yang berpengalaman dalam pemerintahan, sebagaimana informasi yang diberikan oleh Tokoh Masyarakat Kota Bukittinggi H. Munir Zakaria⁸⁰ :

⁷⁸ *Op.cit.* Casey, Hal 11

⁷⁹ *Op.cit.* Casey, Hal 11.

⁸⁰ Wawancara dengan H. Munir Zakaria (tokoh masyarakat Kota Bukittinggi), di kediaman informan, pada hari Senin Tanggal 28 November 2011, pukul 14.05 WIB.

Ado harapan dari kami koh, inyo urang pemerintahan, lah mangarati jo seluk beluk pemerintahan, sajak dari kantua gubernur sampai sekian tahun lo manjadi sekda di sawahlunto, dengan dasar nan sarupo itulah kami mandorongnya manjadi walikota.

Ada harapan dari kami ini, dia orang pemerintahan, sudah mengerti dengan seluk beluk pemerintahan, sejak dari kantor gubernur sampai sekian tahun juga menjadi Sekda di Sawahlunto, dengan dasar seperti itulah kami mendorongnya menjadi walikota.

Dalam berperilaku dan berusaha mencapai target, ketegasan adalah perilaku yang selama ini di pilih oleh Ismet Amzis. Ketegasan terhadap bawahan ia lakukan agar target dalam pemerintahan bisa dicapai dengan baik, sebagaimana hasil wawancara dengan Mahendra ajudan Ismet Amzis⁸¹ :

Beliau kalau ambiak kebijakan tu, harus bisa wak panuhi. Kalau beliau mintak iko surek harus disalasaian, a itu harus disalasaian. Beliau cukup tegas terhadap bawahan, baitulah caronyo beliau barusaho memenuhi target beliau.

Beliau ini kalau mengambil kebijakan, harus bisa kita penuhi. Kalau beliau minta surat harus diselesaikan, itu harus diselesaikan. Beliau cukup tegas terhadap bawahan, begitulah caranya beliau berusaha memenuhi target beliau.

Sebagai informasi triangulasi, H. MS Angku Kabasaran juga mengatakan hal yang sama, dimana pandangan positif terhadap Ismet Amzis itu lahir ketika melihat pengalamannya di pemerintahan⁸² :

Memang ado urang kurai yang lain,ado beberapa pertimbangan nan ndak katuju di awak,umpamonyo si Ramlan, ndak katuju dek awak, sabab nyo alun bapangalaman, nan si Ismet ko alah bapangalaman.

⁸¹ Wawancara dengan Mahendra (ajudan Ismet Amzis) di TU walikota Bukittinggi, pada hari Rabu tanggal 30 November 2011, pukul 10.00 WIB.

⁸² Wawancara dengan H. MS Angku Kabasaran (tokoh masyarakat Kota Bukittinggi) di kediaman informan, pada hari Senin Tanggal 28 November 2011 pukul 16.25 WIB.

Memang ada orang kurai yang lain, ada beberapa pertimbangan yang tidak setuju dari kita, si ramlan, tidak setuju oleh kita, sebab dia belum berpengalaman, yang si Ismet ini sudah berpengalaman.

Rangkaian informasi diatas menunjukkan bahwa, Ismet Amzis dari segi modal manusianya sudah baik. Sebagai orang yang berpengalaman dalam pemerintahan, ia di anggap mampu menjadi walikota Bukittinggi. Ketegasan sebagai karakter Ismet Amzis adalah gambaran bagaimana perilaku Ismet Amzis terhadap bawahannya dalam mencapai target yang telah di rencanakan.

Pengalaman yang lama di pemerintahan menjadi modal manusia bagi pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi. Tidak ada keraguan terhadap pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi disebabkan Ismet Amzis dinilai berpengalaman di pemerintahan, mengindikasikan dari segi kemampuan dalam menjalankan roda pemerintahan tidak diragukan lagi. Komponen kemampuan yang dijelaskan oleh Davenport, terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan bakat. Ketika Ismet Amzis didukung karena pengalamannya yang sudah matang, berarti ia dinilai sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk menjalankan pemerintahan, karena pengalaman yang banyak diikuti dengan pengetahuan, keterampilan dan bakat yang siap untuk di aplikasikan. Peneliti bahkan beranggapan bahwa modal manusia ini juga lah yang menjadikan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi berbeda dari pasangan calon lainnya, terutama calon walikota lainnya yang juga sama-sama berasal dari orang *kurai*. Selain pengalaman dalam pemerintahan, Ismet Amzis selama berkecimpung sebagai PNS, ia juga banyak mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan peran dalam pemerintahan⁸³, berbagai pendidikan dan pelatihan ia ikuti, mulai dari daerah hingga nasional, terakhir

⁸³ Lampiran data Curriculum Vitae yang diserahkan ke KPUD Kota Bukittinggi (model BB 3-KWK).

Ismet Amzis mengikuti Lemhanas angkatan II tahun 2008 di Jakarta. Ditambahkan lagi, Ismet Amzis adalah sarjana hukum jurusan tata Negara, yang mana bidang ke-ilmuan yang ia geluti juga mencerminkan bahwa dari segi pendidikan, Ismet Amzis berkesesuaian dengan peran yang akan ia jalankan sebagai orang yang memimpin roda pemerintahan di Bukittinggi.

6. Modal Budaya

Pierre Bourdieu mengkonseptualisasikan modal budaya sebagai produk dari praktek sosial dan reproduksi sosial dari simbol tersebut dan makna yang memungkinkan kelas atas untuk melakukan budaya dominan mereka melalui reproduksi siklus (kekerasan simbolik / ideologi)⁸⁴. Reproduksi sosial itu tergambar dari status simbolik yang dimiliki oleh individu, sehingga melalui simbol yang ia miliki tersebut, seorang individu mampu melakukan dominasi atas pemahaman-pemahaman budaya dalam lingkungannya.

Seorang Ismet Amzis mempunyai predikat simbolik dari orang kurai sebagai "*cadiak pandai*", yang tugasnya membantu ninik mamak. Melalui menjadi sekretaris LKAAM, Ismet Amzis dinilai telah menjalankan perannya sebagai *cadiak pandai*, tidak hanya terhadap kaumnya tetapi juga terhadap seluruh masyarakat Kota Bukittinggi, berikut informasi dari Dt. Pandak, ketua LKAAM kota Bukittinggi⁸⁵:

Baliau tu dalam pasukuan selayan, beliau tu sebagai cadiak pandai, niniak mamaknyo kan Dt. Manenggang Basa, jelasnyo mambantu tugas-tugas ninik mamak, cadiak pandai ko kan nan pai dulu pulang kudian, ditambah beliau pernah aktif menjadi sekretaris LKAAM tu lah

⁸⁴ Ibid, hal 14

⁸⁵ Wawancara dengan HM Dt. Pandak (Ketua LKAAM Kota Bukittinggi), dikediaman informan, pada hari Rabu 30 November 2011, pukul 16.30 WIB.

melaksanakan perannyo lo sebagai cadiak pandai di Bukittinggi, walaupun baru anam tahun nyo manatap bana di Bukittinggi.

Beliau itu dalam persukuan selayan, beliau itu sebagai cadiak pandai, ninik mamaknya Dt. Malenggang Basa, jelas dia membantu tugas-tugas ninik mamak. Cadiak pandai ini kan yang pergi dulu, pulang dikemudian. Beliau pernah aktif menjadi sekretaris LKAAM itu sudah melaksanakan perannya sebagai cadiak pandai di Bukittinggi, walaupun baru 6 tahun beliau benar-benar menetap di Bukittinggi.

Informasi dari Nasrul Ahmad Dt. Panghulu Sati dijadikan triangulasi data, dimana informasi yang sama juga diberikan oleh Dt. Panghulu Sati sebagai salah seorang Panghulu Pucuk Bulek di Kurai Limo Jorong⁸⁶ :

Ismet Amzis ko nyo punyo pangka tuo namonyo Dt. Malenggang, dan inyo sabagai cadiak pandai, tugasnyo mambantu, dan urusan adat salamo ko adonyo aktif mambantu. Insyallah lah acara-acara adat nyo rajin mambantu, apo lai nyo kan dulu sekretaris LKAAM, itu s lah melaksanakan perannyo sabagai cadiak pandai, ndak hanyo sajo di kaumnyo, tapi iyo jo untuak Bukittinggi.

Ismet Amzis ini dia punya “pangka tuo” namanya Dt. Malenggang, dan dia sebagai *cadiak pandai*-nya, tugasnya membantu, dan urusan adat selama ini aktif dia membantu. Insyallah ya, acara-acara adat dia raj in membantu, apa lagi dia kan dulu sekretaris LKAAM, itu saja sudah melaksanakan perannya sebagai cadiak pandai, tidak hanya saja di kaumnya, tapi juga untuk Bukittinggi.

Dari penjabaran informasi diatas, Ismet Amzis sebagai seorang cadiak pandai (predikat simbolik yang disematkan kepadanya), melakukan perannya dengan baik. Mulai dari menghadiri kegiatan-kegiatan adat, sampai pernah terlibat sebagai sekretaris LKAAM, sebuah organisasi yang konsentrasinya pada meningkatkan dan menjaga mutu adat Minangkabau di tengah-tengah masyarakat Kota Bukittinggi.

⁸⁶ Wawancara dengan Nasrul Ahmad Dt. Panghulu Sati, penghulu pucuk bulek Kurai Limo Jorong, di kediaman informan pada hari kamis tanggal 1 Desember 2011 pukul 19.00 WIB.

Cadiak pandai adalah predikat simbolik yang dimiliki oleh Ismet Amzis, dari simbol yang tersematkan kepadanya itu ia menjalankan peran dari simbol tersebut. Peneliti melihat ketika Ismet Amzis menjalankan peran simboliknya itu, ia bisa melakukan dominasi dalam mereproduksi ideologi Minangkabau untuk orang kurai. Melalui dominasi tersebut, ia memperoleh pengaruh yang besar, karena berhasil merasuki pikiran lingkungannya. Hasilnya, dari dominasi seperti ini adalah ketika ia bisa mendominasi, ia bisa menjadi seorang yang di dukung dan di ikuti semua tindak tanduk dan perkataannya, karena telah di anggap sebagai seorang yang berkesesuaian dengan budaya lingkungannya.

7. Modal Ekonomi

Dalam konsepsi modal politik Kimberly I. Casey, modal ekonomi di ukur dengan melihat kekayaan pribadi atau tepatnya kontribusi finansial seseorang dalam pencalonan mereka sendiri. Indikator yang dilihat adalah besaran dana yang dimiliki untuk kampanye dan sumber pendanaan.

Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada kota Bukittinggi tahun 2010, dari informasi yang diberikan oleh Sy. Dt. Palimo tidaklah sebesar lazimnya calon lain mengeluarkan uang untuk kampanye. Pasangan Ismet Amzis dalam pemilukada kota Bukittinggi hanya menghabiskan dana lebih kurang 300 juta rupiah. Berikut informasi dari Sy. Dt Palimo sebagai ketua tim sukses pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi⁸⁷ :

⁸⁷ Wawancara dengan Sy Dt. Palimo (Ketua Tim Sukses IHSAN) di rumah kediaman informan, pada tanggal 29 November 2011, pukul 09.45 WIB

Kalau dana, tidak nan sebanyak nan di urang bana sampai 3-5 Milyar gai, sebagai dari tim yang tercatat ada sekitar 300 juta labiah, nan lain-lainnya ditanggung se dek urang dilua timnyo.

Kalau dana, tidak yang sebanyak orang betul sampai 3-5 milyar, sebagai dari tim yang tercatat ada sekitar 300 juta lebih, yang lain-lainnya ditanggung saja oleh orang lain.

Sumber pendanaan kampanye pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi berasal dari dana pribadi Ismet Amzis, dana pribadi Harma Zaldi dan sumbangan beberapa orang donator terhadap Ismet Amzis, berikut informasi dari SY. Dt. Palimo sebagai ketua tim sukses pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi :

Kalau untuak pemasukkan dana kampanye, itu barasal dari pak Ismet sendiri secaro pribadi, ditambah dari pribadi pak Harma, sudah tu ado beberapa orang nan ikuik manyumbang untuak kampanye pak Ismet, yang banyak pitihnyo yang disumbangkan kalau di jumlah cukup jo lah.

Kalau pemasukkan dana kampanye, itu berasal dari Pak Ismet sendiri secara pribadi, ditambah dari pak Harma, sudah itu ada beberapa orang yang ikut menyumbang untuak kampanye pak Ismet, yang banyak uang yang disumbangkan kalau dijumlahkan tergolong cukup.

Efisiensi pendanaan pasangan Ismet amzis-Harma Zaldi tidak hanya terjadi karena adanya sumbangan dari beberapa orang donatur, melainkan adanya undangan-undangan menghadiri pertemuan dengan masyarakat, yang mana semua difasilitasi oleh masyarakat yang mengundang, bahkan pasangan ini dengan adanya undangan-undangan yang seperti itu tidak mempunyai pengeluaran yang besar dalam hal menggiring massa, sebagaimana informasi yang di dapat dari Ismet Amzis⁸⁸ :

Kami Alhamdulillah dapek banyak permintaan-permintaan dari masyarakat untuak menghadiri pertemuan-pertemuan yang disadioan masyarakat sendiri. Mulai dari tampek, konsumsi, informasi ka masyarakat lain, itu masyarakat itulah yang menfasilitasi sadomyo. Sahinggonyo kami ndak bara mangaluaan pendanaan untuak menggiring

⁸⁸ Wawancara dengan Ismet Amzis di kediaman dinas Walikota Bukittinggi, pada hari Sabtu Tanggal 3 Desember, pukul 19.05 WIB.

massa. Itu satek kacamatan hinggo kalurahan rato-rato kami dapek permintaan sarupo itu.

Kami Alhamdulillah dapat banyak permintaan-permintaan dari masyarakat untuk menghadiri pertemuan-pertemuan yang disediakan masyarakat sendiri. Mulai dari tempat, konsumsi, informasi ka masyarakat lain, itu masyarakat itulah yang memfasilitasi semuanya. Sehingga kami tidak seberapa mengeluarkan pendanaan untuk menggiring massa. Itu setiap kecamatan hingga kelurahan rata-rata kami dapat permintaan seperti itu.

Sebagai triangulasi data, didapat informasi dari anggota KPUD Kota Bukittinggi Mazdiwar yang menginformasikan bahwa, sesuai hasil audit dana kampanye, pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi mempunyai jumlah pendanaan Rp. 331.300.000,- berasal data Laporan Penerimaan Dana Kampanye dari KPUD Kota Bukittinggi. Data ini diserahkan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi ke KPUD Kota Bukittinggi yang diaudit oleh akuntan Independen bernama Anton Silalahi (public accountants), berikut sajian datanya :

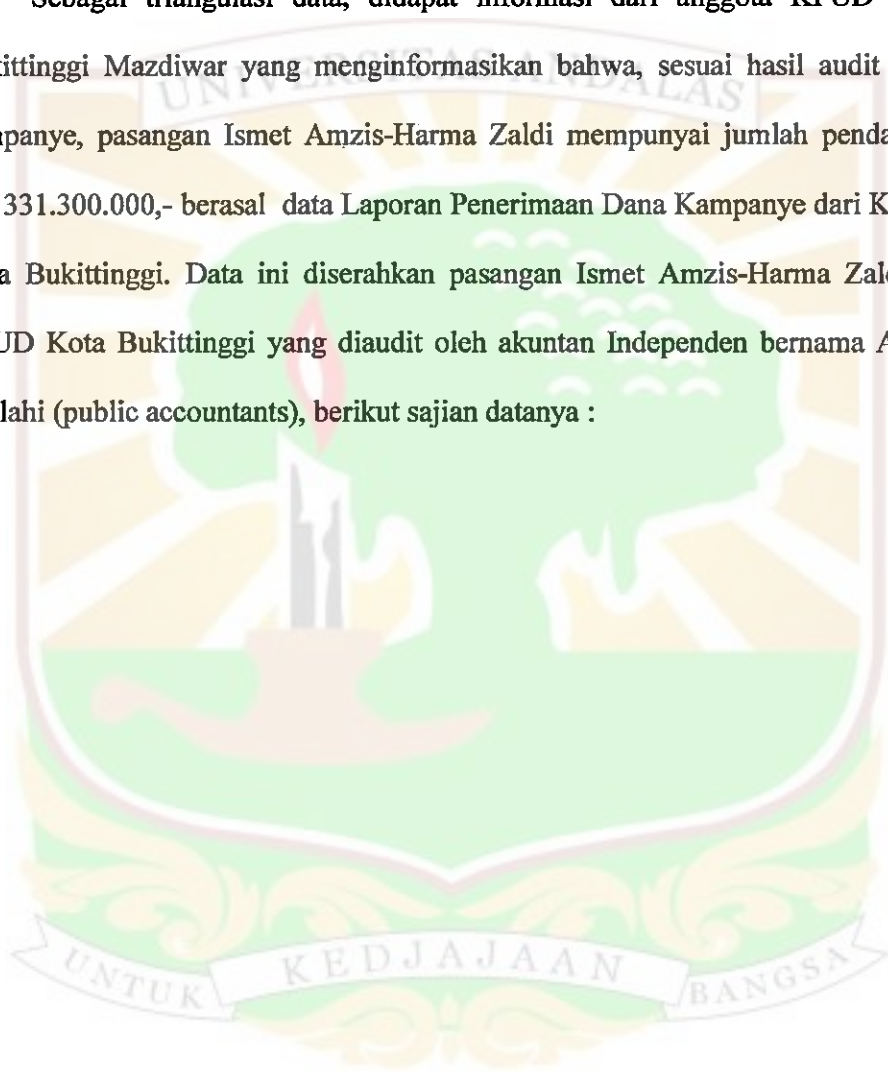


Table : 5.1. Sumber Keuangan Kampanye Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.

No.	Tanggal	Nama sumber	Klasifikasi Sumber	Jumlah
1.	29 April 2010	Dr. Harma Zaldi	Pasangan calon	Rp. 50.000.000,-
2.	05 Mei 2010	H. Ismet Amzis, SH	Pasangan Calon	Rp. 100.000.000,-
3.	05 Mei 2010	Hamzah	Perseorangan	Rp. 10.000.000,-
4.	24 Mei 2010	Dr. Harma Zaldi	Pasangan calon	Rp. 35.300.000,-
5.	31 Mei 2010	Dr. Harma Zaldi	Pasangan Calon	Rp. 13.000.000,-
6.	14 Juni 2010	M. Gempita	Perseorangan	Rp. 5.000.00,-
7.	16 Juni 2010	H. Ismet Amzis, SH	Pasangan calon	Rp. 60.000.000,-
8.	22 Juni 2010	Syukrianti (Hj. Harminda)	Perseorangan	Rp. 50.000.000,-
9.	25 Juni 2010	Dra. Hj. Hasrida, KM	Perseorangan	Rp. 8.000.000,-

Sumber : KPUD Kota Bukittinggi

Maderizal juga memberikan informasi yang dijadikan triangulasi data, dimana ketua Bapilu partai Demokrat kota Bukittinggi ini menginformasikan bahwa selama pelaksanaan kampanye pertemuan tatap muka antara pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dengan masyarakat, banyak berasal dari permintaan masyarakat sendiri. Dia menambahkan tidak hanya mengurangi pengeluaran dalam menggiring massa, melainkan juga pengeluaran untuk distribusi materi

kampanye pun juga jadi minimal, karena yang biasanya untuk menyebarkan materi kampanye ada pengeluaran khususnya untuk orang-orang yang menyebarkan, berikut informasi yang di dapat dari Maderizal⁸⁹ :

Ado banyak undangan dari masyarakat untuak kami dari tim mendatangkan pasangan calon ka tampek nyo, itu mambuek tim kesusahan juo jadinya manyusun jadwal untuk pasangan calon, namun talapeh dari itu, itu adalah sebuah keuntungan dek kami, karano dari segi dana tantu pengeluaran yang biasonyo untuk menggiring massa ko banyak jadi minimal kan, ndak itu sajo dalam pertemuan-pertemuan sarupo itu materi-materi kampanye, apokah itu liflet, kartu namo, dan spanduk bisa kami titipkan sajo tanpa harus kami mambayia urang untuak menyebarkannyo.

Ada banyak undangan dari masyarakat untuk kami dari tim mendatangkan pasangan calon ke tempat mereka, itu membuat tim kesusahan juga jadinya menyusun jadwal untuk pasangan calon, namun terlepas dari itu, adalah sebuah keuntungan bagi kami, karena dari segi dana tentu pengeluaran yang biasanya untuk menggiring massa ini banyak jadi minimal kan, tidak itu saja dalam pertemuan-pertemuan serupa, materi-materi kampanye apakah itu liflet, kartu nama dan spanduk bisa kami titipkan saja tanpa harus membayar orang untuk menyebarkannya.

Berbagai informasi diatas, digambarkan bahwa pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi memperoleh sumber pendanaan berasal dari pasangan calon sendiri ditambah dengan beberapa sumbangan dari donator-donatur. Besaran uang yang didonasikan kepada pasangan Ismet amzis-Harma Zaldi jumlahnya mencapai Rp. 73.000.000,- dari Rp. 331.300.000,- total pemasukkan dana kampanye pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi. Pendanaan kampanye bisa lebih diminimalisir lagi ketika pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi banyak mendapatkan undangan pertemuan dengan masyarakat yang difasilitasi langsung oleh masyarakat, dan ini benar-benar dimanfaatkan dengan baik oleh tim pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi. Dilihat dari data pengeluaran dana kampanye yang dilaporkan ke KPU,

⁸⁹ Wawancara dengan Maderizal (Ketua Badan Pemenangan Pemilu DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi), di Ruang kerja Komisi C DPRD Kota Bukittinggi, tanggal 2 Desember 2011, pukul 15.14 WIB.

memang terlihat tidak terdapat item pengeluaran yang digunakan untuk menggiring atau pengadaan massa, pengeluaran yang besar terdapat pada pengeluaran pembuatan baliho, liflet dan kartu nama.

Dilihat dari informasi dan data yang diperoleh, terkandung sebuah proses manajemen keuangan yang efisien dari tim pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, karena ketika tim direpotkan dengan pembagian jadwal untuk pasangan dikarenakan banyaknya undangan yang dating dari masyarakat, namun tim pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi terlihat memprioritaskan kehadiran tatap muka dengan masyarakat dengan pertimbangan efisiensi dana, terbukti tidak berapa dana yang dikeluarkan dari tim pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dalam kegiatan pertemuan dengan masyarakat.

B. Optimalisasi Modal Politik

Hasil penjabaran dan analisis terkait identifikasi modal politik pasangan Ismet Harma Zaldi pada pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010 berlandaskan pada data-data yang didapatkan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai optimalisasi modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010, maka selanjutnya akan di analisis bagaimana masing-masing modal tersebut menjadi optimal untuk kemenangan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.

Konsep *ranah* dalam konsepsi *habitus*-nya Pierre Bouerdiaeu perlu kita singgung terlebih dahulu, untuk mengingatkan kembali bahwa dalam pemilukada yang dimaksudkan ranah adalah pemilukada itu sendiri, karena di dalam pemilukada itu terjadi perjuangan memperoleh posisi, yaitu posisi untuk menjadi

walikota dan wakil walikota. Setelah itu konsep habitus, konsep ini berfungsi sebagai basis generatif bagi praktek-praktek yang terstruktur dan terpadu secara objektif⁹⁰, artinya habitus adalah konsep yang melihat kecenderungan yang sudah bersifat umum. Terkait dalam ranah pemilu, yang juga berlangsung perjuangan posisi di dalamnya, terdapat praktek-praktek yang juga berlangsung secara umum, aktornya adalah para calon walikota dan wakil walikota yang ikut bertarung dalam pemilu, bentuk praktek itu adalah bagaimana para calon selalu berupaya menarik simpatik pemilih dengan segala kepemilikan yang mereka punya. Praktek seperti ini menjadi berlaku umum dikarenakan sistem pemilu langsung yang melahirkan persaingan politik yang intens, dimana calon benar-benar harus mempunyai sumber daya modal yang mampu menunjang perjuangan posisi mereka di dalam ranah.

Untuk dapat mengkonstruksikan dan mereproduksi posisi-posisi mereka dan memperoleh posisi, maka Bourdieu telah mendeskripsikan dua tipe strategi untuk mempertimbangkan proses ini⁹¹ :

- a. Tipe pertama, strategi reproduksi dilihat sebagai kumpulan praktik yang dirancang untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi.
- b. Tipe kedua, strategi penukaran (*reconversion*), berkorespondensi dengan pergerakan-pergerakan didalam ruang sosial yang terstruktur dalam dua dimensi ; pertama, dalam hal bahwa keseluruhan jumlah modal adalah terstruktur dan, kedua, lewat perstrukturasi tipe-tipe modal yang dominan dan terdominasi. Artinya, modal-modal yang tidak mendominasi bisa dipertukarkan

⁹⁰ *Op.Cit.* Bagus Takwin. Hal. 26.

⁹¹ *Ibid.* Hal. 23.

dengan modal yang dominan, karena modal itu sendiri masing-masing modal adalah satu kejumlahan.

Dari dua tipe strategi tersebut artinya ada dua proses yang berbeda namun saling berhubungan timbal balik dalam melahirkan modal. Dari temuan-temuan mengenai modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi di atas, peneliti akan menganalisis optimalisasi modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dengan kedua tipe strategi tersebut.

1. Strategi Reproduksi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Menganalisis kegiatan reproduksi modal berarti melihat bagaimana modal yang telah dimiliki dipertahankan dan ditingkatkan. Analisa ini beranjak dari temuan-temuan yang telah diperoleh dan dijabarkan satu persatu-satu.

1.1. Reproduksi Modal Lembaga

Sebagaimana temuan data di atas, pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010 memiliki modal lembaga yang signifikan, ditandai dengan :

a. Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010 didukung oleh partai Demokrat sebagai pemenang pemilu Legislatif tahun 2009, dimana partai ini memperoleh 8 kursi dari 24 kursi yang diperebutkan. Fakta ini memperlihatkan bahwa pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi didukung oleh partai yang sebelumnya telah melakukan usaha mempertahankan dan meningkatkan prestasi politik mereka di Bukittinggi.

b. Kedekatan kebijakan dan ideologi tercermin perbandingan visi dan misi antara partai Demokrat dengan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi. Proses reproduksi yang juga sangat jelas terlihat dari pasangan ini adalah diusungnya Harma Zaldi sebagai calon wakil walikota, dimana motifnya adalah berlandaskan pada visi dan misi, salah satu visi untuk menjadikan kota Bukittinggi sebagai kota kesehatan, dan Harma Zaldi di anggap bisa menopang terwujudnya visi dan misi ini. Alasan seperti ini mencerminkan bahwa ada sebuah usaha meningkatkan kesesuaian visi dan misi antara partai Demokrat dengan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.

c. Indikator dukungan partai terhadap kandidat memanglah tidak sekuat dua indikator sebelumnya, *pertama*, keterkaderan kandidat dalam partai Demokrat, dimana Ismet Amzis dalam partai Demokrat tidaklah dinilai sebagai sosok kader yang loyal, disebabkan ia di angkat sebagai ketua DPC partai Demokrat Bukittinggi lebih di sebabkan karena kepentingan partai agar menang dalam pemilukada. Motivasi tersebut disebabkan dengan pertimbangan Ismet Amzis telah didukung dengan kuat sebelumnya oleh para tokoh masyarakat kota Bukittinggi untuk menjadi walikota Bukittinggi, namun peneliti menilai ini juga merupakan suatu bentuk reproduksi karena sekalipun Ismet Amzis bukanlah kader loyal, tetapi diangkatnya Ismet Amzis sebagai ketua DPC partai Demokrat Bukittinggi secara tersirat menggambarkan Ismet Amzis didukung dengan baik oleh partai Demokrat untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi partai dengan menang pada pemilukada. *Kedua*, dukungan keuangan dari internal partai tidak ada terhadap pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, yang terakhir ini tidak terjadi proses reproduksi.

1.2. Reproduksi Modal Simbolik dan Modal Budaya

Sulit untuk menganalisis reproduksi kedua modal ini secara terpisah, Karena memang kedua modal ini saling mempengaruhinya sangat kuat. Melihat reproduksi modal simbolik berarti kita melihat bagaimana Ismet Amzis mereproduksi modal budayanya, karena proses reproduksi modal simbolik itu terjadi ketika bersinggungan modal budaya yang juga bereproduksi. Modal simbolik yang dimiliki pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi tidak terlepas dari simbol *cadiak pandai* bagi orang *kurai* yang melekat kepada Ismet Amzis. Simbol ini dipertahankan oleh Ismet Amzis ketika peneliti menemukan bahwa dalam modal budayanya, Ismet Amzis mempertahankan dan meningkatkan perannya sebagai *cadiak pandai* Orang *kurai*, dengan terlibat dalam urusan-urusan adat dan juga menjabat sebagai sekretaris LKAAM Kota Bukittinggi.

1.3. Reproduksi Modal Sosial

Reproduksi modal sosial pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi prosesnya bersifat struktural, ketika pasangan ini didukung kuat oleh para tokoh masyarakat terutama tokoh adat penghulu *pucuk bulek* di kurai limo jorong. Proses struktural itu terbentuk dengan adanya sistem pemerintahan *bajang naiak, batanggo turun* yang dianut Kurai Limo Jorong, dimana kesepakatan itu diperoleh dengan seimbang, memperhatikan keinginan para penghulu pucuk bulek dan memperhatikan kehendak masyarakat kurai serta ketepatan-dayagunaan untuk masyarakat kurai. Transformasi hingga kebawah dilalui dengan adanya sifat peran dari para penghulu pucuk bulek yang dikenal dengan urek tunggang, artinya

yang sudah menjadi kesepakatan para penghulu pucuk bulek, selanjutnya diteruskan oleh para pangka tuo kaum-kaum yang ada di kurai, pada tahap ini lah pandangan-pandangan penghulu pucuk bulek menyentuh masyarakat kurai. Namun, harus digarisbawahi bahwa, proses struktural ini tidak berlangsung secara konvensional, melainkan proses ini berjalan di bawah faktor kelaziman yang selama ini berlangsung di tengah masyarakat kurai, disini terbukti bahwa dukungan individu membawa kepada dukungan kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat kurai.

Terhadap dukungan kelompok, reproduksi yang berlangsung adalah pendekatan yang dilakukan tim sukses terhadap kelompok-kelompok paguyuban dan agama di Bukittinggi. Proses ini menghasilkan dukungan kelompok yang tidak berbentuk formal, melainkan informal, dimana pendekatan secara organisatoris tidak terjadi, maksudnya pendekatan dan pengakuan kelompok itu hanya berbentuk kesadaran individual dari anggota-anggota kelompok, tidak tertulis, dan dukungan seperti ini di dapat dari lobi-lobi yang dilakukan oleh pihak pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.

1.4. Reproduksi Modal Moral

Modal moral pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi tercipta dalam bentuk keramahan dan kesederhanaan pasangan ini, dan bentuk reproduksinya adalah perilaku bermasyarakat yang dikedepankan. Kehadiran dalam berbagai acara takziah dan kenduri yang intens mampu menciptakan hubungan emosional antara Ismet Amzis dan Harma Zaldi dengan masyarakat.

Reproduksi yang sangat jelas terjadi pada pandangan moril mengenai kasus korupsi yang melibatkan mantan walikota Bukittinggi Djufri, yang mana pada saat itu Ismet Amzis menjabat sebagai wakil walikota, dan Djufri juga berasal dari partai yang sama dengan Ismet Amzis, yaitu partai Demokrat. Reproduksi yang terjadi berbentuk penyelamatan pandangan moril terkait opini masyarakat yang kuat pula terhadap kasus korupsi, yang hasilnya adalah opini moril masyarakat berbalik arah dengan malah mendukung pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi terkait dengan kasus korupsi mark-up tanah, atau lebih tepatnya disebut dengan penggiringan opini publik, namun itu tidak terlepas dari kondisi perkembangan kasus korupsi tersebut pada waktu itu.

1.5. Reproduksi Modal Manusia

Modal manusia yang paling melekat terhadap pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi adalah pengalaman pemerintahan yang sudah matang dari Ismet Amzis. Pengalaman pemerintahan ini juga didukung oleh pengalaman pelatihan yang berorientasi kepada peningkatan mutu sumber daya manusianya sebagai seseorang yang berkecimpung dalam pemerintahan. Peneliti melihat berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh Ismet Amzis merupakan suatu bentuk reproduksi dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Ismet Amzis dalam pemerintahan. Tidak hanya itu saja Ismet Amzis berlatar belakang pendidikan hukum Tata Negara yang juga masih dalam bentuk meningkatkan daya kemampuannya dalam pemerintahan. Selain itu, pada tahun 2005 Ismet Amzis juga berpengalaman ikut dalam pemilu, walaupun pada saat itu hanya diusung sebagai calon wakil walikota berpasangan dengan Djufri, namun ketika Ismet Amzis mulai dilibatkan dalam organisasi

partai Demokrat di Bukittinggi, yaitu sebagai ketua DPC partai Demokrat kota Bukittinggi, itu merupakan suatu bentuk reproduksi modal manusia Ismet Amzis terhadap indikator pengalaman politiknya.

1.6. Reproduksi Modal Ekonomi

Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilu kota Bukittinggi tahun 2010 yang lalu memiliki pendanaan kampanye sebesar Rp. 331.300.000,-, sebanyak Rp. 73.000.000,- berasal dari donator. Tidak hanya dalam bentuk donasi keuangan seperti itu, pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi juga mengalami efisiensi pendanaan kampanye dengan banyaknya undangan yang datang dari masyarakat untuk mengadakan pertemuan dengan pasangan ini, yang akhirnya fasilitas pertemuan tersebut tidak ditanggulangi oleh pihak pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, melainkan partisipasi masyarakat yang mengundang. Hasilnya, dari Rp. 331.300.00,- total pemasukan dana kampanye pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, realisasi pemakaian dana ternyata adalah sebesar Rp. 227.800.000,-, artinya pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi masih menyisakan sebanyak Rp. 103.500.000,- dana kampanyenya.

Proses reproduksi yang tergambar dari pembahasan diatas ternyata bukanlah mempertahankan dan meningkatkan jumlah dana kampanye oleh pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, melainkan gambaran sebuah manajemen keuangan yang berlandaskan kepada efisiensi penggunaan dana. Banyaknya undangan dari masyarakat untuk mengikuti pertemuan, sekaligus juga difasilitasi langsung oleh masyarakat yang mengundang berdampak kepada efisiensi tersebut, dan bentuk manajemen yang dilakukan tim adalah menyusun

penjadwalan yang tidak pula melupakan pemanfaatan atas peluang melakukan efisiensi pendanaan tersebut.

2. Strategi Pertukaran (*reconversion*) Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Ada dua dimensi yang diperhatikan didalam strategi pertukaran (*reconversion*), *pertama* bahwa dalam hal keseluruhan modal adalah terstruktur, maksudnya adalah berbagai bentuk modal tidak berdiri sendiri, satu modal bisa muncul disebabkan modal lainnya, semua modal adalah sebuah kesatuan yang utuh. *Kedua*, penstrukturan modal yang dominan dan terdominasi, prosesnya adalah terdominasinya modal yang tidak mendominasi dikarenakan modal yang mendominasi, kembali kepada dimensi pertama, bahwasanya modal adalah satu kejumlahan. Atas pertimbangan dua dimensi ini, dianalisis bagaimana optimalisasi modal politik terjadi pada pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilu pada Kota Bukittinggi tahun 2010.

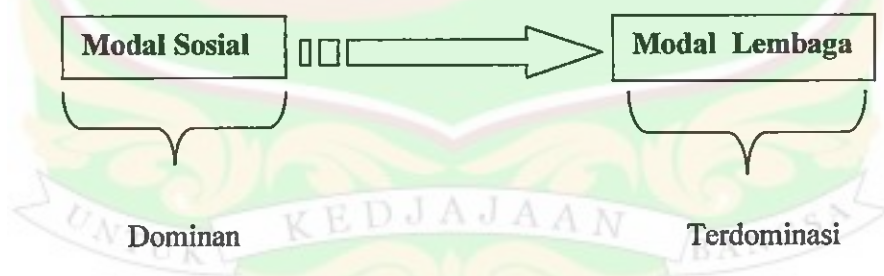
2.1. Strategi Pertukaran Modal Lembaga

Menganalisis pertukaran modal lembaga pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi berarti kita melihat alasan-alasan dibalik modal lembaga, dimana alasan-alasan itu sendiri adalah modal-modal lain yang terbesit didalam modal lembaga. Di bagian deskripsi temuan modal lembaga pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dijelaskan bahwa modal lembaga pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi yaitu : partai Demokrat sebagai partai pemenang di Kota Bukittinggi dengan perolehan kursi sebanyak 8 kursi dari 24 kursi yang diperebutkan, kedekatan ideologi yang tercermin dari kesamaan motivasi dalam visi dan misi antara pasangan Ismet

Amzis-Harma Zaldi dengan partai Demokrat, dan yang terakhir dipilihnya Ismet Amzis sebagai ketua DPC partai Demokrat, dengan pertimbangan kepentingan partai memenangkan pemilukada.

Pada indikator modal lembaga pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi yang terakhir inilah peneliti melihat terjadinya proses pertukaran modal. Dari temuan informasi yang telah dijabarkan sebelumnya, dikatakan bahwa Ismet Amzis sudah sejak pemilukada kota Bukittinggi tahun 2005 telah didorong oleh para tokoh masyarakat kota Bukittinggi, termasuk *penghulu pucuk bulek* Kurai Limo Jorong, untuk menjadi walikota Bukittinggi, dengan pertimbangan yang sangat kuat, dimana keinginan untuk adanya orang *kurai* kembali menjadi walikota di Bukittinggi. Peneliti melihat dengan dukungan yang terstruktur dari tokoh masyarakat, dipandang potensial demi kepentingan partai Demokrat untuk memenangkan pemilukada, sehingga membutuhkan calon yang dianggap produktif. Jadi pertukaran yang modal yang terjadi disini adalah modal sosial yang terdominasi, mendominasi modal lembaga.

Gambar 5.1. Pertukaran Modal Lembaga Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi



Sumber : Konstruksi Peneliti

2.2. Strategi Pertukaran Modal Simbolik dan Modal Budaya

Menganalisis pertukaran modal terdominasi yang menjadikan modal simbolik modal yang mendominasi tidak berbeda seperti apa yang dilakukan dalam melihat pertukaran dalam modal lembaga, tetap melihat alasan-alasan yang terkandung didalam reproduksi modal simbolik dan modal budaya. Dalam konsepsi modal politik Kimberly L. Casey, Pierre Bourdieu menjelaskan bahwasanya modal simbolik berkaitan erat dengan modal budaya, penjelasan ini memang tidak terbantahkan.

Berangkat dari temuan-temuan yang didapat berkaitan dengan modal simbolik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, dimana diatas telah dijabarkan bahwasanya simbol yang melekat dari seorang Ismet Amzis adalah *cadiak pandai* orang *kurai* bergelar Dt. Rajo Mangkuto. Pertama Ismet Amzis adalah orang *kurai*, dan kedua tidak hanya itu ia juga seorang *cadiak pandai*. Simbol seperti itu ia dapatkan dikarenakan oleh Ismet Amzis adalah orang yang lahir di Bukittinggi, apalagi bapak dan ibunya sama-sama orang kurai, dan symbol sebagai *cadiak pandai* didapat peran yang selama ini ia lakukan, informasi yang diperoleh, terlibat sebagai sekretaris LKAAM sudah mencerminkan ia adalah seorang *cadiak pandai*.

Sifat peran *datang dahulu, pulang kudian*, mencerminkan bahwa sebagai *cadiak pandai* ia melaksanakan perannya berdasarkan pada sumber daya manusia yang dimilikinya. Seorang *cadiak pandai* tugasnya bukanlah mengurus anak kemenakan, melainkan membantu *pangka tuo* terkait peran *pangka tuo* mengurus anak kemenakan. Bentuk pembantuan itu bisa berbentuk terlibat dalam kepengurusan lembaga yang mengurus urusan adat. Ketika peran sebagai *cadiak*

pandai itu ternyata memperhatikan sumber daya manusia aktornya, berarti terkait dengan modal simbolik ini menyusup modal manusia sebagai modal terdominasi, artinya untuk mendapatkan simbol sebagai *cadiak pandai*, didapat berdasarkan kepemilikan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk seorang *cadiak pandai*.

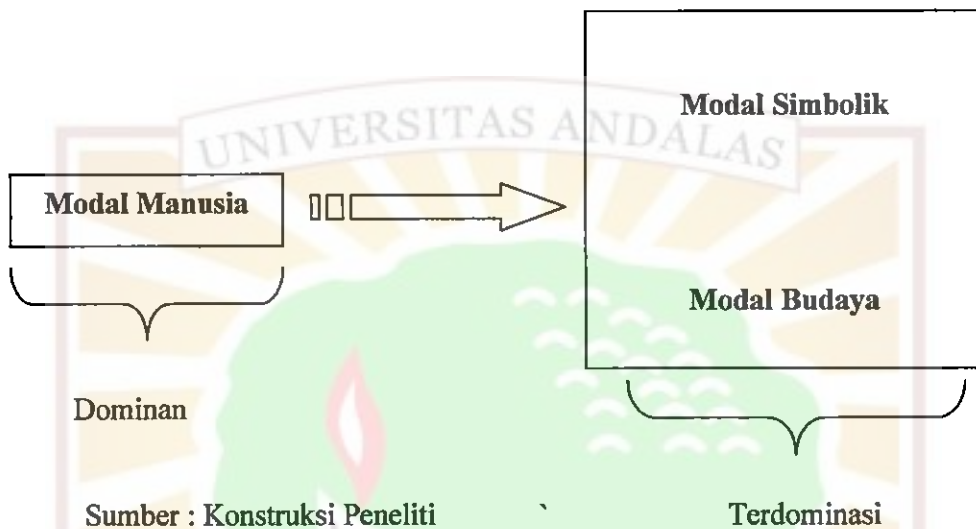
Tidak hanya sampai disitu saja, berdasarkan hasil analisis reproduksi antara modal simbolik dan modal budaya, terdapat proses tersendiri antara kedua modal ini dalam proses pertukaran, dimana pertukaran yang terjadi antara kedua modal ini tidak antara modal terdominasi dengan mendominasi, melainkan proses yang bersinggungan, di analogikan seperti dua sisi mata uang, kedua modal ini adalah sebuah kesatuan utuh tapi berbeda dari segi bentuk modalnya.

Dari temuan berkaitan dengan modal simbolik dan modal budaya pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, simbol sebagai *cadiak pandai* orang *kurai* merupakan modal simboliknya, selanjutnya yang menjadi modal budayanya adalah bagaimana modal simbolik itu dijalankan, sehingga mampu menjadi aktor yang berpengaruh di lingkungannya. Ismet Amzis dari temuan data, dijelaskan menjalankan perannya sebagai *cadiak pandai* dengan pernah terlibat sebagai sekretaris LKAAM kota Bukittinggi dan juga ikut membantu berbagai kegiatan-kegiatan adat. Dari informasi ini, terlihat bahwa Ismet Amzis walaupun gelar Dt. Mangkuto sebagai *cadiak pandai* itu didapat dari kaumnya, tetapi ia bisa merealisasikannya juga untuk masyarakat kota Bukittinggi dengan terlibat sebagai sekretaris LKAAM kota Bukittinggi.

Maka tampaklah bagaimana bentuk pertukaran yang terjadi pada modal simbolik dan modal budaya pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada kota Bukittinggi tahun 2010, modal manusia adalah sebagai modal terdominasi

yang mendominasi modal simbolik dan modal budaya pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.

Gambar 5.2. Pertukaran Modal Simbolik dan Modal Budaya Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi



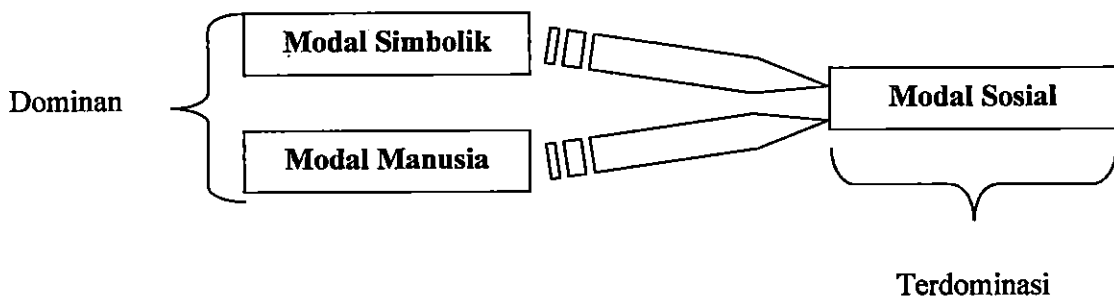
2.3. Strategi Pertukaran Modal Sosial

Modal sosial memiliki tiga indikator untuk dijadikan perhatian dalam menganalisis modal ini, yaitu dukungan individu, dukungan kolektif dan keterkenalan nama. Dari temuan dan analisis reproduksi modal sosial pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dijelaskan nampaklah yang menjadi kekuatan besar dari modal social pasangan ini adalah dukungan individu dan keterkenalan nama. Tidak mengenyampingkan indikator kelompok kolektif yang dimiliki oleh pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, tetapi pengaruh dukungan individu terlihat besar terhadap pasangan ini, dan dukungan individu itu sendiri menurut Lin dalam konsepsi modal politik Kimberly L. Casey dukungan individu membawa kepada dukungan kolektif.

Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi didukung kuat oleh para tokoh masyarakat kota Bukittinggi, juga termasuk didukung langsung oleh *penghulu pucuk bulek* Kurai Limo Jorong. Dukungan ini tidak dimulai ketika Ismet Amzis maju menjadi calon walikota Bukittinggi pada pemilu pada tahun 2010, melainkan sudah dimulai didorong untuk menjadi calon walikota pada Pilkada kota Bukittinggi tahun 2005. Artinya, jauh sebelum pemilu kota Bukittinggi tahun 2010, Ismet Amzis sudah dikenal. Pertimbangan para tokoh masyarakat untuk mendukung Ismet Amzis sedari awalnya adalah karena Ismet Amzis adalah orang *kurai*, dan motivasi yang besar dari para tokoh masyarakat agar munculnya kembali orang *kurai* yang menjadi walikota di Bukittinggi mengarah harapan kepada Ismet Amzis. Tidak hanya karena faktor ke-*kurai*-an yang dimiliki oleh Ismet Amzis, dibandingkan dengan Ramlan Nurmatias dan Zulkirwan Riva'I yang juga sama-sama orang *kurai*, dukungan tersebut mempertimbangkan faktor pengalaman yang dimiliki oleh Ismet Amzis. Berkecimpung dalam bidang pemerintah yang sudah matang, menjadikan para tokoh masyarakat yang berpengaruh di Bukittinggi menguatkan diri mendukung pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.

Peneliti menganalisis berdasarkan penjelasan diatas, munculah gambaran pertukaran yang terjadi terhadap modal sosial yang dimiliki oleh pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi. Ke-*kurai*-an Ismet Amzis merupakan modal simbolik yang dimiliki pasangan ini, dan pengalaman seperti yang telah disinggung sebelumnya merupakan modal manusia yang dimiliki oleh pasangan ini, artinya ada dua modal terdominasi yang mendominasi modal sosialnya pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, modal simbolik dan modal manusia.

Gambar 5.3. Pertukaran Modal Sosial pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi



Sumber : Konstruksi Peneliti

2.4. Strategi Pertukaran Modal Manusia

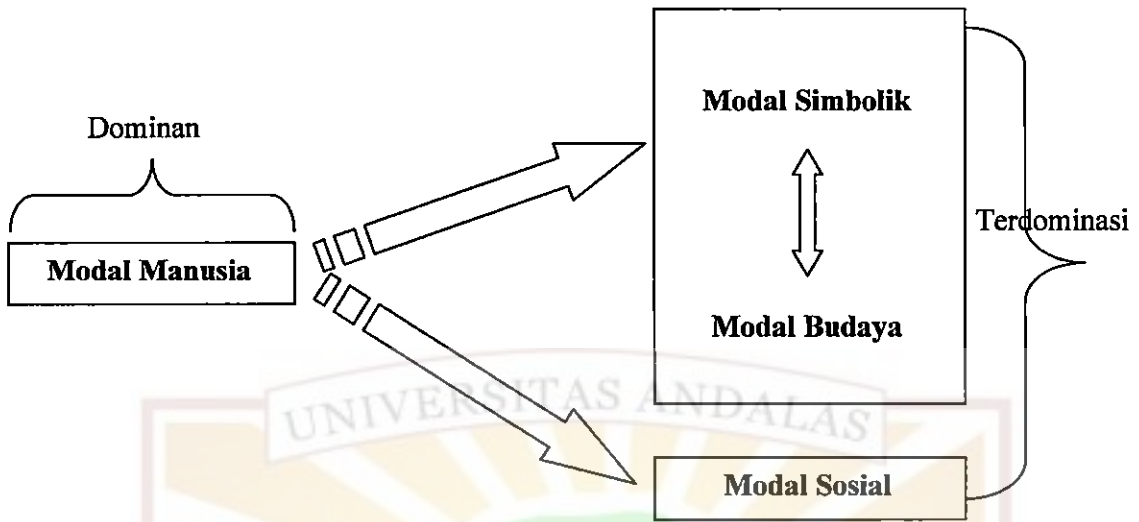
Hasil analisa reproduksi modal manusia pasangan Ismet Amzis adalah dalam mempertahankan dan meningkatkan pengalamannya dalam bidang pemerintahan, Ismet Amzis banyak mengikuti diklat-diklat yang berkenaan dengan pemerintahan, bahkan terakhir ia mengikuti diklat Lemhanas di Jakarta, dan masih banyak lagi diklat-diklat pengembangan sumber daya pemerintahan yang ia ikuti selama ia berprofesi sebagai PNS hingga terakhir menjadi wakil walikota. Temuan tersebut mengindikasikan proses reproduksi pada modal manusia tidak diikuti dengan pengaruh modal lain, disebabkan proses reproduksi yang berlangsung di dalam modal manusia, berjalan dengan sendiri.

Indikator dalam melihat modal manusia adalah pertama kemampuan dalam mengambil kebijakan, pengalaman yang sudah puluhan tahun dalam pemerintahan, ditambah lagi menduduki berbagai jabatan hingga menjadi sekdam Sawahlunto dan terakhir menjadi wakil walikota, merupakan sebuah proses berkala, tidak ada modal lain yang terdominasi yang menjadikan indikator ini mendominasi. Indikator kedua yaitu pengalaman politik. Ismet Amzis pada tahun

2005 pernah mengikuti kompetensi politik. Peneliti berpendapat, bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh yang telah dijabarkan di atas, Ismet Amzis sudah lama didukung untuk menjadi walikota di Bukittinggi, dengan pertimbangan ia adalah orang *kurai* ditambah pengalaman yang sudah lama di pemerintahan, maka tetap saja indikator ini dipengaruhi oleh pengalaman Ismet Amzis dalam pemerintahan. Indikator ketiga adalah pengalaman pelatihan pengembangan sumber daya manusia, indikator ini bereproduksi disebabkan oleh tuntutan terhadap Ismet Amzis berkaitan dengan profesinya sebagai PNS. terakhir indikator keempat yaitu pendidikan, bidang pendidikan Tata Negara yang pernah dilalui Ismet Amzis merupakan reproduksi yang tidak langsung mempertahankan dan meningkatkan modal manusianya.

Dari jabaran diatas, tampaklah bahwa modal manusia tidak dipengaruhi modal terdominasi yang lain, artinya modal manusia adalah modal yang berdiri sendiri, bereproduksi sendiri tanpa dijadikan mendominasi oleh modal lain. tidak ditemukan proses afiltrasi modal lain kedalam modal manusia, jadi peneliti berpendapat bahwa modal manusia adalah modal terdominasi tunggal. Modal manusia dalam pertukaran malah menjadi modal terdominasi yang mendominasi modal-modal lainnya seperti yang telah dijabarak diatas, yaitu mendominasi modal simbolik, modal budaya dan modal sosial pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, maka dalam analisa berkaitan dengan pertukaran modal manusia, pertukaran yang terjadi adalah modal manusia menjadi modal dominan yang mendominasi modal simbolik, modal budaya dan modal sosial.

Gambar 5.4. Pertukaran Modal Manusia Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi



Sumber : Konstruksi Peneliti

2.5. Strategi Pertukaran Modal Moral

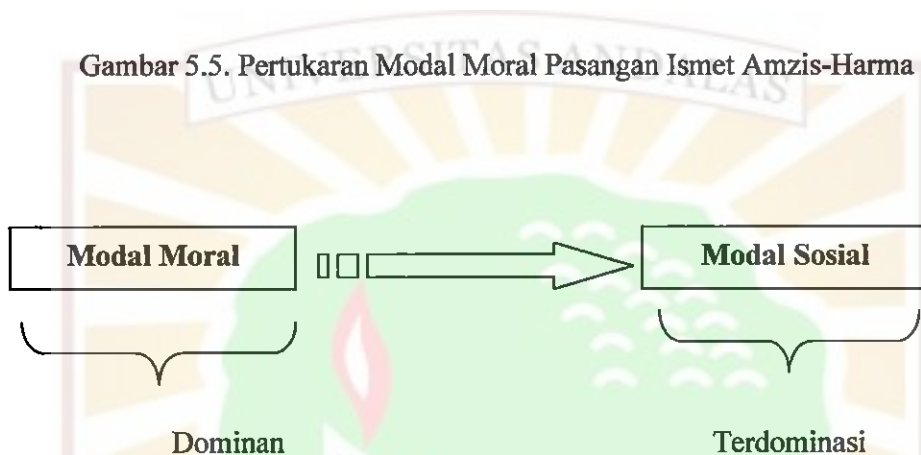
Modal moral mempunyai ciri khas tersendiri juga seperti modal manusia, dilihat dari hasil analisis pada strategi reproduksi modal moral, modal moral juga tidak mendapatkan proses pertukaran dari modal lain yang dominan, melainkan modal moral ini menjadi modal dominan yang mendominasi modal sosial, karena moral yang berkesesuaian dengan standar moral atau landasan moral yang disebutkan oleh Kane dalam konsepsi modal politik Kimberly L. Casey pada pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi berdampak kepada dukungan terhadap pasangan ini.

Keramahan dan kesederhanaan yang dikedepankan dalam bermasyarakat oleh pasangan ini, keterbukaan diri menghadiri acara-acara yang menumbuhkan hubungan emosional dengan masyarakat, dan opini publik yang berdampak positif

terhadap pasangan Ismet Amzis terkait kasus mark-up tanah melahirkan dukungan.

Seperti modal manusia, modal moral peneliti nilai sebagai modal dominan tunggal, proses terdominasinya tidak ada input dari modal lain yang dominan, melainkan modal moral ini menjadi modal dominan yang mendominasi modal lain, yaitu modal sosial.

Gambar 5.5. Pertukaran Modal Moral Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi



Sumber : Konstruksi Peneliti

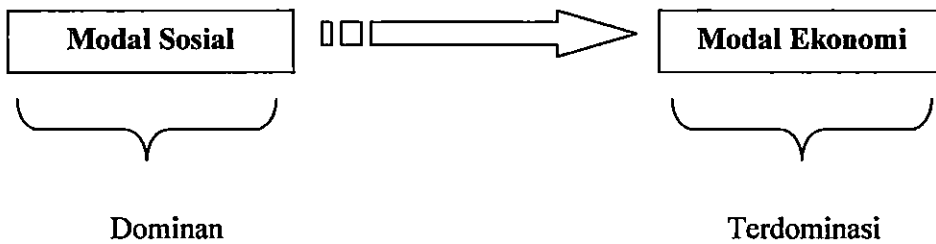
2.6. Strategi Pertukaran Modal Ekonomi

Modal ekonomi dalam konsepsi modal politik Kimberly L. Casey yang diperhatikan adalah total keuangan yang dimiliki oleh kandidat dalam pemilu. Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi dari data laporan penerimaan dana kampanye yang di audit oleh Anton Silalahi (public accountants) yang diserahkan ke KPUD Kota Bukittinggi, total penerimaan dana kampanye pasangan ini adalah Rp.331.000.000,-, dimana dari keseluruhan total tersebut sebanyak Rp. 73.000.000,- diperoleh dari sumbangan perseorangan terhadap pasangan ini.

Proses reproduksi modal ekonomi pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada kota Bukittinggi tahun 2010 terjadi dalam dua bentuk, pertama, adanya dukungan pendanaan dari individu-individu terhadap pasangan ini, kedua, adanya proses efisiensi pendanaan yang disebabkan banyaknya undangan yang datang dari masyarakat bersifat partisipatif terhadap pasangan ini. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut adalah menyediakan fasilitas pertemuan tatap muka antara calon dengan para masyarakat, sehingga pengeluaran tim terhadap penggiringan massa bisa diminimalisir begitu juga dengan distribusi materi kampanye, bahkan dana kampanye yang dimiliki oleh pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada kota Bukittinggi tahun 2010 bersisa sebanyak Rp. 103.500.000,-, membuktikan telah terjadi efisiensi pendanaan yang baik.

Kedua bentuk reproduksi tersebut peneliti melihat merupakan hasil dari dominasi modal sosial yang hingga menyebabkan modal ekonomi pun terdominasi. Dua indikator modal sosial tersirat didalam analisa reproduksi modal ekonomi pasangan Ismet Amzis-harma Zaldi, yaitu dukungan individu yang berbentuk sumbangan perseorangan terhadap pendanaan kampanye pasangan ini, dan dukungan kelompok masyarakat, yang menyediakan fasilitas pertemuan calon dengan masyarakat, sehingga meminimalisir pendanaan dalam bentuk menggiring massa dan distribusi materi kampanye pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi. Jadi pertukaran yang terjadi dalam modal ekonomi adalah modal sosial yang dominan menjadikan modal ekonomi terdominasi.

Gambar 5.6. Pertukaran Modal Ekonomi Pasangan Ismet Amzis-harma Zaldi



Sumber : Konstruksi Peneliti

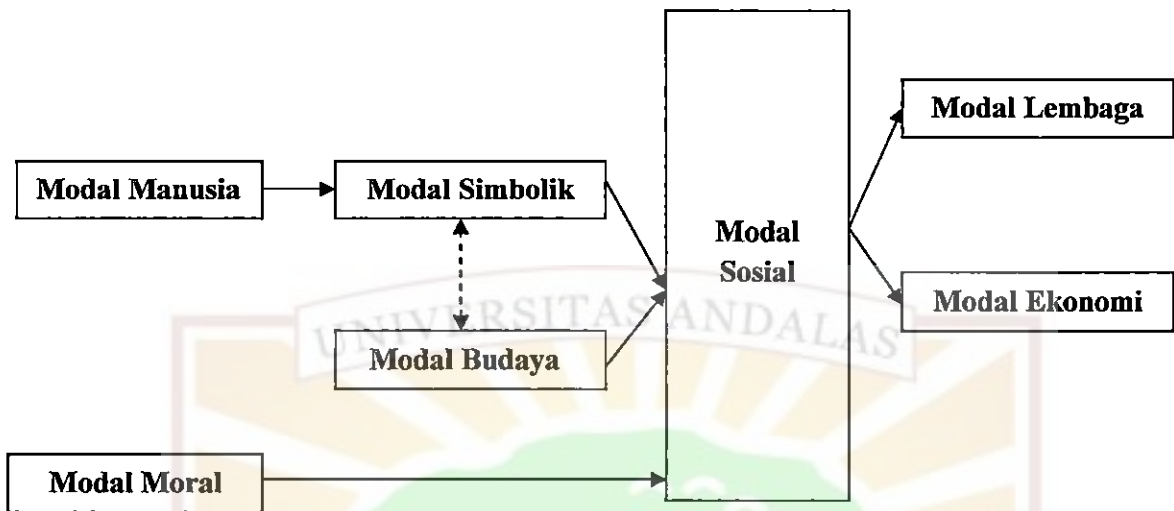
C. Proses Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Sifat modal yang terstruktur seperti yang dikatakan Pierre Bourdieu menjadikan peneliti berusaha untuk menganalisa sampai pada bentuk umum struktur optimalisasi modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010, dibuktikan jika didalami dengan baik hasil analisis terhadap reproduksi hingga pertukaran modal yang terjadi terhadap pasangan ini, kita akan sampai pada bentuk umum atas keseluruhan modal tersebut.

Modal manusia dan modal moral dari hasil analisa reproduksi dan pertukaran yang terjadi, kedua modal ini peneliti anggap sebagai modal dasar yang membangun bangunan modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi. Karakter kedua modal ini yang berdiri sendiri, tidak memperoleh input dari modal lain, dan malah memberikan input kepada beberapa modal, inilah yang menjadikan argumen peneliti bahwasanya kedua modal ini dijadikan dua modal dasar dalam bangunan modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010. Seperti tergambar didalam bagan dibawah ini :

Gambar 5.7. Proses Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-

Harma Zaldi.



Sumber : Konstruksi Peneliti

Dari bagan diatas, dijelaskan bahwa dalam optimalisasi yang terjadi, modal dasar pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi adalah modal manusia dan modal moral. Dari kedua modal ini yang paling dominan memberikan dampaknya adalah modal manusia, karena dalam berbagai informasi yang telah di analisa sebelumnya pengalaman dalam bidang pemerintahan Ismet Amzis menjadi perhatian khusus. Sebelum sampai pada pengalaman bidang pemerintahan, modal manusia memberikan pengaruh kepada modal simbolik, karena Ismet Amzis mempunyai simbol sebagai *cadiak pandai* bagi orang *kurai*, dua indikator modal manusia inilah yang membedakan Ismet Amzis dengan para calon walikota lainnya, khusus dengan calon walikota yang juga sama-sama orang *kurai*, pengalaman yang mendukung indikator kemampuan menjadi faktor dominan terhadap pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.

Modal simbolik dan modal budaya mempunyai proses tersendiri antara keduanya, berbeda dengan modal-modal lainnya. Kedua modal ini merupakan satu kesatuan yang bersinergi dengan utuh, tidak dinamis, dikarenakan modal simbolik diperoleh dari budaya dominan yang melahirkan simbol, sedangkan modal budaya ukurannya aktor dalam menjalankan simbol dalam lingkungan sosialnya, sehingga dengan predikat simbolik yang dijalankan, maka pengaruh didapatkan oleh aktor, yang akhirnya menjadi modal budaya. Ismet Amzis dengan simbol sebagai *cadiak pandai*, tidak hanya kaumnya melainkan juga masyarakat Bukittinggi, dari temuan yang telah dijabarkan bahwa ia menjalankan simbol yang melekat dalam dirinya dengan pernah terlibat sebagai sekretaris LKAAM kota Bukittinggi dan juga terlibat pembantuan-pembantuan kegiatan adat.

Selanjutnya, modal simbolik dan modal budaya ini mengoptimalkan modal sosial terhadap pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi. Dari temuan, dijelaskan bahwa besarnya dukungan tokoh masyarakat dan keterkenalan nama Ismet Amzis tidak dimulai ketika Ismet Amzis mencalonkan diri menjadi walikota Bukittinggi pada pemilihan Kota Bukittinggi tahun 2010, melainkan sudah semenjak pilkada kota Bukittinggi tahun 2005, dimana ia didorong untuk menjadi calon walikota Bukittinggi pada masa itu. Modal sosial tidak hanya teroptimalkan dengan modal simbolik dan modal yang telah dimiliki oleh pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi, melainkan juga karena modal moral yang dimiliki pasangan ini.

Setelah modal sosial teroptimalkan, ternyata memberikan dampak pada teroptimalkannya juga modal lembaga dan modal ekonomi. Terhadap modal lembaga, perhatian khusus muncul kepada indikator dukungan partai Demokrat terhadap pasangan Ismet Amzis, analisa peneliti sebelumnya telah menjelaskan

bahwa dipilihnya Ismet Amzis sebagai ketua DPC semata dikarenakan kepentingan partai Demokrat memenangkan pilkada, alasan ini beranjak dari informasi yang diberikan informan ditambah dengan modal sosial yang telah dimiliki oleh Ismet Amzis semenjak pilkada kota Bukittinggi tahun 2005. Modal ekonomi pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi teroptimalkan karena dukungan modal sosial, konkritnya dua indikator modal sosial memberikan optimalisasi kepada modal ekonomi pasangan ini, yaitu dukungan individu, terbukti dengan adanya donasi keuangan dari beberapa orang individu terhadap pasangan ini, kedua dukungan kelompok, dimana lahirnya partisipasi masyarakat terhadap kampanye pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi membuat pasangan ini melakukan efisiensi pendanaan yang baik, bahkan bisa bersisa pendanaan kampanye.

D. Pengorganisasian Konsep Habitus pada Analisa Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi

Sampai pada analisa terakhir sebelumnya, peneliti dapat melanjutkannya kepada analisa pengorganisasian konsep habitus pada kasus kandidat pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pilkada Kota Bukittinggi tahun 2010, yang telah diidentifikasi dengan konsep modal politik yang dijabarkan oleh Kimberly L. Casey. Beranjak dari penjelasan yang diberikan oleh Bagus Takwin tentang relasi habitus dengan ranah, dengan modal sampai relasi-relasi ini menghasilkan praktik, bahwa praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah, dan ranah yang juga produk sejarah. Pada saat bersamaan, habitus dan ranah juga merupakan produk dari medan-medan dari daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertarungan kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki modal. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, sesuatu

kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.

Sebelum sampai pada pengorganisasian untuk analisa kasus, baiknya digambarkan terlebih dahulu posisi konsepsi modal politik Kimberly L. Casey dalam tatanan relasi-relasi yang dijelaskan oleh Bagus Takwin. Penjelasan yang di berikan oleh Bagus Takwin tidak terlepas dari formula Pierre Bourdieau yang sudah terkenal di kalangan ilmuwan sosial yaitu $(Habitus \times Modal) + Ranah = Praktik$. Dalam formula tersebut modal yang dikatakan Bourdieau bisa di tempati oleh konsepsi modal politiknya Kimberly L. Casey, karena sebagaimana peneliti jabarkan pada Bab II bahwa konsepsi modal Casey di dasarkan pada konsep modalnya Pierre Bourdieau, namun Casey bisa lebih menurunkannya kepada bentuk-bentuk modal yang spesifik, dan peneliti dengan kepentingan analisa yang mendalam, lebih memilih menggunakan konsepsi modal politiknya Casey.

Merujuk kepada hasil analisa kasus, bahwasanya pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi ternyata lebih diuntungkan dengan modal simbolik dan modal budaya yang di miliki, dan kedua modal ini di dasarkan kepada modal manusia yang di miliki oleh Ismet Amzis, sehingganya modal sosialnya menjadi, teroptimalkan selain juga di kontribusikan oleh modal moral. Modal sosial yang sudah di miliki oleh pasangan ini akhirnya mampu mengoptimalkan modal lembaga dan modal ekonomi.

Dari hasil temuan data, proses optimalisasi modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi ini merupakan penyesuaian atas habitus ranah pemelukada kota Bukittinggi tahun 2010, dimana habitusnya adalah berkembangnya wacana

walikota berasal dari orang *kurai*, sehingga ini menjadi tuntutan *trend* yang harus di ikuti oleh para kandidat, atau suatu bentuk penyesuaian yang harusnya di capai oleh para calon walikota dan wakil walikota Bukittinggi pada pemilukada tahun 2010. Analisa ini di dasarkan pada definisi habitus yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu yang mengatakan bahwa habitus berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif⁹², yang menjadi basis generatif dari pemilukada kota Bukittinggi tahun 2010 itu adalah berkembangnya wacana keinginan para tokoh masyarakat walikota Bukittinggi berasal dari orang *kurai*. Habitus menurut Bagus Takwin, mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif posisi sosial di dalam ranah⁹³, penjelasan ini di gambarkan dengan adanya proses optimalisasi modal politik yang di lakukan pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi.



⁹² Bagus Takwin. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 13

⁹³ *Ibid*, Hal 13

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

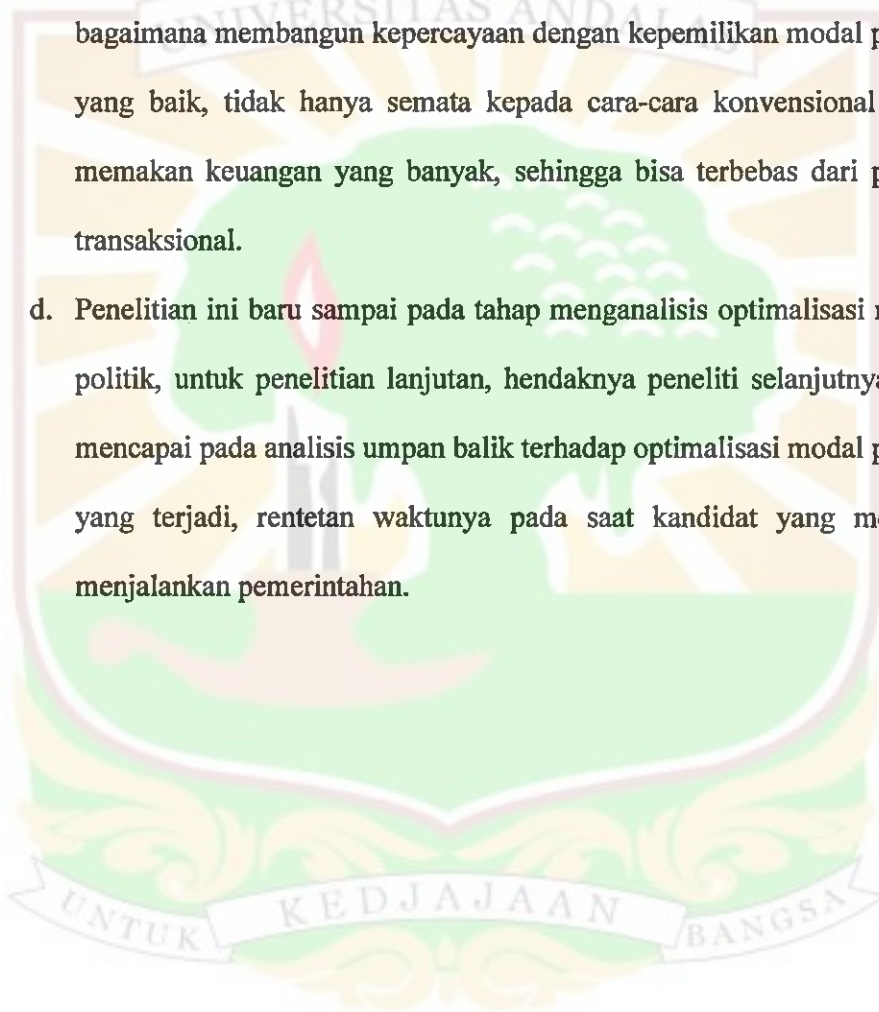
Berdasarkan berbagai upaya analisis yang telah peneliti paparkan pada bab V, maka peneliti telah dapat membuat kesimpulan yang merupakan penegasan umum dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

Optimalisasi modal politik pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi didasarkan pada modal manusia dan modal moral yang dimiliki oleh Ismet Amzis. Kedua modal ini memberikan dampak langsung kepada modal sosial pasangan ini, namun secara khusus modal manusia memberikan optimalisasi terlebih dahulu terhadap modal simbolik dan modal budaya pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada kota Bukittinggi tahun 2010

Modal sosial yang seperti itu memberikan efek terdominasi pula kepada modal lembaga dan modal ekonomi pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010. Proses seperti itu terjadi ketika adanya pertimbangan partai demokrat terhadap modal sosial yang tercipta dari Ismet Amzis. Selanjutnya modal ekonomi menjadi optimal, dari modal sosial yang muncul donator dan kegiatan yang sifatnya partisipatif dari masyarakat dalam kegiatan kampanye pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada Pemilukada Kota Bukittinggi tahun 2010.

B. Saran.

- a. Memperhatikan modal politik terlebih dahulu terbukti penting untuk setiap kandidat yang ingin berkompetensi dalam persaingan politik.
- b. Setiap kandidat hendaknya tidak berorientasi kepada modal ekonomi semata, karena terbukti pengaruh dibangun dari simbol yang dinilai akan berdampak positif terhadap peran politik yang akan di emban.
- c. Penelitian ini hendaknya menjadi referensi bagi para politisi, bagaimana membangun kepercayaan dengan kepemilikan modal politik yang baik, tidak hanya semata kepada cara-cara konvensional yang memakan keuangan yang banyak, sehingga bisa terbebas dari politik transaksional.
- d. Penelitian ini baru sampai pada tahap menganalisis optimalisasi modal politik, untuk penelitian lanjutan, hendaknya peneliti selanjutnya bisa mencapai pada analisis umpan balik terhadap optimalisasi modal politik yang terjadi, rentetan waktunya pada saat kandidat yang menang menjalankan pemerintahan.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Rozali. 2005, *Pelaksanaan Otonomi Luas dengan Pemilihan Kepala daerah Secara Langsung*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Birner, Regina and Wittmer, Heidi. *Covertng Social Capital into Political Capital. How do local communities gain political influence? A theoritical approach and empirical evidence from Tahiland and Columbia*. Paper submitted to the 8th Biennial Conference of the International Association for the Study of Common Property (IASCP). (tanpa tahun)
- Booth, John A and Richard, Patricia Bayer. 1997. *Civil Society, Political Capital, and Democratization In Central America*. Prepared for presentation at the XXO International Congress of The Latin American Studies Association, Guadalajara, Mexico.
- Bourdieu, Pierre and Wacqu, Loic J.D. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press. The University of Chicago.
- Bungin, Burhan. 2003. *"Analisis Data Penelitian Kualitatif"*. Jakarta: Raja Garfindo Persada
- Casey, Kimberly L. 2008. *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu' Interconvertibility Theory*. University of Missouri. St. Louis.
- Faisal, Sanapiah.1990. *"Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi"*. Malang: YA.
- Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maleong, Lexy J, *"Metode Penelitian Kualitatif"*.PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieau*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Lingkarana Survei Indonesia. 2007. *Incumbent dan Pilkada*. Edisi 02 Juni.
- Marijan, Kacung. 2007. *Pilkada Langsung : Resiko Politik, Biaya Ekonomi, Akuntabilitas Politik dan Demokrasi Lokal*. Disampaikan pada "In-House Discussion Dialog Komunikasi Partai Politik" yang diselenggarakan oleh Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID). Jakarta 16 November 2007.

Mujani, Saiful dan Lidle, William L. 2010. Personalities, Parties and Voters. *Journal of Democracy* Volume 21, number 2 april 2010. National Endowment for Democracy and The Johns Hopkins University Press.

Nasution, S. 1992. "*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*". Bandung : Transiti

Nursal, Adnan. 2004. *Political Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu. Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta : Gramedia Pusataka Utama.

Takwin, Bagus. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra

Yin. Robert K. 2002. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yovaldri Riki Putra
Tempat/Tanggal lahir : Bukittinggi/ 25 September 1988
Bp : 07 193 038
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jln. Bantolaweh, No. 14, Kota Bukittinggi
Telp/HP : 085263539035/085669057105
Email : riki_yovaldri@yahoo.com



Riwayat Pendidikan :

1. TK Teladan Pertiwi Kota Bukittinggi, tamat tahun 1995
2. SD Negeri 05 Kayu Kubu, Kota Bukittinggi, tamat tahun 2005
3. SMP Negeri 4 Kota Bukittinggi, tamat tahun 2004
4. SMA Negeri 1 Kota Bukittinggi, tamat tahun 2007
5. Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Padang, tamat tahun 2012 (S.IP)

Pengalaman Organisasi :

1. Sie. Pendidikan dan Pelatihan, Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kota Bukittinggi periode 2009-2013
2. Pengurus Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kota Bukittinggi periode 2011-2014
3. Ketua VII Agribisnis, Kelautan dan Pariwisata, Badan Pengurus Cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPC HIPMI) Kota Bukittinggi, periode 2011-2014

Lampiran 1 : Perbandingan Harta Kekayaan dan Perolehan Suara Pasangan Calon

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pendukung	Data Kekayaan	Perolehan Suara
1	Ramlan Nurmatias-Azwar Risman Taher	Golkar dan Gerindra	Ramlan Nurmatias : Rp 5.258.245.244 Azwar : Rp 700.756.369	10.888 suara (25,79 %)
2	Ismet Amzis-Harma Zaldi	Partai Demokrat	Ismet amzis : Rp 1.029.993.798 Harma Zaldi : Rp 1.029.993.798	18.011 suara (42,66%)
3	Zulkirwan riva'i-Baharyadi	PAN, PKS, Hanura dan PKPI	Zulkirwan : Rp 7.011.554.000 Baharyadi : Rp 172.456.998	9.208 suara (21,81%)
4	Nursyamsi Nurlan-Yalvema Miaz	PPP dan PBB	Nursyamsi : Rp 6.676.000.000 Yalvema : Rp 1.230.294.902	3.044 (7,21%)
5	Darlis Ilyas-Sobirin Rahmat	Koalisi Forlip : PKPB, PPPI, PPRN, PPD, PDS, PDIP, PBR, PSI, PKB, PNI-M, PDP, Pakar Pangan, PMB, PDKB, PPDI, PDK dan Republikan	Darlis :Rp 143.750.000 Shabirin : 137.000.00	1.064 suara (2,52%)

Sumber data : KPUD Kota Bukittinggi

Lampiran 2 : Track Record Politik dan Pemerintahan Calon Walikota Bukittinggi

No	Nama Calon Walikota	Track Record Politik/Pemerintahan
1	Ramlan Nurmatias	<ul style="list-style-type: none"> • Mantan ketua KPU Kota Bukittinggi Tahun 2003¹ • Dewan Penasehat ICMI Bukittinggi • Mantan Ketua KNPI Bukittinggi 2002-2006 • Pengurus LKAAM Kota Bukittinggi Tahun 2003-sekarang
2	Ismet Amzis	<ul style="list-style-type: none"> • Sekda Kota Sawahlunto Tahun 2005 • Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2005-2009 • Walikota Bukittinggi Tahun 2009²
3	Zulkirwan riva'i	<ul style="list-style-type: none"> • Calon Walikota Bukittinggi Tahun 2004³ • Ketua Yayasan Icswatul Muslimin Bukittinggi • Ketua LKAAM • Dewan Penasehat Partai GOLKAR KODYA Tanggerang.
4	Nursyamsi Nurlan	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil Sekretaris DPW PPP DKI Jakarta 1984-1989 • Ketua Departemen Hukum dan HAM DPP PBB 1998-2003 • Wakil Sekjen DPP PBB 2003-2005 • Ketua Litbang DPP PBB 2005-2010 • Ketua Fraksi BPD MPR RI 2004-2009 • Ketua Yayasan Islamic Center Bukittinggi 2006-Sekarang
5	Darlis Ilyas	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota DPRD Kab. Solok, ketua Fraksi Karya Pembangunan 1982-1987 • Kabag Pemerintahan Kota Bukittinggi 25-01-1988 • Kabag Capil Bukittinggi 16-06-1988 • Inspektur Wilayah Kota Bukittinggi 1993 • Walikotamadya Kdh Tk.II Payakumbuh 26-09-1988

Sumber data : KPUD Kota Bukittinggi⁴

¹ Pada saat Menjadi ketua KPUD Kota Bukittinggi, Ramlan Nurmatias membuat gebrakan mengembalikan sebanyak Rp 700 juta dana yang di anggarkan untuk KPUD Kota Bukittinggi kepada negara.

² Diangkat menjadi Walikota Bukittinggi setelah kursi Walikota Bukittinggi ditinggalkan Drs.H.Djufri karena terpilih menjadi anggota DPR RI.

³ Menjadi runner up pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2004

⁴ Curriculum Vitae Pasangan Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi yang diserahkan kepada KPUD Kota Bukittinggi.

Lampiran 3 : Perbandingan Track Record Politik dan Pemerintahan calon Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2010

No	Nama Calon Walikota	Track Record Politik/Pemerintahan
1	Azwar Risman Taher	<ul style="list-style-type: none"> • Camat Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 1988 • Kepala Kantor Bangdes Bukittinggi Tahun 1993 • Kepala Dinas Pasar Kota Bukittinggi Tahun 1995 • Kepala BP-7 Kota Bukittinggi Tahun 1997 • Kepala Dinas Perhubungan Kota Bukittinggi Tahun 2001 • Asisten III (ADM) Kota Bukittinggi Tahun 2002 • Plt. Sekda Kota Bukittinggi Tahun 2005 • Asisten I Tata Praja Kota Bukittinggi Tahun 2006 • Sekda Kab. Agam Tahun 2006
2	Harma Zaldi	<ul style="list-style-type: none"> • Dokter Spesialis Bedah RSAM Kota Bukittinggi • Kabid. Penunjang Medis RSAM Kota Bukittinggi 1998 • Ka SMF Bedah RSAM 200-sekarang • Ketua Komite Medik RSAM Bukittinggi. (2003-2005)
3	Baharyadi	<ul style="list-style-type: none"> • KasuBag Tata Hukum Bagian Hukum Kota Bukittinggi Tahun 1986 • Ka Seksi Perencanaan dan pengendalian Operasi DISPENDA Bukittinggi Tahun 1988 • Ka Bagian Organisasi Tahun 1989 • Ka Bagian Hukum Tahun 1990 • Asisten Tata praja (Asisten I) Bukittinggi Tahun 1998 • Kepala Dinas Pendapatan Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2003
4	Yalvema Miaz	<ul style="list-style-type: none"> • Redaktur/Wartawan Harian Haluan Padang Tahun 1970-1986 • Kepala PWK Harian haluan Bukittinggi tahun 1974-1986 • Anggota DPRD Kodya Bukittinggi Tahun 1982-1987 • Anggota DPRD Kodya Bukittinggi Tahun 1987-1992 • Kepala Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi Tahun 2003-2010
5	Shabirin Rahmat	<ul style="list-style-type: none"> • Calon Legislatif DPRD Kota Bukittinggi Tahun 2009

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
CALON WALIKOTA BUKITTINGGI**

1. Nama : **H. ISMET AMZIS, SH**
2. Tempat dan Tanggal lahir : Bukittinggi, 20 Agustus 1953
3. Alamat tempat tinggal : Jl. Dr A. Rivai, No. 23 Bukittinggi
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : a. sudah kawin
b. nama istri Ir. AISYAH
c. jumlah anak : 3 (Tiga) Orang
7. Pekerjaan : Walikota Bukittinggi
8. Riwayat Pendidikan : a. SDN. NO. 13 Bukittinggi Tahun 1967
b. SMPN No. VI . Bukittinggi
c. SMAN No. II Bukittinggi, Tahun 1974
d. Sarjana Hukum UNAND, Tahun 1983
9. Pengalaman Organisasi : 1. Sekretaris Umum Lembaga Kerapatan Adat Alama Minang Kabau Kota Bukittinggi . Tahun 1985-1990.
2. Sekretaris Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI) Bukittinggi 1985-1990. .
3. Wakil Sekretaris KORPRI Propinsi Sumatera Barat Tahun 1986-1997.
4. Wakil Sekretaris Yayasan Indonesia Raya Perguruan Tinggi . H. Agussalim Bukittinggi, Tahun 1998-2005.
5. Ketua KORPRI Kota Sawahlunto Tahun 1998-2005

6. Ketua Yayasan Jantung Sehat Kota Sawahlunto Tahun 1998.
7. Ketua Umum Masjid Agung Nurul Islam Kota Sawahlunto Tahun 1998.
8. Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Tahun 199-2005.
9. Ketua PELTI Kota Sawahlunto Tahun 2001-2005.
10. Ketua Himpunan Ikatan Persaudaraan Haji Kota Sawahlunto Tahun 2001.
11. Penanggung Jawab Persatuan Sepak Bola Kota Bukittinggi (PSKB) Tahun 2005- sekarang.
12. Dewan Pembina Pada Badan Amil Zakat Kota Bukittinggi tahun 2005-sekarang.
13. Ketua Badan Narkotika (BNK) Kota Bukittinggi tahun 2005- sekarang.
14. Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Bukittinggi. Tahun 2005- sekarang.
15. Ketua Umum Kesatuan Alumni SMA 2 Kota Bukittinggi tahun 2006 –sekarang.
16. Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Islam (YPI) AL FALAH Kota Bukittinggi, Tahun 2007- sekarang.
17. Ketua Komunitas Intelijen Daerah (KOMINDA Kota Bukittinggi Tahun 2007- sekarang.
18. Ketua Alumni Fakultas Hukum Unand Indonesia /Pusat Tahun 2009/sekarang.

10. Pengalaman Pekerjaan

1. Kasubag Informasi Pasar Pada Biro Bina Perekonomian Daerah Setwilda Tk I Sumatera Barat Tahun 1983-1983.
2. Kasubag Pelaporan kantor Pembantu Gubernur Sumatera Barat Tahun 1983-1987. (Pembub Sumbar Wilayah I)
3. Kasubag Umum Kantor Pembantu Gubernur Sumatera Barat Tahun 1987-1999 (Prop. Sumbar).

4. Kasubag Pengurusan Surat dan Laporan Diklat Prop. Dati I Sumatera Barat Tahun 1996-1998 (Prop. Sumbar).
5. Kasubag Program Diklat Prop. Dati I Sumatera Barat Tahun 1994-1996 (Prop. Sumbar).
6. Kepala Biro Organisasi Setwilda Tk I Sumbar Tahun 1997-1998 (Prop. Sumbar).
7. Pj. Sekretaris Daerah Kota Sawahlunto Tahun 2001-2005 (Kodya Sawahlunto).
8. Sekreatris Daerah Kota Sawahlunto Tahun 2001-2005 (Kodya Sawahlunto).
9. Wakil Walikota Bukittinggi Tahun 2005-2009 (Pemko Bukittinggi).
10. Walikota Bukittinggi Tahun 2009-Sekarang.

11. Lain-lain :

A. Riwayat
Kepangkatan

1. Pengatur Muda Tk.I terhitung 1 Maret 1980
2. Penata Muda terhitung 1 April 1983
3. Penata Muda Tk.I terhitung 1 April 1985
4. Penata terhitung 1 April-1988
5. Penata Tk. I terhitung 1 April 1992
6. Pembina terhitung 1 April 1996
7. Pembina Tk.I terhitung 1 April 2000
7. Pembina Utama Muda terhitung 1 Oktober 2001
8. Pembina Utama Madya terhitung 6 November 2006

B. Riwayat Pendidikan
Pelatihan Kedinasan

1. P4 Tipe B Angkatan X di Padang
2. P4 Tipe A Angkatan XXIV bertempat di Padang
3. Diklat Organisasi & Manajemen Angkatan XXXXV bertempat di Diklat Prop. Sumbar
4. SEPALA DDN Angkatan XIII di Selaputda Medan
5. SEPADYA DDN Angkatan XI bertempat di Diklatwil I Bukittinggi
6. Diklat Teknis Fungsional Kursus Adm. Monitoring

- Angkatan I di Diklatwil I Bukittinggi
- 7 Diklat Teknis Fungsional Dasar-Dasar Kewidyaswaraan (TOT Umum) angkatan II di Diklatwil I Bukittinggi
- 8 Penataran Tenaga Inti Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Tingkat I Pusat di Dep.Hankam Jakarta
- 9 Diklat Teknis Fungsional TOT Perencanaan Kinerja (PPK/PIP Pelatihan Untuk Pelatih) di Diklatwil I Bandung
- 10 Diklat Teknis Fungsional TOT Pelatihan Untuk Pelatih Pola kerja Terpadu (TOT/PKT) di Diklat Prop. Sumbar
- 11 Diklat Lokakarya Monitoring dan Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan di Diklat Prop. Sumbar
- 12 Diklat Teknis Fungsional Pelatihan untuk Pelatih Laboratorium Kepemimpinan (TOT LK) Angkatan I Diklatwil I Bukittinggi
- 13 Diklat Teknis Fungsional Kursus / Orientasi Perencanaan Diklat tanggal Badan Diklat Depdagri di Badan Diklat Depdagri
- 14 Konsultasi Teknis Diklat Kedinasan (Penyusunan Modul) Diklat-Diklat Teknis Fungsional di Cibogo
- 15 Diklat Teknis Fungsional Pelatihan bagi pelatih Pembangunan Desa Terpadu Tk.Prop. Angkatan VII di Salatiga Jateng
- 16 Lokakarya pengembangan Kurikulum Garis-Garis Besar Program Pelatihan (GBPP) dan Bahan Pelatihan Diklat Teknis & Diklat Fungsional bagi Diklat Prop.Daerah Tk.I di Bogor Jawa Barat
- 17 Orientasi Analisis Kemampuan Aparatur Pemda Tk.II di Bogor Jawa Barat
- 18 Pendidikan & Pelatihan Staf dan Pimpinan Tingkat

Menengah (Diklat SPAMEN) LAN RI Tahun

1997/1998 Angkatan II di LAN RI Jakarta

19 Lokakarya Penyusunan Visi, Misi dan Standar
Pelayanan Prima di Jakarta

20 Lemhannas Angkatan II Tahun 2008 Jakarta di
Jakarta

Surat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai bukti
syarat calon Walikota, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 huruf n
Undang Nomor 32 Tahun 2004 sebagaimana telah diubah beberapa kali
dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 Jo Pasal 38 ayat (1) huruf n
Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 sebagaimana telah diubah beberapa kali
dengan Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2008 Jo Pasal 9 ayat (1)
Peraturan Komist Pemilihan Umum Nomor 68 Tahun 2009.

Bukittinggi, 31 Maret 2010

Calon Walikota Bukittinggi
Yang membuat pernyataan,



(H. ISMET AMZIS, SH)

Bukittinggi, 31 Maret 2010
Mengetahui Partai Politik

Ketua DPC
Partai Demokrat
Kota Bukittinggi



(H. ISMET AMZIS, SH)

Sekretaris DPC
Partai Demokrat
Kota Bukittinggi

(RACHMAT ARIS, SE)

lain-lain

riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai bukti
syarat calon Walikota / Wakil Walikota *), sebagaimana dimaksud dalam Pasal
n Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 sebagaimana telah diubah beberapa
akhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 Jo Pasal 38 ayat (1) huruf n
n Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 sebagaimana telah diubah beberapa kali
dengan Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2008 Jo Pasal 9 ayat (1) huruf m
n Komisi Pemilihan Umum Nomor 68 Tahun 2009.

Bukittinggi, 15 April 2010

Calon Wakil Walikota
Yang membuat pernyataan,



[Signature]
(dr. H. HARMA ZALDI, SpB)

Bukittinggi, 15 April 2010

Mengetahui Partai Politik / Gabungan Partai Politik

Ketua DPC
Partai Demokrat
Kota Bukittinggi

[Signature]
(H. ISMET AMZIS, SH)



Sekretaris DPC
Partai Demokrat
Kota Bukittinggi

[Signature]
(RAHMAT ARIS, SE)

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

**PASANGAN CALON KEPALA DAERAH DAN WAKIL KEPALA DAERAH
H. ISMET AMZIS, SH DAN dr. H. HARMA ZALDI, Sp.B FinaCs**

TIM KAMPANYE KABUPATEN AGAM

LAPORAN PENERIMAAN DANA KAMPANYE

Periode Tanggal 29 April 2010 sampai dengan 27 Juni 2010

No	Tanggal	Bukti	Nama Sumber	Identitas (KTP/Akte)	Alamat	NPWP	No. Telpn	Rekening Sumber	Klasifikasi Sumber					Jumlah		Rekening Penerima	Bentuk Sumbangan				Keterangan		
									1	2	3	4	5	Rupiah	Unit		6	7	8	9			
1	29 April 2010		dr. Harma Zaldi, Sp.B FinaCs	137501.121262.0002	Jl. Pemuda No. 6 Bukittinggi	6.814.866.7-202.000	08126602168							50.000.000			√						
2	05 Mei 2010		H. Ismet Amzis, SH	137301.200853.0002	Jl. A. Rivai No. 24 Bukittinggi	05.168.025.4-203.000	08126612304							100.000.000			√						
3	05 Mei 2010		Hamzah	SIM 56.0808180125	Jl. Soekarno - Hatta	07.501.328.4-202.000	(0752) 624227							10.000.000		8050086861	√					Transfer antar rekening	
4	24 Mei 2010		dr. Harma Zaldi, Sp.B FinaCs	137501.121262.0002	Jl. Pemuda No. 6 Bukittinggi	6.814.866.7-202.000	08126602168							35.300.000			√						
5	31 Mei 2010		dr. Harma Zaldi, Sp.B FinaCs	137501.121262.0002	Jl. Pemuda No. 6 Bukittinggi	6.814.866.7-202.000	08126602168							13.000.000			√						
6	14 Juni 2010		M. Gempila		Pasir Salam Asri No. C2 Bandung	09.377.749.8-424.000	(022) 76663933	Bank Mandiri 131 00 990 21062 0				√		5.000.000		8050086861	√					Transfer antar rekening	
7	16 Juni 2010		H. Ismet Amzis, SH	137301.200853.0002	Jl. A. Rivai No. 24 Bukittinggi	05.168.025.4-203.000	08126612304					√		60.000.000			√						
8	22 Juni 2010		Syukrianti (Hj. Harminda)	1375034901710000	Jl. Adinegoro RT.02 RW.03	16.605.414.3-202.000		Bank BCA 8050017.444				√		50.000.000		8050086861	√					Transfer antar rekening	
8	25 Juni 2010		Dra. Hj. Hasrida, KM	131375035012480001	Jl. Parit Antang RT.02 RW.01		(0752) 34515	Bank BRI 5.436-01-001634-53-1				√		8.000.000		8050086861	√					Transfer antar rekening	
														331.300.000									

Keterangan Klasifikasi Sumber :

- 1 Pasangan Calon
- 2 Partai Politik
- 3 Perseorangan
- 4 Badan Usaha
- 5 Lainnya

Keterangan Bentuk Sumbangan :

- 6 Uang Tunai
- 7 Barang
- 8 Jasa
- 9 Lainnya

Bukittinggi, 27 Juni 2010

PASANGAN CALON KEPALA DAERAH KABUPATEN KEPALA DAERAH
H. ISMET AMZIS, SH DAN dr. H. HARMA ZALDI, Sp.B FinaCs

(H. SYAFRIL DT. RALIMO)
Ketua

(H. NOVIARTI)
Bendahara

PASANGAN CALON KEPALA DAERAH DAN WAKIL KEPALA DAERAH
H. ISMET AMZIS, SH DAN dr. H. HARMA ZALDI, Sp.B FinaCs

TIM KAMPANYE KOTA BUKITINGGI

LAPORAN PENGGUNAAN DANA KAMPANYE
 Periode Tanggal 29 April 2010 sampai dengan 27 Juni 2010

No	Tanggal	Bukti Pengeluaran	Bentuk Aktivitas	Jumlah Kas (Rp)	Jumlah Non Kas (Unit)	Klasifikasi Pengeluaran			Keterangan
						1	2	3	
1	01-Jun-10	1	Pengadaan baliho, stiker dan kartu nama pasangan calon	63.000.000		√			
2	06-Jun-10	2	Pasang stiker (LKP)	300.000		√			
3	08-Jun-10	3	Penayangan iklan di radio GRC Bukittinggi	750.000		√			
4	10-Jun-10	4	Penayangan iklan di radio Jam Gadang Bukittinggi	425.000		√			
5	10-Jun-10	5	Pembayaran Kargo	55.325		√			
6	10-Jun-10	6	Pembayaran biaya pengiriman garmen	687.335		√			
7	10-Jun-10	7	Pembayaran pas di BIM	14.000		√			
8	10-Jun-10	8	Pembuatan baliho	23.000.000		√			
9	11-Jun-10	9	Pembayaran BBM	100.000		√			
10	12-Jun-10	10	Penayangan iklan di BitV	10.000.000		√			
11	12-Jun-10	11	Pembayaran biaya makan pada RM Gon Raya	3.000.000		√			
12	12-Jun-10	12	Pembayaran biaya makan pada RM Gon Raya	360.000		√			
13	14-Jun-10	13	Pembayaran launching tgl 12 Juni 2010	5.250.000		√			
14	10-Jun-10	14	Pembayaran iklan pada Triarga TV	7.000.000		√			
15	15-Jun-10	15	Pembayaran pembelian Asri pada Toko Budiman + plastik & tisu	145.000		√			
16	15-Jun-10	16	Cuci cetak + album photo kegiatan Tim Ihsan	1.200.000		√			
17	15-Jun-10	17	Pembayaran pembelian snack pada Swalayan Masyitah	170.000		√			
18	15-Jun-10	18	Pembayaran pembelian snack pada Toko Budiman	238.000		√			
19	16-Jun-10	19	Biaya liputan launching kampanye Ihsan di Jam Gadang	2.000.000		√			
20	16-Jun-10	20	Pembayaran biaya snack kepada Suryani	13.000.000		√			
21	17-Jun-10	21	Transport kampanye massa ke kec. ABTB	3.200.000		√			
22	17-Jun-10	22	Transport pengerahan massa kampanye untuk transport Kelurahan di Kec. MKS	6.300.000		√			
23	17-Jun-10	23	Transport kendaraan kampanye kec. MPS	6.400.000		√			
24	17-Jun-10	24	Kampanye terbuka di Lapangan Atas Ngarai 19 Juni 2010	1.800.000		√			
25	17-Jun-10	25	Kampanye terbuka di Lapangan Atas Ngarai	6.300.000		√			
26	17-Jun-10	26	Kampanye terbuka di Lapangan Atas Ngarai 19 Juni 2010	4.800.000		√			
27	17-Jun-10	27	Kampanye terbuka di Lapangan Atas Ngarai 19 Juni 2010	1.200.000		√			
28	15-Jun-10	28	Biaya Operasional Tim Ihsan	5.900.000		√			
29	17-Jun-10	29	Sewa Sound system & organ tunggal kegiatan kampanye di Lapangan Atas Ngarai 19 Juni 2010	4.000.000		√			
30	17-Jun-10	30	Pembayaran makan dan snack pembekalan saksi di Posko Ihsan	280.000		√			
31	17-Jun-10	31	Pembelian ATK pada Toko Sinar Tanjung	57.000		√			
32	17-Jun-10	32	Pembelian ATK pada Toko Sinar Tanjung	33.000		√			
33	18-Jun-10	33	Transport kampanye massa Tim Ihsan 19 Juni 2010	3.300.000		√			
34	18-Jun-10	34	Sewa kesenian lambuan tansa	3.000.000		√			
35	18-Jun-10	35	Biaya cetak pamflet/brosur Ihsan untuk kampanye tgl. 19 Juni 2010	560.000		√			
36	18-Jun-10	36	Biaya cetak spanduk Ihsan untuk kampanye tgl. 19 Juni 2010	900.000		√			
37	18-Jun-10	37	Sewa tenda untuk kampanye tgl. 19 Juni 2010	450.000		√			
38	18-Jun-10	38	Biaya dekorasi pentas untuk kampanye Tim Ihsan tgl. 19 Juni 2010	500.000		√			
39	18-Jun-10	39	Biaya sewa kursi untuk kampanye tgl. 19 Juni 2010	150.000		√			
40	18-Jun-10	40	Biaya mobil publikasi Jum'at dan Sabtu kampanye Ihsan tgl. 19 Juni 2010	300.000		√			
41	18-Jun-10	41	Biaya snack pada Budhi Agung P&D kegiatan pembekalan saksi	300.000		√			
42	19-Jun-10	42	Pembayaran biaya makan pada RM Gon Raya	240.000		√			
43	19-Jun-10	43	Pembayaran biaya pembuatan baliho	24.060.340		√			

No	Tanggal	Bukti Pengeluaran	Bentuk Aktivitas	Jumlah Kas (Rp)	Jumlah Non Kas (Unit)	Klasifikasi Pengeluaran			Keterangan
						1	2	3	
44	19-Jun-10	44	Pembayar insentif 11 orang wartawan cetak & elektronik	850.000		√			
45	19-Jun-10	45	Pelunasan sewa tenda kampanye Ihsan Sabtu 19 Juni 2010	1.500.000		√			
46	19-Jun-10	46	Pembayaran kekurangan sewa tenda tgl. 18 Juni 2010	150.000		√			
47	19-Jun-10	47	Pemasangan dan pembelian tiang, marawa, dan banner partai	1.500.000		√			
48	19-Jun-10	48	Ongkos pemasangan 10 bh Baliho tgl. 19 Juni 2010	500.000		√			
49	19-Jun-10	49	Honor tenaga keamanan	1.500.000		√			
50	19-Jun-10	50	Honor pembaca do'a kampanye Ihsan	100.000		√			
51	19-Jun-10	51	Insentif keamanan pelaksanaan kampanye Ihsan tgl. 19 Juni 2010	1.000.000		√			
52	19-Jun-10	52	Dana publikasi tgl. 19 Juni 2010	300.000		√			
53	19-Jun-10	53	Pasang extra 1 hari	300.000		√			
54		54	Pembelian kabel NGA 15 m	120.000		√			
55	20-Jun-10	55	Pembayaran liputan khusus kampanye akbar Ihsan di Lapangan Atas Ngarai pada BiTV	1.500.000		√			
56	21-Jun-10	56	Pembayaran biaya penyiaran Pengumuman ILM Spot Iklan Pilkada Tim Sukses Ismet Amzis dari tgl. 21	210.000		√			
57	21-Jun-10	57	Pembayaran BBM	50.000		√			
58	20-Jun-10	58	Biaya operasional pengerahan massa tgl. 19 Juni 2010 di Lapangan Atas Ngarai	350.000		√			
59	20-Jun-10	59	Biaya makan minum	415.000		√			
60	21-Jun-10	60	Biaya Transportasi	250.000		√			
61	21-Jun-10	61	Pembayaran tambahan pentas + organ 2 artis	600.000		√			
62	21-Jun-10	62	Biaya transportasi kampanye tgl. 19 Juni 2010 untuk 4 unit kendaraan pribadi	300.000		√			
63	24-Jun-10	63	Pembayaran kekurangan biaya ATK & Fotocopy pembekalan saksi	500.000		√			
64		64	Biaya makan a/n Ucu/Dik. Manji dan tambahan dana awal saksi di Kel. Blaba	100.000		√			
65	25-Jun-10	65	Biaya pembekalan saksi kepada Dewi Afrodita	200.000		√			
66	25-Jun-10	66	Biaya narasumber pembekalan saksi kepada Sri Evawani	200.000		√			
67	25-Jun-10	67	Pembelian 120 paket snack kegiatan pembekalan	300.000		√			
68	25-Jun-10	68	Pembelian 2 ktk amplop kecil lem pada Toko Sinar Tanjung untuk kegiatan pembekalan saksi	22.000		√			
69		69	Pembelian 3 ktk amplop kecil lem pada Toko Sinar Tanjung	33.000		√			
70		70	Pembelian 4 ktk amplop panjang lem pada Toko Sinar Tanjung	60.000		√			
71	25-Jun-10	71	Pembelian 80 bks snack pada Usaha Kue Surya untuk kegiatan pembekalan saksi	200.000		√			
72		72	Pembelian ATK pembekalan saksi	1.000.000		√			
73	26-Jun-10	73	Biaya pembersihan atribut, adm.izin acara, wartawan & keamanan	6.000.000		√			
74	26-Jun-10	74	Biaya cetak brosur dan kop surat pada Percetakan Offset Irsyad & Keamanan	1.920.000		√			
75	27-Jun-10	75	Biaya cetak brosur dan surat himbauan pada Percetakan Offset Irsyad & Jauza	1.045.000		√			
						√			
				227.800.000					

Klasifikasi Pengeluaran :

- 1 Pengeluaran Operasi
- 2 Pengeluaran Modal
- 3 Lain-lain

Bukittinggi, 27 Juni 2010

TIM KAMPANYE KOTA
 PASANGAN CALON KEPALA DAERAH DAN WAKIL KEPALA DAERAH
 H. ISMET AMZIS, SH DAN DR. H. HARMA ZALDI, S.P.B FinaCs

IHSAN
 H. ISMET AMZIS, SH & Dr. H. HARMA ZALDI, S.P.B

(H. SYAFRIL D. PALIMO)
 Ketua

(H. NOVIARTI)
 Bendahara

Outline Pedoman Wawancara

Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada PemiluKada Kota Bukittinggi

Tahun 2010

Oleh :

Yovaldri Riki Putra

1. Modal Lembaga

- a. Apa bentuk dukungan partai Demokrat terhadap pencalonan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada PemiluKada Kota Bukittinggi Tahun 2010?
- b. Apakah Ismet Amzis tergolong kepada kader yang loyal?
- c. Berdasarkan atas dasar apakah partai Demokrat mengusung pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi pada PemiluKada Kota Bukittinggi Tahun 2010?
- d. Apakah ada dukungan dana dari internal partai?
- e. Apakah Ismet Amzis selama ini mampu mengakomodir Partai Demokrat?
- f. Apakah dari segi ideology dan kebijakan, Ismet Amzis mempunyai kedekatan dengan Partai Demokrat?
- g. Bagaimana prestasi partai Demokrat selama ini di Bukittinggi?
- h. Bagaimana semuanya itu di optimalkan?

2. Modal Manusia

- a. Bagaimana kualitas kemampuan Ismet amzis dalam mengambil kebijakan?
- b. Bagaimanakah kecederungan Ismet Amzis dalam berperilaku?
- c. Bagaimana selama ini Ismet Amzis berusaha mencapai sebuah target?
- d. Bagaimana kualitas pengalaman Ismet Amzis dalam berpolitik?
- e. Bagaimana pengalaman Ismet Amzis-Harma Zaldi dalam politik dan diluar politik? Terutama Harma Zaldi yang masih baru dalam dunia politik Bukittinggi.
- f. Bagaimana optimalisasinya ketika ternyata kandidat lain mempunyai riwayat pendidikan yang lebih tinggi dari Ismet Amzis?

3. Modal Sosial

- a. Bagaimana dukungan kelompok kolektif terhadap Ismet Amzis – Harma Zaldi?
- b. Kenapa Ismet Amzis bisa mendapatkan dukungan kolektif tersebut?
- c. Apa saja organisasi non-partai yang Ismet Amzis terlibat didalamnya?
- d. Bagaimana Ismet Amzis bisa terlibat dalam organisasi-organisasi tersebut?
- e. Siapa saja tokoh masyarakat Kota Bukittinggi yang mendukung Ismet Amzis-Harma Zaldi?
- f. Dalam bentuk apa dukungan tersebut diberikan?

g. Bagaimana Ismet Amzis bisa mendapatkan dukungan dari individu-individu tersebut?

4. Modal Ekonomi

- a. Berapa pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi mengeluarkan uang selama pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010?
- b. Darimana saja sumber pendanaan tersebut?
- c. Bagaimana sumber dana tersebut didapatkan?

5. Modal Kultural

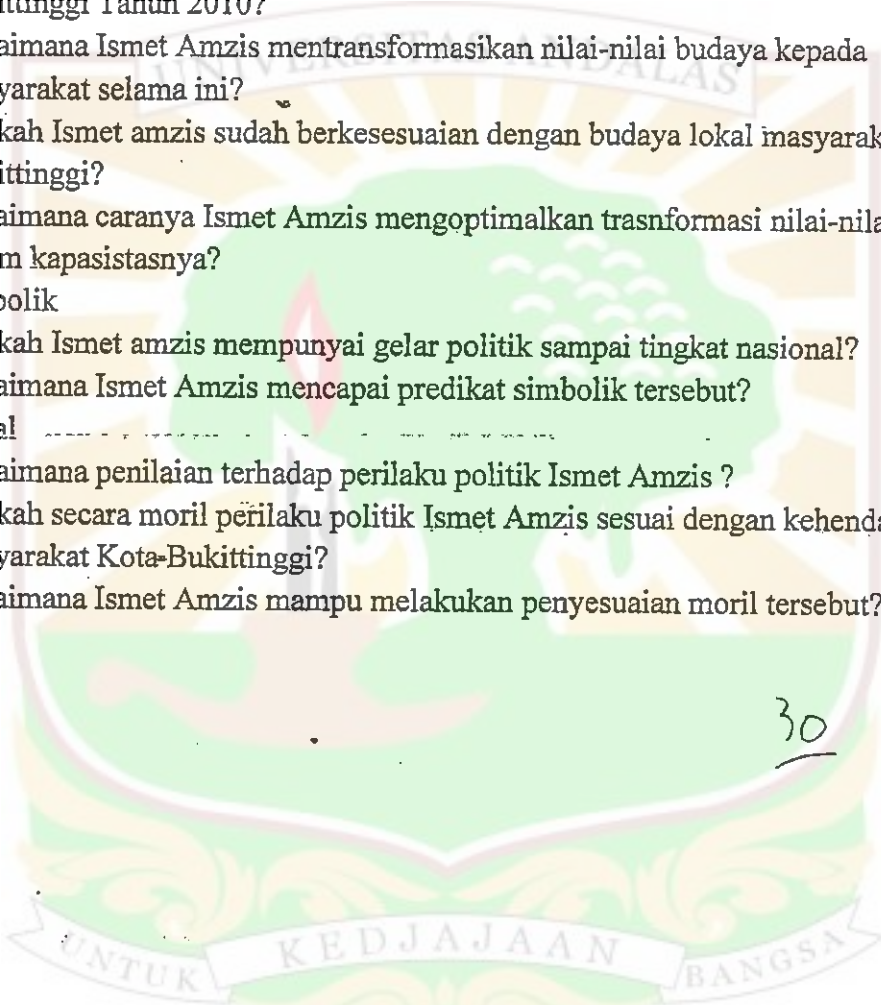
- a. Berapa lama Ismet Amzis menetap di Kota Bukittinggi pra pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010?
- b. Bagaimana Ismet Amzis mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat selama ini?
- c. Apakah Ismet Amzis sudah berkesesuaian dengan budaya lokal masyarakat Kota Bukittinggi?
- d. Bagaimana caranya Ismet Amzis mengoptimalkan transformasi nilai-nilai budaya dalam kapasitasnya?

6. Modal Simbolik

- a. Apakah Ismet Amzis mempunyai gelar politik sampai tingkat nasional?
- b. Bagaimana Ismet Amzis mencapai predikat simbolik tersebut?

7. Modal Moral

- a. Bagaimana penilaian terhadap perilaku politik Ismet Amzis ?
- b. Apakah secara moral perilaku politik Ismet Amzis sesuai dengan kehendak masyarakat Kota-Bukittinggi?
- c. Bagaimana Ismet Amzis mampu melakukan penyesuaian moral tersebut?



30

2007

2009

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. ISMET AMZIS, SH. / Walikota Bukittinggi

Alamat : Belakang Balok No. 7 A, Bukittinggi

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul Optimalisasi Modal Politik Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010, dimana wawancara dilaksanakan pada :

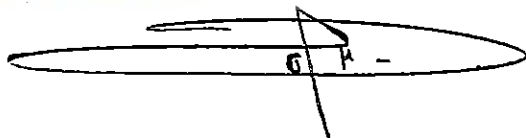
Hari/Tanggal : Sabtu / 3 Desember 2011

Waktu : 19.05 WIB

Tempat : Rumah Dinas Walikota - Bukittinggi

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan penelitian.

Tertanda,



H. Ismet Amzis, SH.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dt. Pandak

Alamat : Tangah Dua

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul Optimalisasi Modal Politik Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010, dimana wawancara dilaksanakan pada :

Hari/ Tanggal : Rabu / 30 November 2011

Waktu : 16-30 WIB -

Tempat : Kediaman Informan.

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan penelitian..

Tertanda,



MASEI HARIB ST, PANDAK

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. MS. Angku Kabasaran

Alamat : Tembok

Mencerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul Optimalisasi Modal Politik Usangan Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemiluakada Kota Bukittinggi Tahun 2010, dimana wawancara dilaksanakan pada :

waktu/Tanggal : 20 Senin / 20 November 2011

waktu : 16.25 WIB

tempat : Kediaman Informan

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan penelitian.

fertanda,



H. MS Angku Kabasaran

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Young Happy

Alamat : Belakang Sovia

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul **Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010**, dimana wawancara dilaksanakan pada :

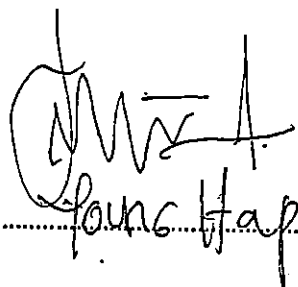
Hari/ Tanggal : 27 November 2011

Waktu : 10.05 WIB

Tempat : RM. Simpang Raya Sudirman

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan peneliti.

Tertanda,


.....
Young Happy

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Munir Zakaria

Alamat : Jl Prof Hamka No. 59A
Bukittinggi

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul Optimalisasi Modal Politik Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemiluakada Kota Bukittinggi Tahun 2010, dimana wawancara dilaksanakan pada :

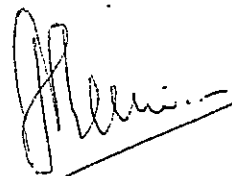
hari/ Tanggal : Senin / 28 November 2011

waktu : 14.05 WIB

tempat : Kediaman Informan

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan peneliti.

Tertanda,



H. Munir Zakaria

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sy. Dt. Palimo

Alamat : Tibo Baleh

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul **Optimalisasi Modal Politik Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010**, dimana wawancara dilaksanakan pada :

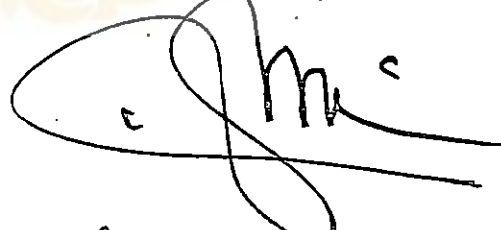
Waktu/Tanggal : 29 Desember 2011

Waktu : 09.45 WIB

Tempat : Tibo Baleh (Kediaman)

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan penelitian.

Tertanda,



Sy. Dt. Palimo

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NASRUL M. PIETRA

Alamat : Jl. Prof. Poedjar Siman No 32 15P Blk

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul Optimalisasi Modal Politik Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010, dimana wawancara dilaksanakan pada :

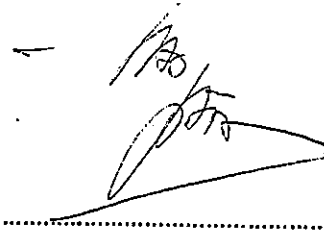
Hari/ Tanggal : Kamis / 1 Desember 2011

Waktu : 17.00 WIB

Tempat : Sekretariat IPSI

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan penelitian.

Tertanda,



.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maderizal

Alamat : DPRD Kota Bukittinggi

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul Optimalisasi Modal Politik Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemiluakada Kota Bukittinggi Tahun 2010, dimana wawancara dilaksanakan pada :

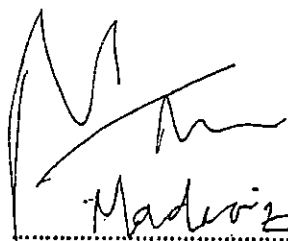
hari/ Tanggal : Jumat / 2 Desember 2011

waktu : 15.14 WIB

tempat : Ruang Kerja Komisi C DPRD BKT

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan penelitian.

Tertanda,


Maderizal

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasrol Ahmad Dt. Penoholu Sari

Alamat : Manggis Ganting

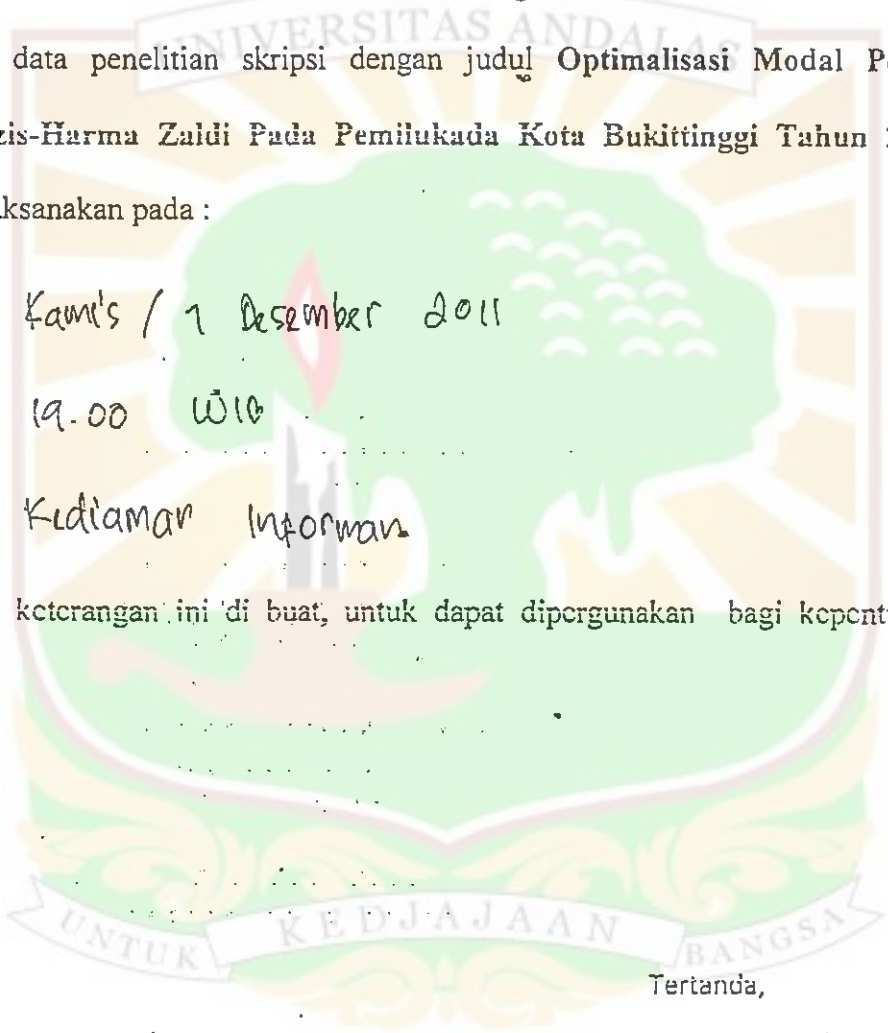
Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul Optimalisasi Modal Politik Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010, dimana wawancara dilaksanakan pada :

Hari/ Tanggal : Kamis / 1 Desember 2011

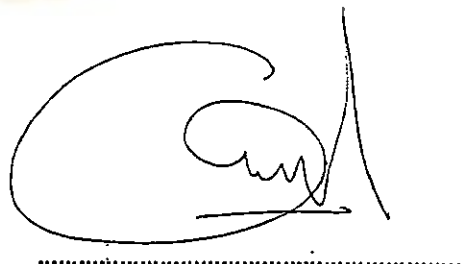
Waktu : 19.00 WIB

Tempat : Kediaman Informan

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan penelitian.



Tertanda,



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahendra

Alamat : Tata Usaha Sekretariat Walikota Bukittinggi

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul Optimalisasi Modal Politik Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010, dimana wawancara dilaksanakan pada :

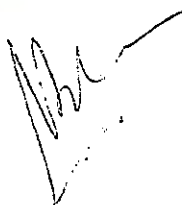
Waktu/Tanggal : Rabu / 30 November 2011

Tempat : TUP Walikota Bukittinggi

Waktu : 10.00 WIB

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan penelitian.

Tertanda,



Mahendra

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mazdiwar

Alamat : KPUD Kota Bukittinggi

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan Yovaldri Riki Putra, terkait dengan pengumpulan data penelitian skripsi dengan judul **Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pemilukada Kota Bukittinggi Tahun 2010**, dimana wawancara dilaksanakan pada :

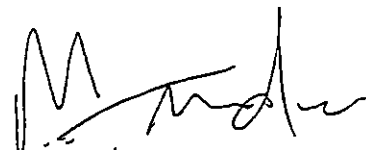
Hari/ Tanggal : Jumat / 2 Desember 2011

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kerja KPUD Kota Bukittinggi

Demikian surat keterangan ini di buat, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan peneliti.

Tertanda,


Mazdiwar



PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Jend. Sudirman No. 27-29 Bukittinggi Telp. (0752) 23976

IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN/SURVEY

Nomor : 074/683/ KB-KPL/2011

Kami Walikota Bukittinggi, berdasarkan :

Surat Dari : FISIP UNAND Padang
 Nomor : 2045/J.16.09/PP-2011
 Tanggal : 21 November 2011

Dengan ini memberikan kesempatan melakukan penelitian/survey kepada :

Nama : **YONALDRI RIKI PUTRA**
 Tempat/Tgl Lahir : Bukittinggi / 25 September 1988
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Jln Bantolaweh No.14 Bukittinggi
 Nomor Identitas : 13705.250988.0001
 Judul Penelitian : Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis - Harma Zaldi Pada Pemilu Kada Kota Bukittinggi Tahun 2010
 Lokasi/Tempat Penelitian : 1. DPC Parta Demokrat Kota Bukittinggi
 2. KPU Kota Bukittinggi
 3. Bagian Umum dan Perlengkapan Setdako Bukittinggi
 4. LKAAM Kota Bukittinggi
 5. LSM ARAK
 6. Pengurus Ikatan Alumni SMA 2 Bukittinggi
 Waktu Penelitian : 23 November 2011 s/d 23 Januari 2012
 Anggota Peneliti :
 Digunakan Untuk : Penyusunan Skripsi

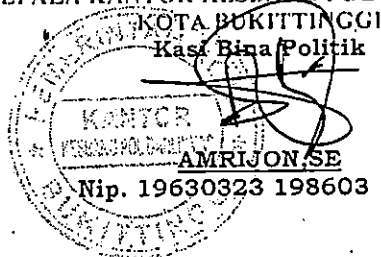
Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat Izin Melaksanakan Penelitian serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah Penelitian kepada Walikota Bukittinggi c/q Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Walikota Bukittinggi cq. Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas paling lambat 1 (satu) bulan setelah Penelitian selesai.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini akan dicabut.

Demikian Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Bukittinggi, 23 November 2011

An. WALIKOTA BUKITTINGGI
 KEPALA KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS



Nip. 19630323 198603 1 012

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Walikota Bukittinggi (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas FISIP Unand di Padang
3. Ketua DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi
4. Ketua KPU Kota Bukittinggi
5. Kabag Umum dan Perlengkapan Setdako Bukittinggi
6. Ketua LKAAM Kota Bukittinggi
7. Ketua LSM Arak Bukittinggi
8. Ketua Pengurus Ikatan Alumni SMA 2 Bukittinggi
9. Arsip

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

No. : 801/SP.X.FISIP. 2012

Tentang

Tim Penguji Ujian Skripsi Mahasiswa

A.N.: YOVALDRI RIKI PUTRA

BP. 07193038

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

- Menimbang :** a. Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah menyelesaikan penyusunan/penulisan skripsi dan telah memenuhi persyaratan lainnya yang telah ditetapkan, diperkenankan untuk mengikuti ujian skripsi.
b. Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

Nama : YOVALDRI RIKI PUTRA

No.BP. : 07193038

Jurusan : ILMU POLITIK

Judul : Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2010

Telah memenuhi syarat untuk mengikuti Ujian Skripsi tersebut.

- c. Berdasarkan sub a dan b diatas perlu ditunjuk/diangkat Tim Penguji Ujian Skripsi mahasiswa dimaksud dengan surat keputusan.

- Mengingat :** 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1980;
3. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1990;
4. Keputusan Mendikbud RI No.0124/0/1993;
5. Keputusan Mendikbud RI No.0202/0/1993;
6. Keputusan Rektor Univ Andalas No.1033/XIV/UJ-1999;
7. Keputusan Rektor Univ Andalas No.694/VII/A/UJ-2000;
8. Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas tahun 2001.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

No	Nama Dosen	Jabatan	Honor
1.	Dr. Asrinaldi, S.Sos, M.Si	Ketua	Rp. 25.000,-
2.	Tengku Rika Valentina, S.IP, MA	Sekretaris	Rp. 20.000,-
3.	Sadri, S.IP, M.Soc	Anggota	Rp. 15.000,-
4.	Drs. Tamrin, M.Si	Anggota	Rp. 15.000,-
5.	Irawati, S.IP, MA/Andri Rusta, S.IP, M.PP	Anggota	Rp. 15.000,-

Tim penguji ujian skripsi mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

Nama : YOVALDRI RIKI PUTRA

No.BP. : 07193038

Jurusan : ILMU POLITIK

- Kedua : Ujian dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Rabu / 11 Januari, 2012

Jam : 11:00

Tempat : Ruang Sidang Jurusan

- Ketiga : Tim Penguji agar melaporkan dan bertanggung jawabkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada jurusan / pimpinan fakultas.

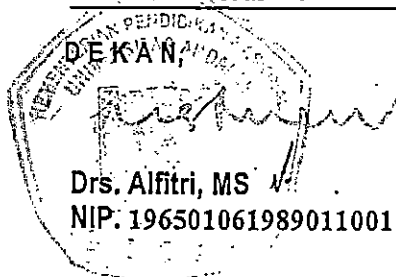
- Keempat : Surat keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan. Dengan ketentuan, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan ditinjau dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : PADANG.

PADA TANGGAL : 03 Januari, 2012

Tembusan :

1. Yth.Rektor Universitas Andalas
2. Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Univ. Andalas
3. Subag. Keuangan FISIP Unand di Padang



DEKAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

No. : 77/SP.X.FISIP. 2011

tentang

Tim Penguji Seminar Proposal

A.N.: YOVALDRI RIKI PUTRABP. 07193038

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

Menimbang : a. Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, diperkenankan untuk mengikuti seminar proposal.

b. Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

N a m a : YOVALDRI RIKI PUTRA

No.BP. : 07193038

Jurusan : ILMU POLITIK

Judul : Modal Politik Pasangan Ismet Amzis-Harma Zaldi Pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2010

Telah memenuhi syarat untuk mengikuti, Seminar Proposal.

c. Berdasarkan sub a dan b diatas perlu ditunjuk/diangkat Tim Penguji Seminar Proposal dimaksud dengan surat keputusan. -

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1980;
3. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1990;
4. Keputusan Mendikbud RI No.0124/O/1993;
5. Keputusan Mendikbud RI No.0202/O/1993;
6. Keputusan Rektor Univ Andalas No.1033/XIV/UJ-1999;
7. Keputusan Rektor Univ Andalas No.694/VII/A/UJ-2000;
8. Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas tahun 2001.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

No	Nama Dosen	Jabatan	Honor
1.	Dr. Asrinaldi, S.Sos, M.Si	Ketua	Rp. 25.000,-
2.	Tengku Rika Valentina, S.IP, MA	Sekretaris	Rp. 20.000,-
3.	Sadri, S.IP, M.Soc	Anggota	Rp. 15.000,-
4.	Irawati, S.IP, MA	Anggota	Rp. 15.000,-
5.	Andri Rusta, S.IP, M.PP	Anggota	Rp. 15.000,-

Sebagai Tim Penguji Seminar Proposal mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

N a m a : YOVALDRI RIKI PUTRA

No.BP. : 07193038

Jurusan : ILMU POLITIK

- Kedua : Seminar Proposal dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 13 Oktober 2011

J a m : 09:00

Tempat : R. Sidang Jurusan

- Ketiga : Tim Penguji agar melaporkan dan mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada jurusan / pimpinan fakultas.

- Keempat : Surat keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan.

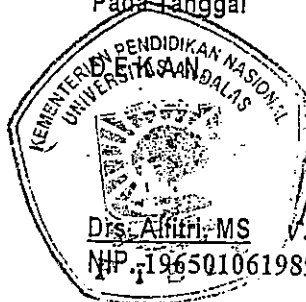
Dengan ketentuan, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan ditinjau dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Padang.

Pada Tanggal : 13 Oktober 2011

Tembusan :

1. Yth.Rektor Universitas Andalas
2. Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Univ. Andalas
3. Subag. Keuangan FISIP Unand di Padang





PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Jend. Sudirman No. 27-29 Bukittinggi Telp. (0752) 23976

IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN/SURVEY

Nomor : 074/683/ KB-KPL/2011

Kami Walikota Bukittinggi, berdasarkan :

Surat Dari : FISIP UNAND Padang
Nomor : 2045/J.16.09/PP-2011
Tanggal : 21 November 2011

Dengan ini memberikan kesempatan melakukan penelitian/survey kepada :

Nama : **YONALDRI RIKI PUTRA**
Tempat/Tgl Lahir : Bukittinggi / 25 September 1988
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln Bantolaweh No.14 Bukittinggi
Nomor Identitas : 13705.250988.0001
Judul Penelitian : Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis - Harma Zaldi Pada Pemilu Kada Kota Bukittinggi Tahun 2010
Lokasi/Tempat Penelitian : 1. DPC Parta Demokrat Kota Bukittinggi
2. KPU Kota Bukittinggi
3. Bagian Umum dan Perlengkapan Setdako Bukittinggi
4. LKAAM Kota Bukittinggi
5. LSM ARAK
6. Pengurus Ikatan Alumni SMA 2 Bukittinggi
Waktu Penelitian : 23 November 2011 s/d 23 Januari 2012
Anggota Peneliti :
Digunakan Untuk : Penyusunan Skripsi

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat Izin Melaksanakan Penelitian serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah Penelitian kepada Walikota Bukittinggi c/q Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Walikota Bukittinggi cq. Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas paling lambat 1 (satu) bulan setelah Penelitian selesai.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini akan dicabut.

Demikian Surat Izin Melaksanakan Penelitian/Survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Bukittinggi, 23 November 2011

An. WALIKOTA BUKITTINGGI
KEPALA KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS
KOTA BUKITTINGGI
Kasi Bina Politik


AMRIJON, SE
Nip. 19630323 198603 1 012

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Walikota Bukittinggi (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas FISIP Unand di Padang
3. Ketua DPC Partai Demokrat Kota Bukittinggi
4. Ketua KPU Kota Bukittinggi
5. Kabag Umum dan Perlengkapan Setdako Bukittinggi
6. Ketua LKAAM Kota Bukittinggi
7. Ketua LSM Arak Bukittinggi
8. Ketua Pengurus Ikatan Alumni SMA 2 Bukittinggi
9. Arsip